Sabda Ilmu

"Seseorang yang mengajarkan ilmu niscaya mendapatkan pahala sebagaimana penuntutnya, dan ia lebih mulia darinya. Karena itu, tuntutlah ilmu dari pengembannya lalu ajarkanlah kepada saudara-saudaramu, sebagaimana para ulama mengajarkannya kepadamu" (Hadis).

Dalam buku yang 'mengalir' ini, Anda akan mendapatkan pernik-pernik cahaya ilmu. Dengan menukil berbagai riwayat pilihan seputar ilmu, penyusun buku mendedah secara bening betapa hal-ihwal ilmu sangat erat dengan fitrah dan kecenderungan dasariah manusia untuk menyempurnakan diri.

Tak bisa tidak, dengan ilmu, orang meraih kesempurnaan dalam makna apapun. Ingin kaya, ilmu diperlukan. Ingin bahagia, ilmu adalah syaratnya. Ikhtishar kata, ilmu adalah bekal utama manusia. Bila Nabi saw menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban, maka berarti pengabaiannya adalah dosa.

ISBN 979-3515-76-7
9 789793 515762
95

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

Sabda Ilmu
Ali Umar
AL-HUDA

AL-HUDA

Sabda Ilmu

Ali Umar

SABDA ILMU

ALI UMAR AL-HABSYI

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah

Kitab *Al-Kâfî* mungkin masih sangat asing di sementara kalangan umat Islam di tanah air. Mungkin, nama itu acap kali terdengar disebut-sebut oleh sebagian kalangan. Ada nada pengagungan dan tidak jarang ada nada sinis hujatan bahkan disertai pelecehan terhadap penulis dan isi buku kompilasi hadis nomor wahid kaum Syi'ah tersebut.

Guru besar kami almarhum Ustad Husain bin Abu Bakar al-Habsyi ra pertama kali memperkenalkan kitab agung tersebut kepada para *asatidzah* dan santri tingkat Aliyah. Ketika itu, tepatnya, di pertengahan tahun delapan puluhan beliau memberi kuliah pada para santri dengan menjadikan kitab tersebut sebagai bahan mata kuliah. Beliau memulai dengan membacakan kitab pertama dari kitab *Al-Kâfî* tentang kedudukan *al-'Aql*. Kemudian, memberi syarahannya dengan keterangan-keterangan yang luar biasa. Beberapa pertemuan

beliau adakan di mesjid ats-Tsaqalain—tempat yang biasa beliau jadikan ruang kuliah—di dalam komplek Pesantren Islam (YAPI). Hasil pertemuan-pertemuan berharga tersebut adalah terbitnya kitab Akal dalam Hadis *Al-Kâfi* yang memuat syarahan beliau.

Sayangnya, disebabkan kesibukan beliau dalam mengadakan safari dakwah, kegiatan itu terhenti. Sampai Allah Swt yang Maharahmat dan Mahakasih memanggil beliau ke alam baka. Niat untuk lebih memperkenalkan kitab ini pada para santri—yang tentu beliau harapkan—agar kelak mereka dapat menjadi penyambung lidah beliau di tengah-tengah masyarakat Islam untuk memperkenalkan warisan suci Ahlulbait as yang terangkum dalam kitab *Al-Kâfi* tersebut belum terealisasi. Dengan diperkenalkannya kitab agung tersebut yang selama ini asing bagi mereka, mata mereka terbelalak menyaksikan keagungan mutiara suci yang teruntai dari sabda-sabda para Imam suci Ahlulbait as. Pikiran mereka menjadi selalu haus akan siraman pencerahan yang bersumber dari air segar kenabian yang mengalir melalui mata air Imamah.

Berangkat dari komitmen untuk melanjutkan cita-cita beliau, penulis dengan segala keterbatasan yang dimilikinya berusaha menerjemahkan lanjutan kitab *Al-Kâfi* itu. Pada awal tahun sembilan puluhan, saya memulai penerjemahan kitab keutamaan ilmu dalam *Al-Kâfi*. Setelah itu, saya sempat bacakan dan saya terangkan dengan mengandalkan *Mir'at al-'Uqul;* Syarah Majlisi atas *Al-Kâfi* dan Syarah Mulla Shadra di hadapan

para santri tingkat Aliyah di luar jam formal Pesantren dan juga di hadapan para santriwati pada majlis-majlis taklim yang biasa diadakan pada sore hari.

Tahun demi tahun berlalu, kesibukan administrasi dan mengajar di Pesantren Al-Ma'had Al-Islam (YAPI) menyita perhatian saya. Kitab setengah rampung itu terlupakan dalam tumpukan naskah-naskah. Hingga suatu saat, seorang teman mengingatkan saya andai buku itu bisa diterbitkan tentu akan membawa manfaat dan dapat lebih mengakrabkan kita pada sabda-sabda para Imam as tentang keutamaan ilmu. Atas saran tersebut, saya membongkar-bongkar lagi tumpukan-tumpukan naskah, mencari naskah yang telah terbengkalai, saya rapikan dan saya sempurnakan.

Alhamdulillah, buku tersebut saat ini ada di tangan pembaca. Semoga dapat memberi manfaat dan wawasan baru bagi pengenalan kita pada warisan keluarga suci Nabi saw tersebut.

Demi melengkapi terjemahan ini dan agar kita lebih mengenal Syekh Kulayni dan kitab *Al-Kâfi* sebagai karya monumental beliau, mari, kita ikuti keterangan sejarah mengenai Syekh Kulayni dan kedudukan kitab *Al-Kâfi* ini.[1]

Penulis berharap semoga kitab ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

---

1 Semula mukadimah ini adalah makalah yang disampaikan di hadapan para santri *Takhashshush* dan SMU Al-Ma'had Al-Islami (YAPI).

Studi Tentang *Al-Kâfî* dan Syekh Kulayni

I. Biografi *Tsiqatul-Islâm* Syekh Kulayni

Nama,Gelar dan Kelahiran Syekh Kulayni

Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Kulayni Razi Salsili Baghdadi, *Tsiqatul-Islâm.*

Seluruh sumber klasik dan kontemporer yang menyebut biografi Syekh Kulayni tidak menyebut tahun dan tempat kelahiran dan berapa usia beliau. Masa awal kehidupan beliau tidak terdata dengan pasti, dengan begitu tidak dapat dipastikan tahun kelahirannya. Data yang ada hanya menyebutkan bahwa beliau lahir di masa hidup Imam Hasan Askari as Imam kesebelas.

Dapat disebutkan di sini, kuat kemungkinan, beliau lahir dan tumbuh di kota Ray sebab ayah beliau dikebumikan di sana

dan tidak jauh kemungkinannya juga bahwa beliau tumbuh dan menimba ilmu pertama kali dari ayah beliau yang juga seorang ulama besar kota tersebut. Pada masa itu, kota Ray adalah salah satu kota ilmu. Beliau lalu menimba ilmu dari para syekh dan ulama besar kota Ray di masanya. Beliau kemudian mengembara ke kota jiran menimba ilmu dari para ulama dan muhaddis kota Qum.

Yang pasti, seperti telah diketahui, Syekh Kulayni berasal dari keluarga ulama yang terkenal di kota Ray. Banyak ulama besar, para fakih dan muhaddis terlahir dari keluarga tersebut. Paman beliau Abu Hasan Ali bin Muhammad dikenal dengan nama 'Allan, Muhammad bin Aqil Kulayni, Ahmad bin Muhammad saudara kandung Abu Hasan tersebut di atas. Beliau mengemban kepemimpinan para Fukaha Syi'ah di zaman Khalifah Abbasiyah, Muqtadir Billah.

Adapun Syekh Ya'qub, ayah Syekh Kulayni terhitung salah seorang ulama mazhab Imamiyah pada masa kegaiban *shughra* di kota Kulain, Sebelum kota tersebut hancur akibat bencana alam dan kekacauan politik dan pertikaian mazhab. Pusara beliau dengan kubah yang megah telah terkenal disana. Hanya saja sekarang, daerah itu masuk dalam wilayah kota Qum. Tepatnya, terletak di desa Hasan Abad. Sayid Thabathaba'i Bahrul Ulum menyebutkan, "Dan telah diketahui dari sejarah hidup Syekh Kulayni rahimahullah bahwa beliau wafat enam puluh sembilan tahun setelah wafatnya Imam Askari, sebab beliau as wafat tahun dua ratus enam puluh. Tampaknya, beliau

mengalami hidup di masa gaib *shughra* bahkan beberapa waktu dari masa kehidupan Imam Askari juga." (*Al-Fawâ'id ar-Rijâliyyah*:3/336)

Dari keterangan di atas, dapat kita katakan bahwa kelahiran Syekh Kulayni tidak lama setelah kelahiran Imam kedua belas as. Itu artinya antara tahun 254 H dan 260 H. Tapi, tidak ada bukti untuk bisa memastikan hal itu. Dan yang mungkin dapat mendukung hal itu adalah pernyataan Syekh Kulayni sendiri dalam mukadimah kitab beliau bahwa beliau mengarang kitab *Al-Kâfî* atas permohonan seseorang yang ingin memiliki kitab yang merangkum semua cabang ilmu agama agar dapat menjadi bekal bagi pelajar dan tempat kembali bagi yang ingin merujuk dan mencari petunjuk. Sebagaimana diketahui di kalangan para ulama, adanya permintaan seorang pelajar atau seorang pecinta ilmu dari syekhnya atau ulama terkenal, biasanya, menunjukkan umur ustad tersebut tidak kurang dari lima puluh tahun atau tidak kurang dari empat puluh tahun. Syekh Kulayni menyelesaikan penulisan kitab *Al-Kâfî* selama dua puluh tahun maka umur beliau ketika menyelesaikan penulisan kitab tersebut diperkirakan adalah sekira enam puluh tahun.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sejarah dan tarajim, Syekh Kulayni adalah tokoh ulama dan Syekh (pemimpin) pengikut Ahlulbait di kota Ray di masa beliau. Beliau juga adalah orang paling *tsiqah* dalam periwayatan hadis sebagaimana ditegaskan Najasyi dan lainnya. Semua ini

membuktikan bahwa kitab *Al-Kâfi* sudah tersohor dikalangan para ulama. Tentu, dia meraih reputasi itu memerlukan waktu yang tidak sebentar. Mana mungkin sebagai ulama tersohor dan tokoh terpandang†Syekh Kulayni menduduki posisinya itu tanpa harus diuji integritas keilmuannya dalam kurun waktu yang panjang dengan mengajar, meneliti dan menangani urusan mazhab Ahlulbait as?! Selain itu, hijrah beliau ke kota Baghdad dan aktivitas beliau dalam menyebar ilmu. Seringnya para ulama berkumpul di sekeliling beliau, kegiatan beliau dalam mengajar agama sambil mengajarkan kitab *Al-Kâfi* yang beliau tulis itu di hadapan para murid dan perawi yang menukil dari beliau tentu membutuhkan waktu paling tidak beberapa tahun.

Apabila kita menerima asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Syekh Kulayni mencapai usia lebih dari tujuh puluh tahun. Dan, karena tahun wafat beliau jelas yaitu 329 H, usia beliau ketika wafat diperkirakan antara enam puluh sembilan hingga tujuh puluh lima tahun.

Kehidupan Intelektual Syekh Kulayni

Seperti telah disinggung di atas, kota Ray pernah mengalami kehancuran akibat beberapa kali ditimpa bencana alam, banjir, gempa bumi dan wabah penyakit menular. Tambahan lagi, terjadinya banyak kekacauan politik dan berbagai macam fitnah akibat fanatisme mazhabiyah menyebabkan banyak peninggalan bersejarah porak-poranda dan hilangnya data-data penting tentang kota tersebut.

Ibnu Atsir berkata, "Pada tahun 582 H terjadi pertikaian besar di kota Ray antara Ahlussunah dan Syi`ah menyebabkan banyak penduduk mengungsi dan sebagian darinya terbunuh dan akhirnya kota tersebut hancur.[2] Hamawaini dalam *Mu'jam al-Buldân* melaporkan, "Di kota Ray terjadi kekacauan besar dan peperangan antara Syi`ah dan Ahlussunah, kemenangan akhirnya jatuh di pihak Ahlussunah." Demikian juga, terjadi peperangan antara pengikut mazhab Hanafi dan pengikut mazhab Syafi`i dan kemenangan ada di pihak pengikut mazhab Syafi`i.[3]

Syekh Kulayni adalah salah satu dari sekian banyak ulama dan tokoh yang musnah data dan beritanya. Berita tentang awal aktivitas perjalanan keilmuan beliau tidak sampai kepada kita melainkan sedikit. Bahkan ayah beliau, Syekh Ya'qub hingga sekarang makam beliau masih juga tidak dapat kita temukan dalam data-data sejarah dengan terperinci.

Kondisi politik di akhir abad kedua hijriah menyebabkan banyak dari ulama dan tokoh Syi'ah menyembunyikan diri dari sorotan publik dan menjauh dari pertikaian dan pertentangan mazhab. Aktor intelektual yang berdiri di belakang itu semua adalah para penguasa rezim Abbasiyah yang selalu menjadikan para pengikut Ahlulbait as sebagai sasaran penekanan. Ini adalah kebiasaan para penguasa rezim Abbasiyah dan juga rezim pendahulunya Umayyah. Situasi politik ketika itu

2 *Al-Kâmil*:9/174.

3 *Mu'jam al-Buldân* :2/793.

meniscayakan banyak pengikut Ahlulbait as ber-*taqiyah* demi menyelamatkan diri dari keganasan politik dan pertikaian mazhab.

Inilah sekilas situasi kota Ray dimasa hidup Syekh Kulayni. Oleh karenanya, berita tentang awal kehidupan ilmiah beliau menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan informasi mengenai kehidupan beliau bahkan sampai pada paruh pertama kehidupan beliau. Syekh Kulayni tampil menonjolkan keunggulan intelektualnya di kota Ray pada paruh kedua kehidupan beliau dan sebelum kepindahan beliau ke kota Baghdad. Ketika beliau berpindah ke Baghdad, para ulama dan pembesar mazhab berkerumun di sekeliling beliau. Beliau menjadi rujukan para pembesar Syi'ah karena kedalaman ilmu, ketakwaan dan kezuhudannya. Lebih dari itu, beliau menjadi tokoh terkenal pada masa gaib *shughra* bahkan beliau lebih dikenal daripada orang yang begitu dekat dengan empat wakil khusus Imam Mahdi di masa kegaiban yang secara berurutan mengemban *sifarah* (sebagai perantara dan penyambung lidah). Nama beliau begitu mencuat dan mulailah para ulama silih berganti berdatangan menimba ilmu dan meriwayatkan hadis darinya. Sehingga karena kesibukannya itu, kitab monumental beliau *Al-Kâfî* memakan waktu penyelesaian sepanjang dua puluh tahun. Kitab itu akhirnya menjadi terkenal baik di kalangan Syi'ah (pengikut Ahlulbait as) maupun di kalangan non Syi'ah dan sekaligus menjadi kitab rujukan bagi semua kalangan.

Salah satu sebab kemasyhuran Syekh Kulayni di kota Baghdad melebihi kota asalnya Ray adalah kestabilan ibu kota Baghdad yang relatif lebih aman dibanding kota Ray.

Periode Ilmiah Kedua Syekh Kulayni

Periode kedua kehidupan Syekh Kulayni yang berawal dari beberapa tahun sebelum hijrah beliau ke kota Baghdad tampak lebih semarak dan produktif. Hal Ini terjadi karena para ulama Syi'ah mulai mengetahui kedudukan Syekh Kulayni dan ketekunan beliau dalam menghimpun hadis-hadis para Imam Ahlulbait as dalam satu ensiklopedia hadis besar *Al-Kâfî* yang beliau tulis. Tentunya, waktu dua puluh tahun yang beliau habiskan dalam penulisan kitab tersebut meniscayakan bahwa beliau telah berkeliling kota-kota ilmu seperti Irak, Damaskus, Baalbak dan Taflis dan bertemu dengan para *masyâyikh* guna mendapat informasi riwayat dan peninggalan ilmiah Ahlulbait as dan mendapatkan ijazah periwayatan kitab-kitab Ushul dari para tokoh dari para perawi kitab-kitab tersebut. Banyaknya perjumpaan dengan para *masyâyikh* dan pembesar Syi'ah itulah yang menyebabkan nama beliau menjadi terkenal.

Masyâyikh Kulayni

Syekh Kulayni telah berjumpa dan meriwayatkan hadis dari banyak *masyâyikh,* para muhaddis dan ulama mazhab Ahlulbait as. Di bawah ini, kami sebutkan nama-nama mereka. Bisa dipastikan, beliau telah mengambil riwayat dari mereka.

Mengingat jumlah mereka sangat banyak maka kami hanya akan menyebut nama-nama tanpa data kehidupan dan biografi mereka.

Abu Bakar Habbal.

Abu Daud.

Ahmad bin Idris bin Ahmad Abu Ali Asy'ari Qummi (wafat:306 H).

Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Khalid Barqi.

Ahmad bin Muhammad bin Thalhah Abu Abdillah Ashimi.

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id bin Abdurrahman bin Ziyad Abu Abbas Kufi Ibnu 'Uqdah (wafat:333 H).

Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Abdullah bin Sa'id bin Malik Asy'ari Qummi Abu Ja'far.

Ahmad bin Muhammad.

Ahmad bin Mihran.

Ishaq bin Ya'qub.

Habib bin Hasan.

Hasan bin Khafif.

Husain bin Muhammad.

Husain bin Ahmad.

Husain bin Hasan Husaini Aswad.

Husain bin Hasan Hasyimi, Husain 'Alawi.

Husain bin Ali 'Alawi.

Husain bin Fadhl bin Zayd (Yazid) Yamani.

Husain bin Muhammad bin Amir bin Imran Abu Umar Asy'ari Qummi Abu Abdillah.

Husain bin Muhammad.

Humaid bin Hammad bin Hammad bin Ziyad (wafat:310 H).

Daud bin Kurah bin Sulaiman Abu Sulaiman Qummi.

Sa'ad bin Abdillah bin Abu Khalaf Asy'ari Abu Qasim Qummi.

Sahl bin Ziyad Adami Razi Abu Sa'id.

Abdullah bin Ja'far bin Hasan bin Malik bin Jami' Himyari Abu Abbas.

Ali bin Ibrahim bin Hasyim Qummi (wafat:307 H).

Ali bin Ibrahim Hasyimi.

Ali bin Husain bin Babawaih Qummi Abu Hasan (wafat:329 H).

Ali bin Husain Qummi Sa'ad Abadi.

Ali bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ashim Khadiji Ashghar Abu Hasan.

Ali bin Muhammad bin Abu Qasim Bandar.

Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Imran Hannani Abu Hasan Qummi Barqi.

Ali bin Muhammad bin Abdullah bin 'Udzaynah.

Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Aban Abu Hasan Razi Kulayni.

Ali bin Musa bin Ja'far Kamandani Abu Ja'far Qummi.

Qasim bin 'Ala' warga Azerbaijan (wakil Imam Mahdi as untuk kota Maraghah Azerbaijan).

Muhammad bin Abu Abdillah bin Muhammad bin Ja'far bin 'Aun Abu Hasan Asadi Kufi.

Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Shalt Asy'ari Qummi.

Muhammad bin Ismail Nisyaburi bergelar Nadfar.

Muhammad bin Ja'far bin Muhammad Qurasyi Abu Abbas Kufi

Razzaz (wafat:301 H).

Muhammad bin Hasan bin Farrukh Shaffar Qummi Abu Ja'far (wafat:209 H).

Muhammad bin Hasan Tha'i.

Muhammad bin Husain.

Muhammad bin Abdullah bin Ja'far Himyari Abu Ja'far Qummi.

Muhammad bin 'Aqil Kulayni.

Muhammad bin Ali bin Ma'mar Abu Husain Kufi.

Muhammad bin Mahmud Abu Abdillah Qazwaini.

Muhammad bin Yahya 'Aththar Abu Ja'far Qummi Asy'ari.

Murid-murid dan Para Periwayat dari Syekh Kulayni

Syekh Kulayni tergolong perawi tingkat sembilan adapun yang meriwayatkan dari beliau rata-rata dari tingkat kesepuluh sementara sebagian dari mereka dari perawi tingkat kesembilan juga. Para perawi yang meriwayatkan hadis dari Syekh Kulayni ada yang meriwayatkan dari beliau kitab *Al-Kâfî* dan ada yang meriwayatkan sebagian kitab lain karya beliau dan ada pula yang meriwayatkan kitab *Al-Kâfî* dan kitab-kitab lain.

Di bawah ini, kami akan sebutkan nama-nama mereka:

Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim yang dikenal dengan nama Ibnu Abi Rafi' Shaimari bin 'Ubayd bin 'Azib (saudara sahabat Bara' bin 'Azib) Anshari.

Abu Husain Ahmad bin Ahmad Katib Kufi.

Abu Husain Ahmad bin Ali bin Sa'id Kulayni Kufi.

Abu Husain Ahmad bin Muhammad bin Ali Kufi.

Abu Ghalib Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman bin Hasan bin Jahm bin Bukair bin A'yun bin Susun Zurari.

Abu Hasan Ishaq bin Hasan bin Bakran 'Aqra'i Tammar.

Abu Qasim Ja'far bin Muhammad bin Ja'far bin Musa bin Qalawaih (wafat:368 H).

Abu Hasan Abdul Karim bin Abdullah bin Nashr Bazzar Tunaisi.

Ali bin Ahmad bin Musa Daqqaq Asadi Kufi.

Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far Katib Nu'mani yang dikenal dengan gelar Ibnu Zainab.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdillah bin Qudla'ah bin Shafwan bin Mihran Jummali.

Abu Isa Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Sinan Sinani Zahidi.

Abu Fadhl Muhammad bin Abdillah bin Muththalib Syaibani.

Muhammad bin Ali Majlawayh Qummi.

Muhammad bin Muhammad bin 'Ashim ('Isham) Kulayni.

Abu Muhammad Harun bin Musa bin Ahmad bin Sa'id bin Sa'id Syaybani Tal'akburi (wafat:385 H).

Komentar Para Ulama tentang Syekh Kulayni

Para ulama baik Syi'ah maupun Sunah bersepakat menyebut Syekh Kulayni dengan pujian dan mengakui kefakihan dan kehebatan serta peran besarnya dalam menyemarakkan agama.

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa komentar mereka:

Syekh Najasyi berkata, "Muhammad bin Ya`qub bin Ishaq Kulayni—paman beliau adalah `Allan Kulayni—adalah syekh dan pemuka ulama kami di masanya di kota Ray. Dia paling *tsiqah*-nya manusia dalam hadis dan paling kukuh (tepat)..."

Syekh Thusi berkata, "Muhammad bin Ya`qub Kulayni Abu Ja`far. Dia *tsiqah*, arif tentang *akhbar* (riwayat-riwayat)..."

Syekh Husain ayah Syekh Baha'i berkomentar, "Adapun kitab *Al-Kâfî* adalah susunan Syekh Abu Ja`far Muhammad bin Ya`qub Kulayni, tokoh ahli pada masanya dan pemuka para ulama yang mulia. Dia paling *tsiqah*-nya manusia dalam hadis, paling teliti dan paling mengerti tentangnya. Dia penyusun *Al-Kâfî* dan menyaringnya dalam waktu dua puluh tahun. Kitab itu memuat tiga puluh bahasan. Kitab itu memuat yang tidak dimuat oleh kitab lain."

Maula Muhammad Amin Astar Abadi berkata, "Dan kami telah mendengar dari para *masyâyikh* dan ulama kami bahwa tidak dikarang dalam Islam sebuah kitab yang menyamai atau mendekatinya (*Al-Kâfî*), dan banyaknya pujian menunjukkan ketinggian kedudukan ilmiah pengarangnya."

Syahid kedua Syekh Zaynuddin bin Ali Amili berkata dalam ijazahnya kepadanya Sayid Ali bin Shani' pada tahun 958 H, "...Syekh yang beruntung, yang agung, pimpinan mazhab, Abu Ja`far Muhammad bin Ya`qub Kulayni dari rijal

(guru-guru) beliau yang termuat dalam kitab beliau *Al-Kâfî*, yang tiada terdapat di dunia kitab sepertinya dalam menghimpun hadis, rapi bab-bab dan susunannya. Dia menyusunnya dalam waktu dua puluh tahun. Semoga Allah membalas usahanya dan melipat-gandakan pahala untuknya..."

Ini adalah sekelumit pernyataan ulama Syi'ah tentang Syekh Kulayni.

Di bawah ini akan saya sebutkan komentar ulama Ahlussunah tentangnya.

Sayid Murtadha Zabidi penulis kamus besar *Tâj al-'Arûs* mengatakan, "Dia (Kulayni) salah satu fukaha Syi'ah, dia tokoh pimpinan mereka di masa pemerintahan Muqtadir."

Ibnu Hajar berkata, "...dan Dia (Kulayni) salah satu fukaha Syi`ah dan penulis banyak karya dalam mazhab mereka."

Ibnu Atsir Jazari berkata dalam *Jâmi' al-Ushûl*, "Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Razi; Fakih, Imam berdasarkan fikih mazhab Ahlulbait as. Dia alim tentang mazhabnya, agung, mulia di kalangan mereka dan terkenal. Dalam Kitab *An-Nubuwwah* pada huruf *Nûn*, digolongkan sebagai pembaharu mazhab Imamiyah abad ke tiga."

Catatan:

Dari komentar para ulama khususnya komentar Ibnu Atsir salah seorang ulama besar Ahlussunah yang menonjol di bidang karya ilmiah di atas dapat disimpulkan bahwa ketika dia

memperkenalkan Syekh Kulayni tentunya dia akan menyebut sifat-sifat yang masyhur bahkan di kalangan ulama Ahlussunah. Dia menyifatinya dengan sifat-sifat berikut ini:

Abu Ja'far, Muhammad bin Ya'qub Razi, Fakih.

Imam berdasarkan fikih mazhab Ahlulbait as.

Alim tentang mazhabnya.

Agung.

Mulia di kalangan mereka.

Terkenal.

Pembaharu mazhab abad tiga hijriah.

Karya-karya Ilmiah Syekh Kulayni

Banyak kitab yang telah ditulis oleh Syekh Kulayni. Kitab-kitab hasil karya beliau, diantaranya, adalah sebagai berikut:

Kitab *Ta'bîr ar-Ru'yâ.*

Kitab *Ar-Rijâl.*

Kitab *Ar-Rad 'ala al-Qarâmithah.*

Kitab *Rasâil al-A'immah.*

Kitab *Ar-Raudhah* (yang oleh sebagian ulama dipisah dari kitab *Al-Kâfî*).

Kitab *Al-Kâfî.*

Kitab *Mâ Qîla fî al-A'immah as min asy-Syi'ri.*

Kitab *Ad-Dawâjin wa ar-Rawâjin.*

Kitab *Az-Zayyu wa at-Tajammul.*

Kitab *Al-Wasâil.*

Dua kitab terakhir di atas dapat ditemukan dalam bagian kitab *Al-Kâfî*. Oleh karenanya, sebagian ulama tidak menyebutnya sebagai kitab tersendiri akan tetapi Ibnu Syahrasyub menyebutnya sebagai kitab tersendiri karena itu saya mencantumkannya disini.

Wafat dan Makam Syekh Kulayni

Najasyi berkata, "Abu Ja`far Kulayni wafat di kota Baghdad tahun tiga ratus dua puluh sembilan, tahun berjatuhannya bintang-bintang. Bertindak sebagai imam shalat jenazah adalah Muhammad bin Ja`far Husaini Abu Qirath. Beliau dikebumikan di pintu masuk kota Kufah." Ahmad bin `Abdun berkata, "Dulu, saya mengetahui tempat makamnya akan tetapi sekarang hilang tanda-tandanya semoga Allah merahmatinya." (*Rijâl an-Najâsyî*:377)

Sayid Hasyim Bahrani berkata, "Kemudian makam beliau diperbaharui dan sampai sekarang menjadi tempat ziarah yang terkenal di pintu masuk kota Kufah dihiasi dengan kubah yang agung. Ada yang mengatakan bahwa seorang dari penguasa kota Baghdad melihat bangunan makam lalu dia bertanya, 'Makam siapakah ini?' dijawab, 'Makam seorang ulama Syi`ah.' Maka ketika itu, dia memerintahkan agar makam tersebut dihancurkan dan kemudian digali. Tiba-tiba, mereka menemukan jasad yang masih utuh dengan kain kafannya tidak berubah sedikit pun dimakan zaman dan di sampingnya ada jasad seorang bocah seakan dia terlahir dengan kafannya. Sang

penguasa lalu memerintahkan untuk membiarkan dan membangun kembali makam tersebut"

Dalam *Mustadrak al-Wasâ'il*, ditegaskan bahwa Syekh Kulayni wafat tahun tiga ratus dua puluh delapan bukan dua puluh sembilan. Demikian juga, disebutkan dalam kitab *Al-Fahrasât* dan kitab *Kasyfu al-Mahajjah* karya Sayid Ibnu Thawus.

II. Kedudukan Kitab *Al-Kâfî* di Kalangan Ulama Syi'ah

Kitab *Al-Kâfî* yang juga dikenal dengan nama kitab *Al-Kulaynî* adalah kitab yang masyhur di kalangan para ulama. Syekh Kulayni telah meriwayatkan hadis-hadis tersebut dalam kitab beliau dari *masyâyikh* dan tokoh ulama di masanya dan dari kitab-kitab Ushul yang ditulis di masa hidup para Imam Ahlulbait as. Kebanyakan kitab-kitab Ushul tersebut beliau miliki. Untuk menyelesaikan kitab tersebut, beliau memerlukan waktu dua puluh tahun. Tentunya, kurun waktu itu sangatlah panjang. Andai yang ditulisnya kitab sejarah atau bahasa atau sastra atau ushul fikih, mungkin, tidak akan memerlukan waktu sebanyak itu. Akan tetapi kitab yang ditulisnya itu adalah kitab hadis. Penulisan itu mengharuskan penguasaan disiplin ilmu rijal dan keseriusan dan ketelitian ekstra ketat dalam menyeleksi ketepatan matan hadis dan kepastian kejujuran dan ketepatan para periwayatnya maka untuk penyelesaiannya pasti membutuhkan waktu yang panjang.

Syekh Kulayni melalui kitab *Al-Kâfî* tersebut telah membuktikan kedalaman penguasaan beliau tentang ilmu rijal

dan ketelitian beliau tentang sanad para periwayat. Oleh karenanya, kitab *Al-Kâfi* menjadi rujukan andalan pertama para ulama Syi'ah di sepanjang masa dan tiada kitab yang seagung *Al-Kâfi* dalam keistimewaan dan kehandalannya.

Di bawah ini akan saya sebutkan sekelumit komentar ulama tentang kedudukan kitab *Al-Kâfi* di kalangan para ulama dan fukaha Syi'ah.

Syekh Mufid berkata dalam Syarah *Aqâid ash-Shâduq*, "Kitab *Al-Kâfi* adalah paling mulianya kitab Syi`ah dan paling banyak memuat faedah."

Syahid pertama Muhammad bin Makki berkata dalam ijazah beliau kepada Ibnu Khazin Zaynuddin Ali, "Kitab *Al-Kâfi* adalah kitab yang tiada dikarang di kalangan Imamiyah kitab setara dengan itu. Buah karya Syekh Abu Ja`far Muhammad bin Ya`qub Kulayni."

Al-Muhaqqiq Ali bin Abdul Ali Karki dalam ijazahnya kepada Qadhi Shafiyyuddin Isa tahun 1002 H. mengatakan, "Dan kitab besar dalam hadis bernama *Al-Kâfi* yang tiada dikarang sepertinya. Dia telah merangkum hadis-hadis *syar`iyyah* dan rahasia-rahasia agama yang tidak terdapat dalam kitab lain."

Faidh Kasyani berkata, "*Al-Kâfi* adalah paling mulianya kitab standar, paling terpercaya, paling sempurna dan paling mencakup. Sebab, kitab ini memuat (hadis-hadis) kitab-kitab Ushul dan kosong dari yang tidak perlu dan yang jelek."[4]

4 *Al-Wafi*:1/6.

Al-Muhaddis Abbas Qummi berkata, "Syekh Kulayni menyusun kitab *Al-Kâfî*. Paling mulianya kitab-kitab Islamiyah dan paling agungnya karya Syi`ah Imamiyah yang tidak ditulis lagi kitab yang setara dengannya."

Komentar-komentar senada juga disampaikan oleh banyak ulama di sepanjang masa.

Jumlah Hadis Kitab *Al-Kâfî*

Para ulama telah menghitung jumlah hadis yang termuat dalam kitab *Al-Kâfî* adalah sebanyak 16199 hadis. Ada juga yang menyebutkan bahwa jumlah hadis dalam kitab *Al-Kâfî* adalah 15328. Syekh Majlisi sendiri mengatakan jumlahnya adalah 16121 hadis. Ada sebagian ahli mengatakan bahwa jumlahnya adalah 15503 dengan perincian sebagai berikut:

Pada Juz I	terdapat: 1437 hadis.
Pada Juz II	terdapat: 2346 hadis.
Pada Juz III	terdapat: 2049 hadis.
Pada Juz IV	terdapat: 2443 hadis.
Pada Juz V	terdapat: 2200 hadis.
Pada Juz VI	terdapat: 2727 hadis.
Pada Juz VII	terdapat: 1704 hadis.
Pada Juz VIII	terdapat: 597 hadis.

Berdasarkan penghitungan di atas maka jumlahnya adalah 15503 hadis. Besar kemungkinan, ada 618 hadis yang tidak masuk dalam penghitungan dikarenakan matannya hanya satu sementara jalur sanad periwayatannya berbilang.

Jumlah ini jauh melebihi jumlah hadis yang termuat dalam enam kitab sahih (*Ash-Shihâh as-Sittah*) di kalangan Ahlussunah baik matan maupun sanadnya. Adapun jumlah hadis kitab *Al-Bukhari*, dengan menghitung yang terulang, adalah 7275 hadis dan tanpa menghitung yang terulang hanya 4000 hadis. (*Minhâj as-Sunnah*: Ibnu Taimiyyah, 4/59)

Keistimewaan Kitab *Al-Kâfî*

Kitab *Al-Kâfî* senantiasa menduduki peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis di kalangan Syi'ah Imamiyah. Kitab ini menjadi sumber rujukan pertama dan utama yang selalu memancarkan mata air hikmah. Seorang fakih senantiasa membutuhkannya dalam menyimpulkan hukum-hukum syariat. Seorang teolog akan mendapatkan kepuasan mengambil dasar argumen *naqlî* dan *aqlî* dari riwayat-riwayat yang menghiasi lembaran-lembarannya. Mereka yang haus akan informasi segar ilmu-ilmu Ahlulbait as akan terpuaskan dengan mengunjungi taman-taman bunga yang terhampar dalam baris-baris hadis yang disitir di dalamnya.

Alhasil, *Al-Kâfî* adalah kitab besar yang memuat peninggalan Ahlulbait as dan menjadi pedoman utama pengambilan kesimpulan hukum syariat dalam mazhab Syi'ah Imamiyah. Hal itu disebabkan karena kitab tersebut melebihi keunggulan kitab-kitab hadis lain dari sisi cakupan, kerapian dan klasifikasi. Kitab *Al-Kâfî* memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikannya diunggulkan selain apa yang sudah di

singgung di atas. Dibawah ini, saya sebutkan beberapa darinya:

Pertama, penulisnya, Syekh Kulayni, hidup di masa para wakil khusus Imam kedua belas dalam masa gaib *shughra*. Kondisi itu memberi peluang bagi beliau untuk melakukan klarifikasi kebenaran hadis-hadis yang beliau riwayatkan dalam kitab *Al-Kâfi* kepada para wakil Imam as.

Sayid Ridhauddin Ibnu Thawus dalam kitab *Kasyfu al-Mahajjah* mengatakan, "Syekh ini (baca: Kulayni) mengalami masa kehidupan di zaman para wakil Imam Mahdi as, Utsman bin Sa`id Amri dan putranya Abu Ja`far Muhammad, Abu Qasim Husain bin Ruh dan Ali bin Muhammad Samri. Muhammad bin Ya`qub (al-Kulayni) wafat sebelum wafat Ali bin Muhammad Samri karena Ali wafat bulan Sya`ban tahun 329 H, sementara Muhammad bin Ya`qub Kulayni wafat di kota Baghdad tahun 328 H. Jadi, karya-karya dan riwayat-riwayat Syekh Muhammad bin Ya`qub pada zaman para wakil tersebut memungkinkan terbukanya jalan baginya untuk mentahkik nukilan-nukilannya."[5]

Memang tidak ada data pasti bahwa beliau telah memperlihatkan kitab *Al-Kâfi* untuk disahkan oleh para wakil Imam as, namun paling tidak, terasa janggal apabila kita juga memastikan bahwa beliau tidak pernah memperlihatkan kitab *Al-Kâfi* beliau untuk disahkan oleh para wakil Imam atau lewat perantaraan mereka yang punya hubungan dengan Imam

5 *Kasyfu al-Mahajjah;* Ibnu Thawus:165-166.

Mahdi as atau wakil beliau. Mengingat, beliau adalah pembesar ulama Syi'ah di zamannya. Tentunya posisi ini meniscayakan kedekatan kedudukan beliau di sisi para wakil tersebut, karena para wakil tersebut pasti punya perhatian besar pada dinamika hidup kaum Syi'ah pengikut setia Ahlulbait as. Sementara Syekh Kulayni sendiri adalah salah satu tokoh mereka. Nama besar kitab *Al-Kâfî* beliau saat itu tentu sudah mulai menggema di kalangan para ulama dan kaum Syi'ah.

Kedua, penulisan kitab tersebut memakan waktu dua puluh tahun. Selama kurun waktu itu, beliau tentunya banyak menghabiskan waktu untuk mengunjungi kota-kota ilmu menjumpai para syekh (pakar) dan para ulama pemberi ijazah riwayat yang tentu sebagian dari mereka ada yang pernah berjumpa dengan Imam as dan khususnya para wakil Imam Mahdi as.

Ketiga, ketika penulisan *Al-Kâfî* di tekuni oleh Syekh Kulayni, kitab-kitab Ushul empat ratus[6] dan kitab–kitab karangan murid-murid para Imam Ahlulbait as ada di tangan Syekh Kulayni, beliau menukil hadis-hadis darinya secara langsung. Adapun, sanad yang beliau sebut di awal hadis

---

6 *Al-ashlu* dan bentuk jamaknya *Al-Ushul* adalah kitab yang penulisnya merangkum hadis-hadis yang dia riwayatkan secara langsung—tanpa perantara—atau dengan hanya satu perantara dari Imam maksum as dan dalam mazhab Syi'ah Imamiyah dikenal ada empat ratus kitab al-Ashl yang dikenal dengan Al-Ushul al-Arba'u Mi'ah yaitu empat ratus kitab yang ditulis oleh empat ratus murid Imam Ja'far as (Lebih lanjut baca: *Kulliyât fî 'Ilm ar-Rijâl*; Subhani:475 dan 480-486).

sebenarnya adalah jalur ijazah beliau pada para penulis kitab-kitab tersebut.

Tidak ada alasan yang kuat dapat diajukan untuk menolak bahwa beliau tidak memilikinya, Bagaimana mungkin beliau tidak memilikinya sementara masa beliau begitu dekat dengan masa para penulis kitab-kitab Ushul tersebut. Bahkan, banyak bukti yang dapat dikemukakan bahwa kitab-kitab Ushul tersebut telah beredar di kalangan para ulama, muhaddis dan para fukaha di masa Syekh Kulayni. Tidak sedikit dari kitab Ushul itu masih tetap bertahan hingga masa-masa berikutnya misalnya pada masa Syekh Harun Tal'akburi (wafat:385 H—penulis kitab hadis besar *Al-Jawâmi'*), hingga masa Ibnu Idris Hilli (penulis *As-Sarâ'ir*), hingga masa Muhaqqiq Hilli (penulis *Al-Mu'tabar*), hingga masa Allamah Hilli (penulis kitab *Al-Mukhtalaf*). Bahkan hingga masa Hurr 'Amili (penulis *Al-Wasâil*) yang menukil riwayat dari tidak kurang seratus kitab Ushûl. Al-Muhaddis Nuri (penulis kitab *Mustadrak al-Wasâil*) sendiri menyebutkan bahwa dia memiliki lebih dari lima puluh kitab Ushul.

Syekh Thusi berkata, "Harun bin Musa Tal'akburi, dikuniyahi Abu Muhammad, agung dan mulia kedudukannya, luas riwayatnya, tiada tara. Dia meriwayatkan seluruh kitab *al-Ushûl* dan menulis banyak karya, wafat tahun 385 H. Kami diberitakan tentang beliau oleh sekelompok ulama kami."[7]

---

7 *Rijâl ath-Thûsî*: Bab Fî Man Lam Yarwi 'An al-A'immah as:516.

Demikian juga Syekh Shaduq dalam mukadimah kitab *Al-Faqîh*-nya, menegaskan bahwa dia menghimpun hadis-hadis dalam kitabnya dari kitab-kitab masyhur yang beredar yang menjadi rujukan.[8]

Syahid Tsani menegaskan, "Sesungguhnya urusan para pendahulu telah tetap atas empat ratus kitab karangan karya empat ratus penulis yang dinamai dengan *al-Ushûl*. Mereka mengandalkan kitab-kitab tersebut. Namun, perlahan-lahan dalam waktu, kitab-kitab tersebut sirna. Kitab-kitab tersebut telah disadur oleh sekelompok ulama dalam kitab–kitab khusus dan yang paling baik adalah empat kitab yang dikenal itu."[9] Artinya, kitab paling baik yang merangkum hadis-hadis dari kitab-kitab Ushul adalah empat kitab standar: *Al-Kâfî, Al-Faqîh, At-Tahdzîb dan Al-Istibshâr.*

Fadhil Tuni berkata, "Sesungguhnya, hadis dalam empat kitab itu diambil dari *al-Ushûl* dan kitab-kitab andalan yang merupakan roda perputaran pengamalan di kalangan Syi`ah. Para Imam as mengetahui bahwa Syi`ah mereka mengamalkan agama berdasarkan kitab-kitab tersebut. Ia (*al-Ushûl:—peny.*) adalah poros muamalah dan periwayatan hadis pada zaman Imam Hadi dan Imam Askari as bahkan pada zaman sebelumnya, yaitu zaman Imam Baqir dan Imam Shadiq as. Pengamalan agama juga disandarkan pada kitab-kitab tersebut."[10]

8 Perhatikan mukadimah kitab *Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh.*

9 *Tanqîh al-Maqâl*:1, pengantar, maqam ketiga:180.

10 Ibid.

Nilai Kitab-kitab *Al-Ushûl*

Al-Ashl, bentuk jamaknya adalah *al-Ushûl,* adalah kitab yang penulisnya merangkum hadis-hadis yang dia riwayatkan secara langsung tanpa perantara atau dengan hanya satu perantara dari Imam maksum as.

Syekh Baha'i berkata, "Telah sampai kepada kami dari *masyâyikh* kami semoga arwah mereka disucikan bahwa kebiasaan para penulis *al-Ushûl* apabila mereka mendengar sebuah hadis dari salah seorang Imam as, mereka bercepat-cepat mencatatnya dalam Ushul mereka agar tidak lupa sebagiannya atau keseluruhannya akibat berlalunya hari-hari."[11]

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Sayid Damad dalam kitab *Rawâsyih*-nya.[12] Dan seperti telah diketahui sebelumnya, dalam mazhab Syi'ah Imamiyah dikenal ada empat ratus kitab *al-Ashl* yang dikenal dengan *al-Ushûl al-Arba'u Mî'ah* yaitu empat ratus kitab yang ditulis oleh empat ratus murid Imam Ja'far as.[13]

Tentu di sini ada yang bertanya mengapa begitu penting nilai kitab *al-Ushûl* tersebut sehingga keberadaannya di masa penulisan *Al-Kâfî* diangkat sebagai salah satu keistimewaan kitab *Al-Kâfî*? Sejauh manakah *al-Ushûl* itu memberikan kepastian akan kesahihan hadis atau paling tidak memberikan ketenteraman dan kemantapan akan kesahihannya? Di sini

11 *Adz-Dzari'ah*:2/128.

12 *Ar-Rawâsyih*,98.

13 Lebih lanjut baca: *Kulliyât fî 'Ilm ar-Rijâl*; Subhani:475 dan 480-486.

perlu diperhatikan bahwa kemungkinan terjadinya kesalahan, kelupaan atau kelalaian dalam kitab-kitab *al-Ushûl* lebih kecil dari hadis yang dimuat dalam kitab lain. Karena, hadis-hadis yang termuat di dalamnya langsung diriwayatkan dari para Imam as atau dengan hanya melalui satu perantara saja. Keyakinan akan keotentikan Kitab *al-Ushûl* dalam merekam sabda para Imam as itu lebih memberi keyakinan dan lebih memberi kepercayaan dan kemantapan dibanding kitab-kitab hadis lainnya. Oleh karena itu, penyandaran pada kitab *al-Ushûl* yang telah teruji adalah salah satu metode pembuktian kesahihan hadis dan riwayat. Komentar Muhaqqiq Damad dan Syekh Baha-i dalam *Masyriq asy-Syamsain* menegaskan hal itu. Seperti akan diketahui setelah ini.

Syekh Thusi bahkan memberi pernyataan bahwa seluruh hadis yang termuat dalam kitab-kitab *al-Ushûl* adalah sahih. Maula Taqi Majlisi ayah Syekh Majlisi penulis *Al-Bi<u>h</u>âr* berkata, "Syekh Thusi menyebutkan dalam pendahuluan kitab *Al-Ishtibshâr* bahwa berita (hadis) yang termuat dalam kitab-kitab ini (empat kitab hadis) telah disepakati penukilannya. Nampaknya, Dia memaksudkan bahwa mereka (para penulis-nya) mengambil riwayat-riwayat itu dari *al-Ushûl al-Arba'u Mi'ah* yang telah disepakati kesahihannya dan dibenarkan beramal dengannya."[14]

Demikian pernyataan para pakar dan ulama tentang kedudukan dan nilai penting kitab *al-Ushûl*. Kini, mari kita

14 *Raudhat al-Muttaqîn*:14/40.

menyimak penelitian ulama Syi'ah tentang kedudukan kitab *Al-Kâfî*.

Kedudukan Hadis *Al-Kâfî*

Pengklasifikasian hadis di kalangan para pendahulu mazhab Syi'ah—seperti Syekh Thusi, Sayid Murtadha, Syekh Mufid, Syekh Shaduq dan Syekh Kulayni adalah sebagai berikut: Hadis ***shahîh*** dan hadis ***dha'îf***, hadis ***maqbûl*** (diterima) dan hadis ***ghair maqbûl*** (tidak diterima).

Yang mereka maksud dengan hadis sahih ialah setiap hadis yang terdukung dengan sesuatu yang menguatkannya atau disertai dengan sesuatu yang menyebabkannya dapat dipercaya dan tenteram untuk diambil sebagai sandaran. Hal itu dikarenakan banyak faktor baik yang bersifat interen yaitu ke-*tsiqah*-an para periwayat yang menyampaikan hadis tersebut, atau faktor eksternal, di antaranya ialah sebagai berikut:

Tercantumnya hadis tersebut dalam banyak kitab Ushul empat ratus yang diwarisi para ulama dari para *masyâyikh* mereka dengan jalur yang bersambung kepada para Imam maksum dan kita-kitab tersebut beredar di kalangan mereka saat itu.

Terulangnya dalam satu, dua atau lebih kitab Ushul dengan jalur yang berbeda-beda dan terpercaya.

Termuatnya dalam sebuah kitab Ushul yang jelas nisbatnya kepada kelompok ulama yang disepakati kejujuran-

nya, seperti Zurarah, Muhammad bin Muslim dan Fudhail bin Yasar, atau kelompok yang disepakati kesahihan hadisnya yang sanadnya terbukti bersambung kepada mereka seperti Shafwan bin Yahya, Yunus bin Abdurrahman dan Ahmad bin Muhammad bin Abu Bashir. Atau, dari kelompok yang diberlakukan pengamalan atas dasar riwayat-riwayat mereka seperti 'Ammar Sabati dan yang semisalnya yang telah disebut nama-nama mereka oleh Syekh Thusi dalam kitab *'Uddah*-nya dan dinukil oleh Muhaqqiq Hilli dalam kitab *Al-Mu'tabar*-nya.

Termuatnya suatu hadis dalam salah satu kitab hadis yang pernah diperlihatkan dan dimintai *tashih*-nya kepada salah seorang Imam as dan kemudian beliau memuji penulisnya. Seperti, kitab karya 'Ubaydullah Halabi yang diperlihatkan kepada Imam Ja'far Shadiq as, kitab Yunus bin Abdurrahman dan kitab Fadhl bin Syadzan yang diperlihatkan kepada Imam Askari as.

Hadis tersebut diambil dari salah satu kitab yang tersohor di kalangan para pendahulu sebagai kitab yang dapat dipercaya dan diandalkan baik penulisnya dari mazhab Syi'ah seperti kitab *Ash-Shalâh* karya Hariz bin Abdullah Sijistani, kitab-kitab keluarga Bani Sa'id dan kitab Ali bin Mahziyar, atau penulisnya bukan pengikut Ahlulbait seperti kitab Hafsh bin Ghiyats Qadhi, kitab Husain bin 'Ubaydullah Sa'di dan kitab *Al-Qiblah* karya Ali bin Hasan Thathari.

Sedang yang dimaksud dengan hadis dhaif ialah hadis yang tidak memenuhi syarat di atas. Hadis dhaif yang tidak

terbukti telah diriwayatkan dari Imam maksum atau tidak diketahui bahwa kandungannya benar, maka telah berlaku kebiasaan para ulama untuk tidak memuatnya dalam kitab andalan. Mereka tidak menyibukkan diri dengan meriwayatkannya. Mereka bahkan menegaskan ketidaksahihannya.

Kemudian pada abad ketujuh Sayid Jamaluddin Ibnu Thawus (Wafat:673 H) merancang pembagian baru dengan mengklasifikasikan kualitas sanad hadis menjadi empat tingkatan yang kemudian dipertegas oleh Allamah Hilli. Tingkatan-tingkatan hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, hadis ***Sha<u>hîh</u>,*** yaitu hadis yang riwayatnya bersambung kepada pribadi maksum (Nabi saw atau Imam as) dengan melalui jalur periwayat bermazhab Syi'ah Imamiyah yang adil pada setiap tingkatannya.

Kedua, hadis ***<u>H</u>asan,*** yaitu hadis yang riwayatnya bersambung kepada pribadi maksum melalui jalur periwayat yang pada setiap tingkatannya atau sebagiannya bermazhabkan Syi'ah yang terpuji dan tanpa ada keterangan yang mencacatkannya.

Ketiga, hadis ***Muwatstsaq,*** yaitu hadis yang dalam jalur periwayatannya terdapat periwayat yang bukan Syi'ah akan tetapi dia terpercaya (*tsiqah*), sementara periwayat lain dalam jalur tersebut tidak lemah (dhaif).

Dan keempat, hadis ***Dha'îf,*** yaitu hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat dari tiga tingkatan di atas.[15]

15 *Ushul al-<u>H</u>adits wa ad-Dirâyah;* Syekh Ja'far Subhani:50 menukil dari Syahid Tsani.

Inisiatif di atas muncul karena telah berlalunya masa antara mereka dan masa pendahulu dan langkanya kitab-kitab Ushul yang dahulu menjadi andalan dan berbagai faktor yang membawa kemantapan para pendahulu terhadap hadis-hadis tersebut. Oleh karenanya, menurut pandangan Sayid Ibnu Thawus dan Allamah Hilli kita tidak dapat atau paling tidak akan kesulitan apabila mengikuti cara ulama-ulama terdahulu dalam menilai kualitas hadis. Karena itu, ulama kemudian merancang kaidah dan metode pengklasifikasian yang baru dalam menilai hadis.

Lebih dari Separuh Hadis *Al-Kâfî* adalah Dhaif ?

Syekh Majlisi ketika menyebut jumlah hadis *Al-Kâfî* mengatakan, "Dan jumlahnya adalah 16121 hadis." Kemudian beliau melanjutkan dengan menyebut kualitas hadis-hadis *Al-Kâfî* sebagai berikut:

Hadis Sahih sebanyak 5072 hadis.

Hadis Hasan sebanyak 144 hadis.

Hadis Muwatstsaq sebanyak 1118 hadis.

Hadis Qawiy[16] sebanyak 302 hadis.

Hadis Dhaif sebanyak 9485 hadis.[17]

16 Di antara ulama ada yang menganggap hadis *Qawîy* adalah nama lain dari hadis *Muwatstsaq* dan ada pula yang menyebutnya sebagai macam kelima dengan definisi: "Hadis yang sebagian atau seluruh periwayatnya bukan orang Syi`ah Imamiyah akan tetapi dia terpuji.(Lihat: *Ushûl al-Hadîts;* Subhani:57-58 menukil dari *Wushûl al-Akhbâr;* Husain 'Abdushshamad Amili dan *Al-Kulaynî wa al-Kâfî*:437).

17 *Mir'ât al-'Uqûl;*Majlisi:2/437.

Perlu dimengerti, pernyataan itu tidak sedikit pun mengecilkan kedudukan kitab tersebut. Sebab, pembagian itu berdasarkan klasifikasi kalangan ulama kontemporer dan sekali lagi itu hanya menyentuh sisi sanad (jalur). Sementara para ulama pendahulu memiliki metode penilaian sendiri. Selain itu, tidak semua hadis yang dhaif dari sisi sanad berarti harus diabaikan, sebab banyak hadis dhaif dalam klasifikasi ulama kontemporer namun dipandang sahih oleh para pendahulu. Sebab pada waktu itu masa ulama terdahulu:*èpeny.* masih banyak kitab-kitab Ushul yang mendukung kesahihannya, namun, keberadaan kitab-kitab Ushul tersebut sudah mulai langka dan sulit didapat lagi pada masa para ulama kontemporer ditambah lagi beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian hadis dengan metode ulama terdahulu sudah sulit untuk bisa diterapkan secara sempurna pada masa ulama kontemporer sehingga, metode penilaian ulama kontemporer berbeda dengan cara ulama terdahulu:*èpeny.*, sebagaimana banyak dibahas oleh para ulama.

Selain faktor di atas sebagian ulama berkeyakinan bahwa penilaian Majlisi tidak valid, mengingat banyak hadis yang beliau anggap dhaif sanadnya karena lemahnya periwayat yang menjadi perantara atau terputusnya sanad hadis (hadis mursal) ternyata tidak seperti yang dikatakannya, karena, Syekh Kulayni terkadang menyebut lebih dari satu sanad untuk satu hadis yang beliau sebutkan dalam beberapa kesempatan dalam bab lain atau halaman lain dari kitabnya untuk hadis yang sama :*èpeny.*

Dan ini adalah nuktah penting andai diindahkan diperiksa lebih teliti lagi :—*peny.*) tentu akan membawa penilaian yang berbeda dari apa yang disimpulkan oleh Majlisi dan para pengkaji (baca: kritikus hadis:—*peny.*) yang datang setelah beliau.[18]

Dan sebagaimana telah dijelaskan tentang keistimewaan kitab *Al-Kâfi* bahwa beliau menyusun kitab tersebut ketika kitab-kitab Ushul tersebut masih beredar secara luas di kalangan para muhaddis Syi'ah, dan dapat dipastikan bahwa Syekh Kulayni juga memiliki dan menjadikannya sebagai sumber rujukan dalam penyusunan kitab *Al-Kâfi*. Maka, pernyataan Majlisi di atas, bahwa 9485 hadis dalam kitab *Al-Kâfi* adalah dhaif, dan sebagai konsekuensinya lebih dari separuh hadis-hadis *Al-Kâfi* dianggap sebagai hadis tidak bernilai dan tidak dapat dijadikan hujjah dan tidak boleh diamalkan tanpa dukungan hadis-hadis atau faktor-faktor lain, tidak bisa dibenarkan begitu saja!

Di sini perlu diketahui, pujian ulama di sepanjang zaman terhadap Syekh Kulayni dan karya besar beliau bahwa kitab *Al-Kâfi* adalah luar biasa tentunya tidak diberikan berdasarkan besarnya kitab tersebut, akan tetapi dikarenakan banyak hal. Diantaranya adalah ketelitian penulisnya dalam menyeleksi hadis, kerapiannya dalam menyusun bab-bab dan kejeliannya dalam meletakkan hadis yang sesuai dalam setiap babnya.

Pujian-pujian itu akan terasa sangat ganjil dan tidak mungkin disampaikan oleh para pembesar ulama seperti telah

---

18 *Al-Kulaynî wa al-Kâfi*:443.

disebut sebagiannya apabila ternyata kualitas hadis-hadis *Al-Kâfî* lebih dari separuhnya adalah dhaif dalam arti gugur dari kualitas hujjah dan yang sahih ternyata hanya 5072 hadis. Mungkinkah Syekh Kulayni yang disebut-sebut sebagai paling telitinya ahli hadis sebagaimana ditegaskan banyak ulama besar, seperti Najasyi dan yang lainnya ternyata dengan sengaja memuat ribuan hadis dhaif?

Oleh karenanya, para ulama termasuk para pembesar ulama kontemporer, seperti Fadhil Tuni, Maula Thahir Qummi, Sayid Mir Muhammad Baqir Damad dan Syekh Hasan bin Syahid Tsani dan yang lainnya, kendati mereka menyakini pembagian hadis menjadi empat macam, mereka telah menegaskan dalam beberapa kesempatan bahwa hadis-hadis *Al-Kâfî* bahkan hadis-hadis empat kitab standar Syi'ah adalah terliputi dengan qarinah-qarinah yang mendukung kesahihannya dan ia adalah nukilan dari kitab-kitab Ushul yang disepakati keandalannya.

Sayid Mir Damad ketika memberikan ijazah kepada Sayid Haidar Karki pada tahun 1038 H berkata, "Dan terlebih kitab standar yang empat karya Abu Ja`far ra (Syekh Kulayni, Syekh Shaduq dan Syekh Thusi:è*penerj*.) yang merupakan kitab-kitab andalan, yang terliputi dengan penganggapan (iktibar) dan di atasnya roda agama Islam berputar di berbagai zaman ini, itulah kitab *Al-Kâfî, Al-Faqîh, At-Tahdzîb* dan *Al-Istibshâr*."[19]

19 *Al-Bihâr*:110/4.

Syekh Hasan putra Syahid Tsani pada beberapa kesempatan dalam kitab *al-Ma'âlim* dan *Al-Muntaqâ*-nya, menegaskan, "Hadis-hadis yang ada pada empat kitab telah terliputi dengan faktor-faktor pendukung."[20]

Dari keterangan di atas saya tidak bermaksud mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh kelompok *Akhbari* bahwa seluruh hadis kitab *Al-Kâfî* adalah pasti datangnya dari Imam maksum as, akan tetapi apa yang ingin saya katakan adalah tidak mungkin mendhaifkan hadis yang termuat di dalamnya sebanyak jumlah di atas hanya dengan metode penilaian sanad *an sich*. Para ulama Syi'ah tidak mengambil sikap berlebihan dengan meyakini bahwa semua hadis dalam kitab *Al-Kâfî* itu adalah sahih. Akan tetapi, mereka juga tidak bisa menerima jika keterbatasan pemahaman kita dijadikan tolok ukur dalam menilai kesahihan suatu hadis. Kemudian, tolok ukur itu dipakai untuk menolak dan menganggap palsu setiap hadis yang tidak sesuai atau tidak bisa dibenarkan oleh akal dan pemahaman kita. Atau, menilai kedudukan sebuah hadis hanya dengan mengandalkan penilaian sanad semata.

Ya, setiap hadis yang bertolak belakang dengan al-Quran dan Sunah yang pasti, atau yang datang dari para penyimpang sementara kandungannya (matannya) dapat dipastikan berdasar bukti-bukti yang ada berasal dari penyampai yang pendusta atau fasik dapat kita ragukan kesahihannya. Akan

---

20 *Ma'alim al-Ushul*:163.

tetapi, apabila sanadnya sahih dan perawinya terpercaya serta banyak faktor pendukung yang menguatkannya, kita tidak berhak menolaknya hanya karena akal kita tidak mampu menjangkaunya (membenarkannya). Kewajiban kita adalah menyerahkannya pada Imam as.

Tidak Semua Hadis Dhaif Tidak Bernilai!

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dhaifnya sebuah hadis dari sisi sanad tidak berarti hadis tersebut tidak bernilai dan harus dibuang. Sebagai contoh, dalam Bab Kewajiban Menuntut Ilmu, sembilan hadis yang diriwayatkan oleh Syekh Kulayni semuanya kecuali hadis ke delapan dianggap dhaif oleh Syekh Majlisi berdasarkan kriteria ulama kontemporer.

Hadis pertama dan kedua: Majhul. Hadis ketiga, keempat dan kelima: Mursal. Hadis keenam: Dhaif berdasarkan pendapat yang masyhur. Hadis ketujuh dan kesembilan: Dhaif. Dan hadis kedelapan: Majhul akan tetapi memiliki kekuatan hadis sahih.

Kalau status dhaif atas sebuah hadis diartikan bahwa ia tidak bernilai. Dan hanya karena alasan tersebut, dia (ahli/ kritikus hadis:—*peny.*) lalu menggugurkan hadis tersebut, apakah mungkin Syekh Kulayni dalam bab yang sangat penting ini dan setelah penelusuran panjangnya selama dua puluh tahun hanya menemukan sembilan hadis dhaif? Apakah ini yang menjadikan beliau disebut sebagai paling alim dan telitinya

ulama hadis?

Pada bab berikutnya, Bab Sifat Ilmu dan Keutamaannya serta Keutamaan Para Ulama yang berisi sembilan hadis, Syekh Majlisi memvonis tujuh darinya adalah dhaif (hadis:1-7). Satu dhaif berdasar yang masyhur dan mungkin dapat dinaikkan statusnya menjadi hadis hasan dan hanya satu yang beliau pastikan sahih yaitu hadis ke delapan.

Penilaian yang disebutkan di atas adalah penilaian yang didasarkan pada kriteria ulama kontemporer adapun berdasarkan pembagian ulama terdahulu kitab *Al-Kâfî* adalah tetap sebagai kitab yang handal dan paling agungnya kitab hadis dan dari enam belas ribu lebih hadis yang beliau riwayatkan mungkin hanya beberapa hadis saja yang dapat dipastikan tidak sahih. *Wallâhu a'lam bishshawâb.*

Metode Analisis Alternatif

Terlepas dari perbedaan metode analisis antara para ulama *mutaqaddimîn* dan *muta'akkhirîn,* kita perlu mencari solusi metode alternatif dalam menganalisis kualitas sebuah hadis. Metode alternatif yang tidak semena-mena mengedepankan peran ke-*tsiqah*-an dan *'adalah* (keadilan) periwayat sebagai tolok ukur final penentu kesahihan hadis dan juga tidak mengandalkan seratus-perseratus metode para pendahulu karena mengingat faktor-faktor pendukung untuk metode itu sudah tidak tersedia dengan cukup sekarang ini.

Dengan merujuk pada warisan intelektual Ahlulbait as, kita bisa dapati bahwa mereka telah menetapkan beberapa kaidah dan neraca untuk mengenal ciri hadis yang sahih yang dapat diterima sebagai sabda Nabi saw atau sabda para Imam suci Ahlulbait as dan membedakannya dari ucapan palsu yang diatributkan kepada Nabi saw dan Imam as. Kaidah-kaidah itu adalah:

Pertama, menimbang hadis dengan al-Quran. Hadis yang kandungannya dan pesan umum dari matannya sesuai dengan al-Quran maka dapat dipastikan hadis itu benar telah disabdakan oleh Nabi saw dan para Imam as. Adapun ucapan (hadis) yang dinisbatkan kepada Nabi saw atau para Imam as namun (kandungannya atau matannya:-*peny.*) bertolak belakang dengan al-Quran maka hadis itu bisa dipastikan adalah palsu.

Dalam Bab Berpegang pada Sunah dan Bukti-bukti al-Kitab, kita saksikan penegasan Imam Baqir dan Imam Shadiq as tentang kaidah ini.

Para Imam as juga menegaskan apabila ada dua hadis yang saling bertentangan dan keduanya sama-sama diatributkan kepada mereka, maka hendaknya al-Quran dijadikan neraca penentu. Apa yang sesuai dengannya diambil dan apa yang bertentangan dengannya ditinggalkan.

Imam Shadiq as berkata, "Apabila datang kepada kalian dua hadis yang saling bertentangan maka sodorkan pada Kitab

---

21 *Wasâ'il asy-Syi'ah*:18/84 hadis:18.

Allah, maka ambillah yang sesuai dan tolaklah yang menyalahinya."[21]

Kedua, mengambil hadis atau riwayat yang bertentangan dengan hadis/riwayat para penguasa dan pendukungnya. Sebab mereka selalu menyengaja menyalahi fatwa-fatwa Imam Ali as dan tidak segan-segan memproduksi hadis untuk mendukung kebijakan, fatwa-fatwa yang tidak jarang didasarkan pada ra'yu dan bukan pada nash syariat[22] dan berbagai tindakan para penguasa demi menarik simpati umat Islam.

Dalam lanjutan hadis di atas, Imam Shadiq as menyabdakan, "Dan apabila kalian tidak menemukan keduanya dalam Kitab Allah, maka sodorkanlah kepada berita/riwayat-riwayat kaum *'âmmah* (Selain pengikut Ahlulbait as:è*penerj.*), tinggalkan yang sesuai dengan berita-berita mereka dan ambillah yang menyalahi berita-berita mereka.[23] Maksud hadis-hadis di atas akan mudah dipahami jika anda melakukan kajian atas sejarah politik Muawiyah di masa kekuasaannya. Pada masa kekuasaannya, Muawiyah sangat mahir memutar-balikkan fakta dan sabda-sabda Nabi saw agar bertolak belakang dengan ajaran Imam Ali as yang selalu menyandarkan ajaran beliau pada sabda-sabda Nabi saw yang sejati.

Para Imam Ahlulbait as telah mengajarkan kaidah/metode

22 Untuk mengetahui lebih lanjut baca Dua Pusaka Nabi saw; penulis:308-324.

23 Ibid, hadis:29.

yang dapat diandalkan dalam menyeleksi kebenaran suatu riwayat yang sampai kepada kita. Ajaran Imam ini bisa kita jadikan bahan kajian untuk membangun suatu metode analisis alternatif dalam menilai atau menyeleksi hadis-hadis yang diriwayatkan atas nama Nabi saw dan para Imam Ahlulbait as.

Penutup

Demikianlah, akhir penjelasan tentang Tsiqatul-Islam al-Kulayni dan kitab *Al-Kâfî*, semoga dapat membantu pembaca mengenal sekilas tentang sejarah kitab *Al-Kâfî* dan penulisnya. Selamat menikmati untaian mutiara suci hadis-hadis Ahlulbait as melalui riwayat Syekh Kulayni dalam kitab *Al-Kâfî*-nya. Semoga dapat memberi nuansa menyegarkan dalam pengenalan kita terhadap peninggalan intelektual Ahlulbait Nabi kita saw dan kemudian kita menjadikannya pedoman dalam hidup dan kehidupan kita, *Âmin, yâ rabbal 'âlamîn.*

Penerjemah
Ali Umar al-Habsyi
Bangil, Ahad 11 Dzulqa'dah 1423 H/12 Januari 2003 M
(bertepatan dengan hari kelahiran Imam Ali Ridha as)

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih
Maha Penyayang

KITAB KEUTAMAAN ILMU

BAB : KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

Bab Kedua dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi sembilan hadis

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ (ع)، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص): طلبُ العِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ , ألاَ إنَّ اللهَ يُحِبُّ بُغَاةَ العِلْمِ .

1- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim,' Ketahuilah sesungguhnya Allah mencintai para penuntut ilmu."

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ (ع) قَالَ: طلبُ العِلْمِ فَرِيْضَةٌ.

2- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban."

سُئِلَ أبُوْ الحَسَنِ (ع): هَلْ يَسَعُ النَّاسَ تَرْكُ المسَألَةِ عَمَّا يَحْتَاجُوْنَ إلَيْهِ ؟فقَالَ: لا.

3- Imam Musa as ditanya, "Apakah manusia dibenarkan untuk meninggalkan masalah yang perlu mereka ketahui?" Beliau menjawab, "Tidak."

أمِيْرُ المؤْمِنِيْنَ (ع)يَقُوْلُ : أيُّهَا النَّاسُ! إعْلَمُوْا أنَّ كَمَالَ الدِّيْنِ طَلَبُ العِلْمِ وَ العَمَلُ بِهِ, الا اِنَّ طَلَبَ العِلْمِ أجَبُ عَلَيْكُمْ مِنْ طَلَبِ المَالِ. إنَّ المَالَ مَقْسُوْمٌ ، مَضْمُوْنٌ لَكُمْ قَدْ قَسَمَهُ عَادِلٌ بَيْنَكُمْ وَسَيَفِيْ لَكُمْ. وَ العِلْمُ مَخْزُوْنٌ عِنْدَ أهْلِهِ وَ قَدْ أمِرْتُمْ بِطَلَبِهِ مِنْ أهْلِهِ فَاطْلُبُوْهُ.

4- Amirul Mukminin as berkata, "Wahai manusia! Ketahuilah, kesempurnaan agama adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya. Ketahuilah, sungguh mencari ilmu itu lebih wajib bagi kalian daripada mencari harta. Sesungguhnya harta itu sudah dibagi dan dijamin untuk kalian, dan Dzat Yang Maha Adil sungguh telah membagikannya di antara kalian maka Dia pasti akan mencukupi kalian, sedangkan ilmu tersimpan pada ahlinya. Dan kalian telah diperintahkan untuk mencari ilmu dari ahlinya, maka berusahalah mencarinya."

قَالَ أبو عَبْدِ اللهِ (ع): قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص): طَلَبُ العِلْمِ فَرِيْضَةٌ.

5- Imam Ja'far as berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Mencari ilmu adalah suatu kewajiban.'"

عَنْ عَلِيِّ بْنِ حَمْزَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَاعَبْدِ اللهِ (ع) يَقُولُ: تَفَقَّهُوا فِي الدِّيْنِ, فَإِنَّهُ مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهْ مِنْكُمْ فِي الدِّيْنِ فَهوَ أعْرَابِي. إنَّ اللهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ { لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّيْنِ وَ لِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُم إذَا رَجَعوا إلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ } (التوبة)

6- Dari Ali bin Hamzah, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Perdalamlah ilmu agama, karena sungguh orang yang tidak mendalami ilmu agama bagaikan orang Arab Badui. Sesungguhnya Allah berfirman dalam kitab suci-Nya, ...*untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya* (QS. at-Taubah:122).'"

عَنِ الفَضْلِ بْنِ عُمَرَ, قَالَ: سَمِعْتُ أبَاعَبْدِ اللهِ (ع) يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِالتَّفَقُّهِ فِي دِيْنِ اللهِ وَ لا تَكُوْنُوْا أعْرَابًا, فَإنَّ مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهْ فِي دِيْنِ اللهِ لا يَنْظُرُ اللهُ إلَيْهِ يَوْمَ القِيَامَةِ وَلَمْ يُزَكِّ لَهُ عَمَلاً.

7- Dari Fadhl bin 'Umar, Dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Wajib bagi kalian mendalami agama Allah, dan janganlah kalian seperti orang-orang Arab Badui, karena sesungguhnya orang yang tidak mendalami agama Allah, di hari kiamat kelak, Allah tidak akan memandangnya dan tidak menyucikan (menerima) amal perbuatannya.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ (ع) قَالَ: لَوَدِدْتُ أنَّ أصْحَابِي ضُرِبَتْ رُؤُوْسُهُمْ بِالسِّيَاطِ حَتَّى يَتَفَقَّهُوْا.

8- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Aku rela jika para pengikutku dipukul kepalanya dengan cambuk demi memperdalam ilmu agama."

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ (ع)قَالَ: قَالَ رَجُلٌ : جُعِلْتُ فِدَاكَ ! رَجُلٌ عَرَفَ هذَا الأمْرَ لَزِمَ بَيْتَهُ وَ لَمْ يَتَعَرَّفْ إلَى أحَدٍ مِنْ خَوَانِهِ. فَقَالَ : كَيْفَ يَتَفَقَّهُ هذَا فِي دِينِهِ؟

9- Ada orang datang dan bertanya pada Imam Ja'far as, "Semoga aku menjadi tebusanmu. Bagaimana pendapat Anda jika ada orang, setelah mengenal kebenaran urusan ini (mendalami ilmu agama), dia lalu menyepi di rumahnya, dan tidak berhubungan dengan orang lain?" Imam as menjawab, "Lalu bagaimana bisa orang itu mendalami ilmu agama?"

BAB : SIFAT ILMU, KEUTAMAANNYA DAN KEUTAMAAN PARA ULAMA

Bab Ketiga dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi sembilan hadis

عَنْ أبِي الْحَسَنِ مُوسَى (ع) قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللهِ (ص) الْمَسْجِدَ فَإِذَا جَمَاعَةٌ قَدْ أطَافُوا بِرَجُلٍ ، فَقَالَ: مَا هذَا؟ فَقِيلَ: الْعَلَّامَةُ. قَالَ: وَ مَا الْعَلامَةُ؟ فَقَالُوا: أعْلَمُ النَاسِ بِأنْسَابِ الْعَرَبِ وَ وَقَائِعِهَا وَ أيَّامِ الْجَاهِلِيَّةِ وَ الأشْعَارِ الْعَرَبِيَّةِ. فَقَالَ النبي (ص): ذَاكَ عِلْمٌ لا يَضُرُّ مَنْ جَهِلَهُ وَ لا يَنْفَعُ مَن عَلِمَهُ. ثُمَّ قَالَ النبي (ص): إِنَّمَا الْعِلْمُ ثَلاثَةٌ: آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أوْ فَرِيضَةٌ عَادِلَةٌ أوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ, وَ مَا خَلاهُنَّ فَضْلٌ.

1- Dari Imam Musa Kazhim as, beliau berkata, "Rasulullah saw masuk ke dalam mesjid, lalu beliau melihat sekelompok orang sedang mengerumuni seseorang, beliau lalu bertanya, 'Ada apa ini?' Mereka menjawab, 'Ada orang yang sangat pandai.' Beliau bertanya lagi, 'Apa orang yang sangat pandai itu?' Mereka menjawab, 'Dia sangat pandai tentang nasab orang-orang Arab, hari-hari bersejarah (jahiliyah) dan peperangan-peperangan mereka, dan syair-syair Arab.' Lalu Rasulullah saw menjelaskan, 'Itu adalah ilmu yang tidak membawa mudarat bagi orang yang tidak mengetahuinya dan tidak membawa manfaat bagi orang yang mengetahuinya.' Kemudian, beliau melanjutkan, 'Pengetahuan sebenarnya itu pada tiga perkara: mengetahui ayat-ayat *muhkamât*, mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi atau Sunah yang harus ditegakkan, dan selain ketiganya adalah kelebihan.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: إنَّ العُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأنْبِيَاءِ، وَ ذَاكَ أنَّ الأنبياءَ لَمْ يُوْرِثُوْا دِرْهَمًا وَلاَ دِيْنَارًا، وَ إنَّمَا اوْرَثُوا أحادِيْثَ مِنْ أحادِيْثِهِمْ، فَمَنْ اخَذَ بِشَيْئٍ مِنْهَا فَقَدْ اخذ حَظًّا وَافِرًا، فَانْظُرُوْا عِلْمَكُمْ هَذَا عَمَّنْ تَأخُذُوْنَهُ؟ فَإنَّ فِيْنَا اهلَ البيتِ فِي كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلاً يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحرِيْفَ الغَالِينَ، وَ انْتِحَالَ المُبْطِلِيْنَ، وَ تَأوِيلَ الجَاهِلِيْنَ.

2- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Sesungguhnya para Imam, adalah pewaris para nabi kerena para nabi tidak mewariskan uang dirham (perak) dan uang dinar (emas).

Mereka hanya mewariskan ajaran-ajaran mereka, maka barangsiapa mengambil sesuatu dari ajaran-ajaran mereka berarti dia telah mengambil bagian yang besar. Maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil ilmu! Karena sesungguhnya pada setiap zaman ada dari kalangan kami Ahlulbait, penegak ajaran yang akan menyingkirkan dari agama ini penyimpangan para penyeleweng, pemalsuan orang-orang *batil* dan takwil orang-orang bodoh."

عَنْ حَمَّادِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ : إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَقَّهَهُ فِي الدِّيْنِ.

3- Dari Hammad bin 'Utsman dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Dia akan menganugerahinya pengetahuan agama yang mendalam."

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: الْكَمَالُ كُلُّ الْكَمَالِ التَّفَقُّهُ فِي الدِّيْنِ، وَالصَّبْرُ عَلَى النَّائِبَةِ وَ تَقْدِيْرُ الْمَعِيْشَةِ.

4- Dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Kesempurnaan yang sejati adalah mendalami agama, bersabar atas bencana dan hemat dalam (kebutuhan) hidup."

عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: الْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ، وَ الْأَتْقِيَاءُ حُصُوْنٌ، وَ الْأَوْصِيَاءُ سَادَةٌ.

وفي رواية أخرى: الْعُلَمَاءُ مَنَارٌ، وَ الْأَتْقِيَاءُ حصون، والأوصياء سادة.

5- Dari Isma'il bin Jabir dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Para ulama adalah pengemban amanat, orang-orang yang bertakwa adalah benteng dan para washi adalah pemimpin." Dan dalam riwayat lain, "Para ulama adalah mercusuar, orang-orang yang bertakwa adalah benteng dan para washi adalah pemimpin."

عَنْ بَشِيْرِ بْنِ الدَّهَّان قَالَ: قَالَ ابو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: لا خَيْرَ فِيمَنْ لا يَتَفَقَّهُ مِن أصْحَابِنا. يَا بَشِيْرُ! إنَّ الرجلَ مِنْهُم إذا لَمْ يَسْتَغْنِ بِفِقْهِهِ احْتَاجَ إلَيْهِم, فإذا احتاج إليهم أدْخَلوْهُ فِيْ بَابِ ضَلالَتِهِمْ وَ هُوَ لا يَعْلَمُ.

6- Dari Basyir bin Dahhan, dia berkata, "Imam Ja'far as berkata, 'Tiada kebaikan bagi pengikut kami yang tidak mendalami (ilmu) agama. Hai Basyir! Sesungguhnya jika ada orang dari kalangan mereka (pengikut Ahlulbait) tidak mencukupi ilmu agamanya maka pasti dia akan condong pada mereka (selain pengikut Ahlulbait) dan apabila dia condong pada mereka, maka mereka akan memasukkannya ke dalam pintu kesesatan mereka tanpa dia sadari.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام، عَنْ آبائه قالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: لا خَيْرَ فِي العَيْشِ إلاَّ لِرَجُلَيْن: عَالِمٌ مُطاع ، اوْ مُسْتَمِعٌ وَاعٍ.

7- Dari Imam Ja'far dari ayah-ayah beliau, beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Tiada kebaikan dalam hidup

ini kecuali bagi dua orang; orang alim yang diperhatikan dan pendengar (ilmu) yang menyimak dengan penuh perhatian.'"

عَنْ أبي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: عَالِمٌ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ أفضَلُ مِن سبعين ألفِ عَابِدٍ.

8- Dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Seorang alim yang memberi manfaat dengan ilmunya itu lebih mulia dari tujuh puluh ribu ahli ibadah."

عَنْ معاوية ابْن عَمَّار قَالَ: قُلتُ لأبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: رجلٌ رَاوِيَةٌ لِحَدِيثِكُمْ يَبُثُّ ذلك فِي الناس وَ يُشَدِّدُهُ فِي قُلوبِهِم وَ قُلوبِ شِيْعَتِكُمْ وَ لعلَ عَابِدًا مِن شيعتِكم لَيْسَتْ لهُ هَذه الرواية، أيُّهُمَا أفضَلُ؟ قَالَ: الرَّاوِيَةُ لِحديثِنَا يُشَدُّ بِهِ قُلوبَ شيعتِنَا أفضلُ مِنْ ألفِ عابِدٍ.

9- Dari Muawiyah bin 'Ammar berkata, "Aku berkata kepada Imam Ja'far as, 'Jika ada orang yang ahli dalam meriwayatkan sabda anda, lalu menyebarluaskan sabda-sabda itu dikalangan manusia dan meneguhkan hati mereka dan hati Syi'ah anda, sementara ada seorang ahli ibadah dari kalangan Syi'ah anda tidak ahli meriwayatkan hadis, siapakah di antara keduanya yang lebih afdhal?' Beliau as menjawab, 'Orang yang ahli dalam meriwayatkan hadis kami, yang dengannya dia menguatkan hati Syi'ah kami itu lebih utama dari seribu orang ahli ibadah.'"

BAB : JENIS-JENIS MANUSIA

Bab Keempat dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi empat hadis

عَنْ أبي حَمْزَة عَنْ أبي إسحاق السبيعيّ، عمن حدثه ممن يوثق به قَالَ: سَمِعْتُ أميرَ المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَام يَقُوْلُ: إنَّ الناسَ آلوا بَعدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ إلى ثلاثةٍ: آلوا إلى عالِمٍ عَلَى هُدًى من اللهِ قَدْ أغنَاهُ اللهُ بِمَا عَلِمَ عَنْ عِلمِ غَيرِهِ، وَ جَاهِلٍ مُدَّعٍ لِلعِلمِ لا عِلمَ له مُعْجِبٍ بِما عِنْدَهُ، قَدْ فَتَنَتْهُ الدنيا وَ فَتَنَ غَيْرَهُ، وَ مُتَعَلِّمٍ مِنْ عَالِمٍ على سَبِيلِ هُدًى مِنَ اللهِ وَ نَجَاةٍ، ثُمَّ هَلَكَ مَن ادَّعَى وَ خَابَ مَن افْتَرَى.

1- Dari Abu Hamzah dari Abu Ishaq Subay'i dari orang terpercaya yang menceritakan padanya, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ali as berkata, 'Manusia sepeninggal Rasulullah saw terbagi dalam tiga golongan: (1) orang berilmu (*'âlim*) yang berada di atas petunjuk Allah, Allah mencukupinya dengan ilmunya dari membutuhkan ilmu orang lain, (2) orang bodoh yang mengaku memiliki ilmu dan merasa hebat dengan ilmu yang dia miliki, dia telah tertipu oleh dunia dan dia menipu orang lain, (3) orang yang menuntut ilmu dari orang berilmu yang berada di atas petunjuk Allah dan jalan keselamatan. Maka, celakalah orang yang mengaku-ngaku dan menyesallah orang yang mengada-ada.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: النّاسُ ثَلَاثَةٌ: عَالِمٌ وَ مُتَعَلِّمٌ وَ غُثَاءٌ.

2- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Manusia itu ada tiga jenis: Orang berilmu, penuntut ilmu dan orang-orang yang menjadi buih (orang-orang tak bergun;—*peny.*)."

عَنْ أبِي حَمْزَةَ الثُّمَالِيِّ قَالَ: قَالَ لِي أبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أُغْدُ عَالِمًا أوْ مُتَعَلِّمًا أو أحِبَّ أهلَ العلم، وَلَا تَكُنْ رَابِعًا فَتَهْلِكَ بِبُغْضِهِمْ.

3- Dari Abu Hamzah Tsumali berkata, "Imam Ja'far as berkata padaku 'Jadilah kamu orang alim atau penuntut ilmu atau cintailah ahli ilmu. Dan jangan menjadi jenis keempat maka kamu akan celaka dengan membenci mereka.'"

عَنْ جُمَيْلٍ عَنْ أبِي عبدالله عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَغْدُو النّاسُ على ثَلَاثَةِ أصْنَافٍ: عالِمٍ وَ متعلم وَ غُثَاءٍ، فَنَحْنُ العُلَمَاءُ وَ شِيعَتُنَا المُتَعَلِّمُوْنَ وَ سَائِرُ النّاسِ غُثَاءٌ.

4- Dari Jumayl dari Imam Ja'far as, dia mendengar beliau berkata, "Manusia ada tiga jenis: Orang berilmu, penuntut ilmu dan orang tak berguna. Kamilah (para Imam Ahlulbait as) yang dimaksud dengan orang-orang alim itu, Syi'ah kami yang dimaksud dengan para penuntut ilmu itu, dan orang-orang selain mereka adalah orang-orang yang menjadi buih (orang-orang tak berguna:—*peny.*)."

BAB : PAHALA ORANG BERILMU DAN PENUNTUT ILMU

Bab Kelima dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi enam hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَآلِهِ: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ وَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِهِ، وَ إِنَّهُ
يَسْتَغْفِرُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَ مَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحُوْتَ
فِي الْبَحْرِ، وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ
النُّجُوْمِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ, إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ
يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَ لَا دِرْهَمًا وَ لَكِنْ وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ مِنْهُ أَخَذَ
بِحَظٍّ وَافِرٍ.

1- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menempatkannya di atas jalan menuju surga. Dan sungguh para Malaikat benar-benar merendahkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena merasa ridha padanya. Dan sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan-ikan di lautan memohonkan ampun bagi penuntut ilmu. Dan keutamaan seorang alim dibandingkan dengan seorang ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan dibanding bintang-bintang di langit pada bulan purnama. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak

mewariskan (uang) dinar dan dirham, akan tetapi mereka telah mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa yang mengambil sebagian darinya berarti dia telah mengambil bagian yang banyak.'"

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: إِنَّ الَّذِي يُعَلِّمُ العِلْمَ مِنْكُمْ لَهُ أَجْرٌ مِثْلُ أَجْرِ المُتَعَلِّمِ، وَ لَهُ الفَضْلُ عليه، فَتَعَلَّمُوا العلمَ مِنْ حَمَلَةِ العِلْمِ وَ عَلِّمُوهُ إِخْوَانَكُمْ كَمَا عَلَّمَكُمُوهُ العُلَمَاءُ.

2- Dari Muhammad bin Muslim dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Sesungguhnya orang yang mengajarkan ilmu dari kalangan kalian mendapat pahala seperti pahalanya penuntut ilmu, dan dia lebih utama darinya. Maka, tuntutlah ilmu dari pengemban ilmu dan ajarkanlah ilmu pada saudara-saudara kalian, sebagaimana para ulama mengajarkannya pada kalian."

عَنْ أَبِي بَصِيرٍ قَالَ: سمعت أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ: من علم خيرا فله مثل أجر من عمل به، قُلْتُ: فان علمه غيرَهُ يجري ذلك له؟ قال: إن علمه الناس كلهم جرى له، قُلْتُ: فإن مات؟ قال: وإن مات.

3- Dari Abu Bashir berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Barangsiapa mengajarkan kebaikan maka baginya diberi pahala seperti orang yang mengerjakannya.' Aku berkata, 'Kalau orang (yang diajarnya) itu mengajarkannya lagi kepada orang lain, apakah (pahala) itu juga berlaku

baginya?' Beliau menjawab, 'Jika orang itu mengajarkannya pada seluruh manusia, pahala itu juga akan berlaku baginya (pengajar pertama).' Aku berkata, 'Walaupun dia sudah meninggal dunia?' Beliau berkata, 'Walaupun dia telah meninggal dunia.'"

عَنْ أبي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: مَنْ عَلَّمَ بَابَ هُدَى فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهِ وَ لاَ يَنْقُصُ أُولَئِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شيئاً، وَ مَنْ علّم باب ضَلَالٍ كَانَ عَلَيْهِ مثْلُ أَوْزَارِ مَنْ عمل به و لا ينقص أولئك مِن أوزارِهِمْ شيئاً.

4- Dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Barangsiapa mengajarkan bab petunjuk maka baginya pahala seperti pahala setiap orang yang mengamalkannya, dan pahala mereka yang mengamalkan tersebut tidak akan berkurang sedikit pun. Dan, barangsiapa mengajarkan bab kesesatan maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengamalkannya, dan dosa mereka yang mengamalkannya tidak akan berkurang sedikit pun."

عَنْ أبي حَمْزَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِيْ طَلَبِ العلم لَطَلَبُوْهُ وَ لَوْ بِسَفْكِ المُهَجِ وَ خَوْضِ اللُّجَجِ، إنَّ الله تَبَارَكَ وَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَى دَانِيَالَ: إنَّ أَمْقَتَ عَبِيدِي إِلَيَّ الجَاهِلُ المُسْتَخِفُّ بِحَقِّ أَهْلِ العِلْمِ، التَّارِكُ لِلِاقْتِدَاءِ بِهِمْ، وَ إِنَّ أَحَبَّ عبيدي إِلَيَّ التَّقِيُّ الطَّالِبُ لِلثَّوَابِ الجَزِيلِ، اللَّازِمُ لِلعُلَمَاءِ، التَّابِعُ لِلحُلَمَاءِ، القَابِلُ عَنِ الحُكَمَاءِ.

5- Dari Abu Hamzah dari Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as beliau berkata, "Seandainya manusia mengetahui kelebihan dari mencari ilmu niscaya mereka akan menuntutnya walau dengan mengucurkan darah dan mengarungi lautan. Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Nabi Danial, 'Sesungguhnya hamba yang paling Aku benci adalah orang yang jahil yang meremehkan hak orang-orang alim dan meninggalkan bersuri teladan dengan mereka. Dan sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah hamba yang bertakwa, penuntut pahala yang banyak, akrab dengan para ulama, pengikut orang-orang yang berakal dan berteladan dengan orang-orang bijak.'"

عَنْ حَفْصِ بن غِيَاث قَالَ: قَالَ لِيْ أبو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: مَنْ تَعَلَّمَ العلمَ وَ عَمِلَ بِهِ وَ علَّمَ لِلّٰهِ دُعِيَ فِي ملَكُوْتِ السَّماواتِ عَظِيْماً. فَقِيْلَ: تَعَلَّمَ لِلّٰهِ وَ عمِلَ لله وَ علَّمَ لله.

6- Dari Hafsh bin Ghiyats, dia berkata, "Imam Ja`far as berkata kepadaku, 'Barangsiapa mencari ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya karena Allah maka dia akan dipanggil di kerajaan (Allah) di langit sebagai seorang yang agung. Maka dikatakan untuknya, 'Dia belajar karena Allah, beramal karena Allah dan mengajar karena Allah.'"

BAB : SIFAT PARA ULAMA

Bab Keenam dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi tujuh hadis

عَنْ مُعَاوِيَة بْنِ وَهْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أبا عبدالله عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: اطْلُبُوا العلمَ وَ تَزَيَّنُوا مَعَه بِالحِلم وَ الوَقَار، وَ تَوَاضَعُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَهُ، وَ تَوَاضَعُوا لِمَن طَلَبتُمْ مِنه العلمَ، وَلا تَكُونُوا علماءَ جَبَّارِينَ فَيَذْهَبُ بَاطِلُكُم بِحَقِّكُمْ.

1- Dari Muawiyah bin Wahab, Dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Tuntutlah ilmu dan hiasilah ilmu itu dengan kemurahan hati (*hilm*) dan ketenangan (kewibawaan), dan berendahhatilah kamu pada orang yang kamu ajari ilmu serta hormatilah orang yang mengajarimu ilmu. Dan, janganlah kamu menjadi ulama yang memaksakan ilmu (arogan), maka kebatilan sikapmu itu akan menghilangkan kebenaranmu.'"

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام في قول الله عَزَّ وَجَلَّ: {إنَّما يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ العُلَمَاءُ} قَالَ: يَعْنِي بالعُلَمَاءِ مَن صَدَّقَ فِعْلُهُ قَوْلَهُ، وَ مَنْ لَمْ يُصَدِّقْ فِعْلُه قوله فَلَيْسَ بِعَالِمٍ.

2- Dari Imam Ja'far as beliau berkata tentang tafsiran ayat 28 Surah Fathir, *Sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu (para ulama)* (QS. Fathir:28). Beliau berkata, "Yang dimaksud dengan *'ulamâ* (dalam ayat tersebut) adalah orang yang tindakannya sesuai dengan

ucapannya. Maka, barangsiapa tindakannya tidak sesuai dengan ucapannya dia bukanlah orang yang alim."

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ أمِيرُ المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ألاَ أخْبِرُكُمْ بِالفَقِيْهِ حَقَّ الفَقِيهِ؟ من لَمْ يُقَنِّطِ النَّاسَ مِنْ رَحمَةِ اللهِ، وَ لَمْ يُؤَمِّنْهم مِن عذابِ الله، ولَمْ يُرَخِّص لَهُم فِي معاصِي الله، ولَم يَتْرُكِ القرآنَ رَغبَةً عَنْهُ إلى غَيْرِهِ، ألاَ لا خيرَ فِي علم ليس فيه تَفَهُّمٌ، ألاَ لا خَيْرَ فِي قِراءَةٍ ليس فيها تَدَبُّرٌ، ألاَ لا خَيْرَ فِي عِبَادَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَفَكُّرٌ.

وفِي رواية أخرى: ألاَ لا خَيْرَ فِي علم لَيْسَ فيه تَفَهُّم، ألاَ لا خَيْرَ فِي قِراءَةٍ ليس فيها تدبّر، ألاَ لا خَيْرَ فِي عبادة لا فِقْهَ فِيْهَا، ألاَ لا خَيْرَ فِي نُسُكٍ لا وَرَعَ فِيْهِ.

3- Dari Halabi dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Imam Ali as berkata, 'Maukah kalian aku beri tahu tentang *faqîh* (orang yang mendalam ilmunya) yang benar-benar *faqîh*? Dia adalah orang yang tidak menyebabkan orang lain putus asa dari rahmat Allah, tidak memberi jaminan untuk selamat dari siksa Allah, tidak memberi jalan kemudahan untuk bermaksiat kepada Allah dan tidak meninggalkan al-Quran lalu mengambil yang lain karena tidak suka dengannya. Ketahuilah tidak ada kebaikan pada ilmu tanpa ada pemahaman yang dalam, dan tidak ada kebaikan pada membaca tanpa disertai perenungan. Ketahuilah tidak ada kebaikan pada pelaksanaan ibadah tanpa disertai berpikir.'"

Dalam riwayat lain, "Ketahuilah tiada kebaikan pada ilmu yang tidak ada pemahaman. Ketahuilah tiada kebaikan pada bacaan yang tidak ada perenungan di dalamnya. Ketahuilah tiada kebaikan pada ibadah yang tidak ada pendalaman di dalamnya. Ketahuilah tiada kebaikan pada pengamalan ritual yang tidak disertai sikap *warâ'* (menjaga diri dari segala yang diharamkan)."

عَنْ أبي الحسن الرَضا عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: إنَّ مِنْ علاماتِ الفِقْهِ الحِلْمُ وَ الصَّمْتُ.

4- Dari Imam Ali Ridha as, beliau berkata, "Sesungguhnya termasuk tanda-tanda kedalaman pengetahuan agama seseorang adalah kemurahan hati (kesabaran) dan diam."

قَالَ أمِيرُ المُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلام: لا يَكُونُ السَّفَهُ وَ الغِرَّةُ فِي قَلْبِ العَالِمِ.

5- Dari Imam Ali as, beliau berkata, "Kedunguan dan pikiran yang berubah-ubah tidak akan pernah ada dalam jiwa seorang alim."

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلام: يَا مَعْشَرَ الحَوَارِيِّينَ لِيْ إلَيْكُم حَاجَةٌ اقْضُوْهَا لِيْ. قَالوا: قُضِيَتْ حاجتُك يا رُوْحَ الله. فقام فَغَسَلَ أقْدَامَهُم. فقالوا: كُنَّا نحنُ أحَقَّ بِهَذَا يَا روحَ الله! فقالَ:إنَّ أحَقَّ النّاس بِالخِدْمَةِ العالِمُ، إنّمَا تَوَاضَعْتُ هَكَذَا لِكَيْمَا تَتَوَاضَعُوا بَعْدِي فِي النّاس كَتَوَاضُعِي لَكُمْ. ثُم قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلام: بِالتَّوَاضُع تَعْمُرُ الحِكمةُ لا بِالتَّكَبُّر، وَكَذَلكَ فِي السَّهل يَنْبُتُ الزَّرْعُ لا فِي الجَبَل.

6- Nabi Isa bin Maryam as berkata pada para *Hawariyyin* (murid-murid setia beliau), "Wahai *Hawariyyin,* aku mempunyai permintaan kepada kalian, maka kabulkanlah." Mereka menjawab, "Permintaan anda dikabulkan, wahai Ruhullah." Lalu Nabi Isa as bangun dan mencuci telapak kaki mereka (dalam riwayat lain: mencuci kaki-kaki mereka). Maka, mereka berkata, "Wahai Ruhullah, kamilah sebenarnya yang patut melakukan perbuatan ini pada anda." Nabi Isa menjawab, "Sesungguhnya yang paling berhak melayani orang lain adalah orang yang alim. Sesungguhnya aku berendah hati seperti ini agar kalian berendah hati di tengah-tengah manusia sepeninggalku nanti sebagaimana aku berendah hati kepada kalian." Kemudian Nabi Isa as berkata, "Hanya dengan sifat tawadhulah hikmah dapat tumbuh subur, bukan dengan sifat takabur. Begitulah tanaman, ia hanya akan tumbuh di dataran rendah yang datar bukan di bukit (yang terjal)."

عَنْ ابِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: كان أمِيْر المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلام يَقُوْلُ: يَا طَالِبَ العلم! إنَّ لِلعَالِمِ ثَلاثَ عَلامات: العلمُ و الحلمُ والصَّمْتُ، وَ لِلمُتَكَلِّفِ ثَلاثُ علامات: يُنَازِعُ مَن فوقهُ بالمَعْصِيَةِ، وَ يَظلِمُ مَنْ دُوْنَه بِالغَلَبَةِ، وَ يُظَاهِرُ الظَّلَمَةَ.

7- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Imam Ali as pernah berkata, 'Wahai penuntut ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu memiliki tiga tanda: adanya ilmu padanya, sikap murah

hati dan diam. Dan bagi orang yang memaksa diri (sok alim) juga ada tiga tanda: membangkang atasannya (Imamnya:—*peny.*) dengan bermaksiat, menganiaya orang yang di bawahnya dengan kekuasaan yang dimilikinya dan mendukung penguasa-penguasa yang zalim.'"

BAB : HAK ORANG BERILMU

Bab Ketujuh dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi satu hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامِ قَالَ: كان أَمِيرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامِ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ حَقِّ العالِمِ أَنْ لا تُكْثِرَ عليه السُّؤَالَ وَ لا تَأْخُذْ بِثَوْبِهِ وَ إِذَا دَخَلْتَ عليه وَ عِنْدَهُ قَوْمٌ فَسَلِّمْ عليهم جَمِيعًا وَ خُصَّهُ بِالتَّحِيَّةِ دُوْنَهُمْ، وَ اجْلِسْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَ لا تَجْلِسْ خَلْفَهُ ولا تَغْمِزْ بِعَيْنِكَ ولا تُشِرْ بِيَدِكَ، ولا تُكْثِرْ مِنَ القَوْلِ: قَالَ فُلانٌ وقَالَ فُلان، خِلافًا لِقَوْلِهِ ، ولا تَضْجَرْ بِطُوْلِ صُحْبَتِهِ، فَإِنَّمَا مَثَلُ العالِمِ مَثَلُ النَّخْلَةِ تَنْتَظِرُها حتّى يَسْقُطَ عليك مِنْهَا شَيْئٌ، والعالِمُ أعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الصائِمِ القائمِ الغَازِي فِي سبيل اللهِ.

1- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Amirul Mukminin as berkata, 'Sesungguhnya hak seorang alim adalah hendaknya kamu tidak banyak bertanya padanya, tidak menarik bajunya, dan jika kamu bertemu saat dikelilingi sekelompok orang maka beri salamlah pada mereka semua dan berilah salam khusus padanya lalu duduklah di hadapannya. Jangan

duduk di belakangnya dan jangan memberi isyarat dengan kedipan mata atau gerakan tangan. Jangan banyak berkata (di hadapannya), 'Si fulan berkata ini dan si fulan berkata itu,' dengan membawa pendapat yang berbeda dengan pendapatnya. Dan hendaknya, kamu tidak bosan menemaninya. Sesungguhnya, perumpamaan seorang alim (pandai) bagaikan pohon kurma. Kamu menantinya hingga dia menjatuhkan buahnya. Dan, seorang yang alim lebih besar pahalanya dibanding dengan seorang yang berpuasa, menegakkan shalat dan berjihad di jalan Allah.'"

BAB : KEWAFATAN PARA ULAMA

Bab Kedelapan dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi enam hadis

عَنْ سليمان بن خالد أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: مَا مِنْ أحَدٍ يَمُوتُ مِنَ الْمُؤمنين أحَبَّ إلى إبْلِيسَ مِنْ مَوْت فَقِيْهٍ.

1- Dari Sulaiman bin Khalid dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Tiada kewafatan seorang pun dari kalangan mukminin yang lebih disukai oleh Iblis melebihi wafatnya seorang yang *faqîh* (pandai dan mendalam ilmu-ilmu agamanya)."

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: إذا مَاتَ الْمُؤْمِنُ الْفَقِيْهُ ثُلِمَ فِي الإسْلام ثُلْمَةٌ لا يَسُدُّهَا شَيْئٌ.

2- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Jika seorang mukmin yang fakih meninggal dunia maka terjadi celah dalam Islam yang tidak akan dapat ditutup oleh apa pun."

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أبِي حَمْزَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أبا الْحسن مُوسَى بن جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلَام يَقُولُ: إذا مات الْمؤمنُ بَكَتْ عليه الملائكة وَ بِقاعُ الأرْض الَّتي كان يَعْبُدُ اللهَ عليها، وأبوابُ السَّماء الَّتِي كان يَصْعَدُ فِيها بِأعْمالِهِ، وَ ثُلِمَ فِي الإسلام ثلمة لا يسدها شيئٌ، لأنَّ المُؤْمِنِيْنَ الفُقَهَاءَ حُصُوْنُ الإسْلامِ كَحِصْنِ سُوْرِ المَدِينَةِ لَهَا.

3- Dari Ali bin Abu Hamzah, dia berkata, "Aku mendengar Imam Musa bin Ja'far as berkata, 'Jika seorang Mukmin (yang fakih) meninggal dunia maka para malaikat akan menangisinya, begitu juga bumi yang pernah dia tempati untuk beribadah kepada Allah dan pintu-pintu langit yang amal-amalnya biasa diangkat melewatinya. Dan dengan kewafatannya, terjadi celah pada Islam yang tidak dapat ditutupi oleh apa pun. Karenanya, orang-orang mukmin yang fakih bagaikan benteng bagi Islam sebagaimana pagar kota membentengi kota tersebut.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: مَا مِنْ أحدٍ يَموتُ مِن المُؤْمِنِيْنَ أحبُّ إلى إبليس مِن موتِ فقيهٍ.

4- Dari Sulaiman bin Khalid dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Tiada kewafatan seorang pun dari kalangan kaum mukminin yang lebih disukai oleh Iblis melebihi wafatnya seorang fakih."

قَالَ أبو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام: إنَّ أبِي كان يَقُولُ: إنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لا يَقْبِضُ العِلْمَ بَعْدَ مَا يَهْبِطُهُ وَ لكِنْ يَموتُ العالِمُ فَيَذْهَبُ بِما يَعْلَمُ فَتَلِيهِمُ الْجُفاةُ فَيَضِلُّون ويُضِلُّونَ، ولا خيرَ فِي شيئٍ لَيْسَ لَهُ أصلٌ.

5- Imam Ja'far as berkata, "Sesungguhnya ayahku berkata, 'Sungguh Allah tidak akan mencabut ilmu setelah Dia turunkan, akan tetapi dengan wafatnya seorang alim maka pergi juga ilmu yang dimilikinya. Lalu, mereka akan digantikan orang-orang yang kaku hati dan sikapnya (tidak memiliki kesiapan untuk menerima ilmu:è*penerj*.). Mereka sesat dan menyesatkan dan tiada kebaikan pada sesuatu (ilmu) yang tidak berasal dari sumber yang benar.'"

عَنْ أبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: كَانَ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْن عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: إنَّهُ يُسَخِّي نَفْسِي فِي سُرْعَةِ الْمَوْتِ وَ الْقَتْل فِيْنَا قَوْلُ الله: {أوَ لَمْ يَرَوْا أنَّا نَأتِي الأرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أطْرَافِهَا} وَ هُوَ ذَهَابُ العُلَمَاءِ.

6- Dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Ayahku (Imam) Ali bin Husain as berkata, 'Yang meyakinkan diriku akan cepatnya datang kematian dan terjadinya pembunuhan pada kami Ahlulbait as adalah firman Allah, *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi bumi, lalu Kami kurangi bumi itu dari tepi-tepinya?* (QS. ar-Ra`d:41 dan QS. al-Anbiya:44). Maksud ayat di atas adalah wafatnya para ulama.'"

BAB : BERMAJLIS DAN BERSAHABAT DENGAN ULAMA

Bab Kesembilan dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi lima hadis

عَنْ يُونُس رَفَعَه قَالَ: قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ اخْتَرِ الْمَجَالِسَ عَلَى عَيْنِكَ، فَإِنْ رَأَيْتَ قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللهَ جَلَّ و عَزَّ فَاجْلِسْ مَعَهُمْ، فَإِنْ تَكُنْ عَالِمًا نَفَعَكَ عِلْمُكَ، وإن تكن جَاهِلاً عَلَّمُوكَ، وَ لعلَّ اللهَ أن يُظِلَّهم بِرَحْمَتِهِ فَيَعُمَّكَ مَعَهُم، وإذا رأيتَ قوما لا يَذْكُرُونَ اللهَ فلا تَجْلِسْ مَعَهُمْ، فَإِنْ تَكُنْ عالِمًا لَمْ يَنْفَعْكَ عِلْمُكَ، وإنْ كُنْتَ جَاهِلاً يَزِيدُوكَ جَهْلاً، ولَعَلَّ اللهَ أنْ يظلّهم بِعُقُوبَةٍ فَيَعمك معهم.

1- Dari Yunus, secara *marfu'*, dia berkata, "Beliau berkata, 'Luqman Hakim berkata tatkala menasihati putranya, 'Wahai putraku, pilihlah majlis-majlis dengan matamu, jika kamu melihat sekelompok orang berzikir kepada Allah maka duduklah bersama mereka. Apabila kamu orang yang alim, ilmumu bisa memberi manfaat. Apabila kamu orang yang bodoh, mereka akan mengajarimu. Sekiranya Allah menaungi mereka dengan rahmat-Nya, kamu juga akan mendapatkannya bersama mereka. Dan, apabila kamu melihat sekelompok orang tidak berzikir kepada Allah, janganlah kamu duduk bersama mereka. Jika kamu seorang yang alim, ilmumu tidak akan memberi manfaat. Jika kamu orang yang jahil, mereka hanya akan menambah kebodohanmu. Sekiranya Allah menimpakan siksa atas mereka, kamu pun terkena siksa itu bersama mereka.'"

عَنْ أبِي الْحَسَن مُوسَى ابن جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: مُحَادَثَةُ العالِمِ عَلَى الْمَزَابِلِ خَيْرٌ مِنْ مُحَادَثَةِ الْجَاهِلِ على الزَّرابي.

2- Dari Imam Musa bin Ja'far as beliau berkata, "Berbincang-bincang (dalam masalah agama:—*peny.*) dengan seorang yang alim di tempat sampah sekali pun. Hal itu lebih baik daripada berbincang-bincang dengan seorang yang jahil di atas kasur duduk empuk sekali pun."

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: قَالَتْ الْحَوَارِيُّوْنَ لِعِيْسَى: يا روحَ اللهِ! مَنْ نُجَالِسُ؟ قَالَ: مَنْ يُذَكِّرُكُم اللهَ رُؤْيَتُهُ، وَ يَزِيْدُ فِي عِلْمِكُمْ مَنْطِقُهُ و يُرَغِّبُكُمْ فِي الآخِرَةِ عَمَلُهُ.

3- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Para *Hawariyyin* berkata kepada Isa as, 'Wahai Ruhullah, siapakah yang pantas dijadikan teman duduk?' Beliau menjawab, 'Orang yang (sekedar melihatnya saja) dapat mengingatkanmu pada Allah, yang tutur katanya dapat menambah ilmumu dan amal tindakannya merangsangmu untuk berbuat demi akhiratmu.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ مُجَالَسَةُ أهْلِ الدِّيْنِ شَرَفُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.

4- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Duduk bersama ahli agama (para ulama) adalah kemuliaan dunia dan akhirat.'"

عَنْ مِسْعَرِ بن كِدام قَالَ: سَمِعْتُ أبا جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُوْلُ: لَمَجْلِسٌ أجْلِسُهُ إلى مَنْ أثِقُ بِهِ ، أوْثَقُ فِي نَفْسِي مِنْ عَمَلِ سَنَةٍ.

5- Dari Mis'ar bin Kidam, dia berkata, "Aku mendengar Imam Baqir as berkata, 'Bermajlis dengan orang yang dapat aku percayai (dalam ilmu dan perilakunya) lebih aku yakini (membawa kebaikan) daripada amal baik selama setahun.'"

BAB : BERTANYA DAN BERDISKUSI DENGAN ORANG ALIM

Bab Kesepuluh dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Anjuran untuk bertanya dan belajar dari orang alim tentang hal-hal yang perlu diketahuinya dan berdiskusi dengannya

Berisi sembilan hadis

عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِنَا عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: سَأَلْتُهُ عَنْ مَجْدُورٍ أَصَابَتْهُ جَنَابَةٌ فَغَسَّلُوهُ، فَمَاتَ؟ قَالَ: قَتَلُوهُ. أَلاَ سَأَلُوا! فَإِنَّ دَوَاءَ الْعَيِّ السُّؤَالُ.

1- Dari salah seorang sahabat kami, aku bertanya pada Imam Ja'far as tentang seorang penderita cacar yang mengalami hadas besar (janabat) lalu orang-orang memandikannya hingga menyebabkan dia mati. Imam menjawab, "Mereka telah membunuhnya." "Mengapa mereka tidak bertanya ?!, Karena sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya."

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِحُمْرَانَ بْنِ أَعْيَنَ فِي شَيْءٍ سَأَلَهُ: إِنَّمَا يَهْلِكُ لِأَنَّهُمْ لاَ يَسْأَلُونَ.

2- Dari Zurarah, Muhammad bin Muslim dan Burayd 'Ajali, keduanya berkata, "Imam Ja`far as berkata kepada Hamran

bin A`yun, menjawab masalah yang ditanyakannya, 'Sesungguhnya yang membuat manusia celaka adalah karena mereka tidak mau bertanya.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ: إنّ هَذَا العِلْمَ عَلَيه قُفْلٌ وَ مِفْتَاحُهُ المَسْألَةُ.

3- Dari Abdullah bin Maimun Qaddah dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Sesungguhnya ilmu itu ada tutupnya, dan alat untuk membukanya adalah bertanya."

عَلِيٌّ بْنُ إبراهيم ، عَنْ أبيه، عن النَّوْفَلِيِّ، عن السَّكُونِيِّ، عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم مِثْلَهُ.

4- Hadis keempat sama dengan hadis sebelumnya hanya saja rantai sanadnya adalah: Dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya dari Naufali dari Sukuni dari Imam Ja'far as.

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: قَالَ رسول صلى الله عليه وآله: أفٍّ لرجل لا يُفَرِّغُ نَفْسَهُ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ لأمْرِ دِينِهِ، فَيَتَعَاهَدُهُ وَ يَسْألُ عَنْ دِينِهِ. وَ فِي رِوايَةٍ أُخْرَى: لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

5- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Celakalah orang yang tidak menyiapkan dirinya pada setiap Jumat untuk mendalami urusan agamanya lalu dia menepatinya dan bertanya tentang agamanya."

Dalam riwayat lain digunakan kata 'setiap muslim'.

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قالَ: رسول صلى الله عليه وآله: إنَّ الله عَزَّ وَجَلَّ يقولُ: تَذَاكُرُ العِلْمِ بين عِبادي مِمَّا تَحْيَي عليه القلوبُ المَيِّتَةُ إذا هُم انْتَهَوْا فيه إلى أمْرِي.

6- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah Azza Wajalla berfirman, Mendiskusikan ilmu di antara hamba-hamba-Ku akan menghidupkan hati-hati yang mati, jika mereka mengarahkannya pada perkara-Ku.'"

عَنْ أبي الجَارود، قالَ: سَمِعْتُ أبا جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ: رَحِمَ اللهُ عَبْداً أحْيَا العِلْمَ قالَ: قُلْتُ: وَ ما إحْيَاؤُهُ؟ قالَ: أنْ يُذَاكِرَ بِهِ أهلَ الدِّيْنِ وَ أهلَ الوَرَعِ.

7- Dari Abu Jarudi Ziyad bin Mundzir Hamadani Khariqi, dia berkata, "Aku mendengar Imam Baqir as berkata, 'Mudah-mudahan Allah merahmati seorang hamba yang menghidupkan ilmu pengetahuan.'" Dia berkata, "Aku bertanya, Bagaimana cara menghidupkannya?" Beliau menjawab, "Hendaklah dia mendiskusikannya dengan ahli agama dan ahli warak (orang-orang yang dapat menjaga diri dari dosa)."

قالَ رسول صلى الله عليه وآله: تَذَاكَرُوا وَ تَلَاقَوْا وَ تَحَدَّثُوا فَإنَّ الحَدِيثَ جَلَاءٌ لِلقُلُوبِ، إنَّ القُلوبَ لَتَرِيْنُ كَمَا يَرِيْنُ السَّيْفُ، جَلَاؤُهَا الحَدِيثُ.

8. Rasulullah saw bersabda, "Berdiskusilah, saling berjumpalah dan seringlah berbincang-bincang (dengan perbincangan masalah agama:—*peny.*), karena perbincangan (agama) itu adalah penyebab kilauan hati. Sesungguhnya, hati-hati itu dapat berkarat seperti berkaratnya pedang dan yang dapat menyebabkan hati berkilau adalah perbincangan (agama)."

عَنْ مَنْصُوْرِ الصَيْقَلِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلاَمِ يَقُوْلُ: تَذَاكُرُ العِلْمِ دِرَاسَةٌ وَ الدِّرَاسَةُ صَلاَةٌ حَسَنَةٌ.

9- Dari Manshur Shayqal, dia berkata, "Aku mendengar Imam Baqir as berkata, 'Mendiskusikan ilmu itu adalah suatu bentuk kajian, dan melakukan kajian (agama) itu adalah suatu bentuk shalat yang bagus.'"

BAB : MENYUMBANGKAN ILMU

Bab Kesebelas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi empat hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمِ قَالَ: قَرَأْتُ فِي كِتَابِ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلاَمِ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَأْخُذْ عَلَى الْجُهَّالِ عَهْدًا بِطَلَبِ العِلْمِ حَتَّى أَخَذَ عَلَى العُلَمَاءِ عهدا بِبَذْلِ العِلْمِ لِلْجُهَّالِ، لأَنَّ العلمَ كَانَ قَبْلَ الجهلِ.

1- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Aku membaca dalam kitab (yang ditulis oleh) Imam Ali as, 'Sesungguhnya Allah tidak menerima janji orang-orang bodoh untuk (bersegera) menuntut ilmu sebelum menerima janji dari para ulama

untuk menyumbangkan ilmu mereka bagi orang-orang yang bodoh. Karena, ilmu lebih didahulukan dari kebodohan.'"

عَنْ طلحَة بن زيدٍ عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام في هذه الآيَةِ: {وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاس} قَالَ: لِيَكُنِ النَّاسُ عندكَ فِي العِلم سَوَاءً.

2- Dari Thalhah bin Zayd dari Imam Ja'far as beliau berkata mengenai takwil ayat, *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia* (QS. Luqman:18), Beliau berkata, "Agar orang-orang disekitarmu merata ilmunya."

عَنْ جَابِرٍ عَنْ أبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: زكاةُ العِلْمِ أنْ تُعَلِّمَهُ عِبَادَ اللهِ.

3- Dari Jabir dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Zakatnya ilmu adalah kamu mengajarkannya pada hamba-hamba Allah."

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: قَام عِيسَى بنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَام خَطِيبًا فِي بَنِي إسرائيل، فقَالَ: يَا بَنِي إسرائيل، لا تُحَدِّثُوا الجُهَّالَ بِالحِكْمَةِ فتَظْلِمُوهَا، وَ لا تَمْنَعُوهَا أهْلَهَا فتَظْلِمُوهُمْ.

4- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Nabi Isa bin Maryam menyampaikan khotbah di kalangan Bani Israil, beliau berkata, 'Wahai Bani Israil, janganlah kamu menyampaikan mutiara hikmah kepada orang-orang yang bodoh, karena itu berarti kamu menzaliminya (hikmah itu). Dan, jangan kamu menyimpannya dari orang-orang yang pantas menerimanya karena itu berarti kamu menzalimi mereka.'"

BAB : LARANGAN BERPENDAPAT TANPA DASAR PENGETAHUAN

Bab Kedua belas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi sembilan hadis

عَنْ مُفَضَّلِ بنِ يَزِيدَ قَالَ: قَالَ(لِيْ) أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَنْهَاكَ عَنْ خِصْلَتَيْنِ فِيهِمَا هَلَاكُ الرِّجَالِ: أَنْهَاكَ أَنْ تَدِينَ اللهَ بِالْبَاطِلِ، وَ تُفْتِيَ النَّاسَ بِمَا لَا تَعْلَمُ.

1- Dari Mufadhdhal bin Yazid, dia berkata, "Imam Ja'far as berkata, 'Aku melarangmu dari dua perkara, yang pada kedua perkara itu mencelakakan manusia. Aku melarangmu dari menghambakan diri pada Allah dengan meyakini sesuatu yang *batil* dan memberi fatwa pada manusia dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui.'"

عَنْ يُونُسَ بنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ عَنْ عبدالرحمن بنِ الْحَجَّاجِ قَالَ: قَالَ لِي أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِيَّاكَ وَ خِصْلَتَيْنِ، فَفِيهِمَا هَلَكَ مَنْ هَلَكَ: إِيَّاكَ أَنْ تُفْتِيَ النَّاسَ بِرَأْيِكَ أَوْ تَدِينَ بِمَا لَا تَعْلَمُ.

2- Dari Abdurrahman bin Hajjaj, dia berkata, "Imam Ja`far as berkata kepadaku, 'Hati-hatilah kamu dari dua perkara, karena dalam dua perkara itu dapat mencelakakan orang yang celaka: Hati-hatilah dari memberi fatwa pada manusia dengan pendapatmu sendiri (tanpa didasari dalil) atau mengamalkan agama dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui (kebenarannya).'"

عَنْ أبِي عُبَيْدَةِ الحَذّاء عَنْ أبِي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: مَنْ أفْتَى النّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلا هُدًى لَعَنَتْهُ مَلائكةُ الرَّحْمَةِ، وملائكةُ العذَابِ، وَلَحِقَهُ وِزْرُ مَنْ عمِلَ بِفُتْيَاه.

3- Dari Abu 'Ubaydah Hadzdza'i dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Barangsiapa memberi fatwa kepada manusia tanpa didasari ilmu dan petunjuk, maka para malaikat rahmat dan malaikat siksa akan melaknatinya dan dia akan dibebani dosa orang yang mengamalkan fatwanya."

عَنْ أبِي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: مَا عَلِمتُمْ فَقُولوا، وَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَقولوا: اللهُ أعْلَمُ، إنَّ الرجلَ لَيَنْتَزِعُ الآيةَ مِن القَرآن يَخِرُّ فِيْها أبْعَدَ مَا بينَ السماءِ وَ الأرْض.

4- Dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Apa-apa yang kalian ketahui maka sampaikanlah dan yang tidak kalian ketahui maka ucapkanlah 'Allah lebih tahu'. Sesungguhnya orang yang mencerabut sebuah ayat dari (maksud) al-Quran maka dia akan jatuh ke jurang yang dalamnya melebihi jarak antara langit dan bumi."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: لِلعَالِمِ إذَا سُئِلَ عَنْ شَيئٍ وَ هُوَ لا يَعْلَمُهُ أنْ يَقُولَ: اللهُ أعْلَمُ، وَ لَيسَ لِغَيْرِ العالِمِ أنْ يقَولَ ذَلِكَ.

5- Dari Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Bagi orang berilmu dibenarkan untuk mengatakan

Allâhu A'lam (Allah lebih tahu) *jika ditanya tentang sebuah* masalah sedang dia tidak mengetahui (jawaban)-nya. Tetapi, tidak dibenarkan bagi orang jahil mengucapkannya."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: إِذَا سُئِلَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ عَمَّا لاَ يَعْلَمُ فَلْيَقُلْ: لاَ أَدْرِي وَلاَ يَقُلْ: اللهُ أَعْلَمُ، فَيُوْقِعَ فِي قَلْبِ صَاحِبِهِ شَكّاً، وَ إِذَا قَالَ الْمَسْؤُوْلُ: لاَ أَدْرِي فَلاَ يَتَّهِمْهُ السَّائِلُ.

6- Dari Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Jika salah seorang dari kamu ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, hendaknya dia mengatakan, 'Saya tidak tahu', dan jangan mengatakan 'Allah yang lebih tahu'. Karena ucapan itu dapat menimbulkan keraguan pada hati si penanya. Dan apabila yang ditanya mengatakan, 'Aku tidak tahu,' hendaknya si penanya tidak menuduhnya (bahwa dia tahu tapi merahasiakannya)."

عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَعْيَنٍ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: أَنْ يَقُولُوا مَا يَعْلَمُونَ وَ يَقِفُوا عِنْدَمَا لاَ يَعْلَمُونَ.

7- Dari Zurarah bin A'yun, dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Baqir as, 'Apa hak Allah atas hamba-hamba (Nya)?' Beliau menjawab, 'Hendaknya mereka mengatakan apa yang mereka ketahui dan berhenti (tidak berbicara) pada perkara yang tidak mereka ketahui.'"

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: إِنَّ اللهَ خَصَّ عِبَادَهُ بِآيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِهِ: أَنْ لاَ يقولوا حتَّى يَعْلَمُوا ولاَ يَرُدُّوا مَا لَمْ يعلمُوا وَ قَالَ عزَّ جلَّ: { أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِيثَاقُ الكِتَابِ أَنْ لاَ يَقُولُوا عَلَى اللهِ إِلاَّ الحَقَّ} وقَالَ: {بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَ لِمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ}.

8- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Sesungguhnya Allah mengkhususkan hamba-hamba-Nya dengan dua ayat dari kitab suci-Nya. Hendaknya mereka tidak mengatakan sampai dia tahu dan hendaknya mereka tidak langsung menolak apa yang belum mereka ketahui. Allah berfirman, *Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu agar mereka tidak akan mengatakan atas nama Allah kecuali yang benar ?!* (QS. al-A'raf:169), Dan Allah berfirman, *Sebenarnya, mereka mendustakan apa-apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum datang kepada mereka penjelasannya* (QS. Yunus:39)."

عن إبْنِ شُبْرُمَةَ قَالَ: مَا ذَكَرْتُ حديثًا سَمِعْتُه عَنْ جَعْفَرِ بن مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلاَّ كَادَ أَنْ يَتَصَدَّعَ قَلْبِيْ. قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جدِّيْ عَنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ... قَالَ ابن شبرمة: وَ أُقْسِمُ بِاللهِ مَا كَذَبَ أَبُوْهُ عَلَى جَدِّهِ ولاَ جدُّهُ على رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: مَنْ عَمِلَ بِالْمَقَايِيْسِ فَقَدْ هَلَكَ وَ أَهْلَكَ، وَ مَنْ أَفْتَى النَاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَ هوَ لاَ يَعْلَمُ النَّاسِخَ مِنَ الْمَنْسُوْخِ وَ الْمُحْكَمِ مِنَ الْمُتَشَابِهِ فَقَدْ هَلَكَ وَ أَهْلَكَ.

9- Dari Ibnu Syubrimah, dia berkata, "Setiap kali aku ingat sebuah hadis yang aku dengar dari Ja'far bin Muhammad as hatiku selalu seakan hancur. Dia (Imam Ja'far as) berkata, 'Ayahku menyampaikan hadis kepadaku dari kakekku dari Rasulullah saw ...,'" Ibnu Syubrimah berkomentar, "Aku bersumpah demi Allah, ayahnya tidak mungkin berbohong atas nama kakeknya dan kakeknya juga tidak mungkin berbohong atas nama Rasulullah saw" Beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa beramal berdasarkan qiyas maka dia telah celaka dan mencelakakan orang lain, dan barangsiapa memberi fatwa kepada manusia tanpa didasari ilmu sementara dia tidak mengetahui mana hukum yang *nâsikh* dan mana yang *mansûkh*, mana yang *mu<u>h</u>kam* dan mana yang *mutasyâbih*, maka dia telah celaka dan mencelakakan orang lain.'"

BAB : ORANG YANG BERAMAL TANPA DASAR PENGETAHUAN

Bab Ketiga belas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi tiga hadis

عَنْ طَلحَةِ بِن زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: العَامِلُ عَلى غَيْرِ بَصِيرَةٍ كالسَّائِرِ على غَيرِ الطَّرِيقِ لا يَزِيدُهُ سُرْعَةً إلاَّ بُعْدًا.

1- Dari Thalhah bin Zayd, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Orang yang beramal tidak atas jalan yang

jelas (*bashîrah*), bagaikan orang yang berjalan tidak di atas jalan yang benar, bertambahnya kecepatan tidak semakin mendekatkannya pada tujuan malah semakin menjauhkannya.'"

عَنْ حُسَيْنِ الصَّيْقَلِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِاللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ: لَا يَقْبَلُ اللهُ عَمَلاً إِلاَّ بِمَعْرِفَةٍ وَ لَا مَعْرِفَةَ إِلاَّ بِعَمَلٍ، فَمَنْ دَلَّتْهُ الْمَعْرِفَةُ عَلَى الْعَمَلِ، وَ مَنْ لَمْ يَعْمَلْ فَلَا مَعْرِفَةَ لَهُ. أَلَا إِنَّ الْإِيْمَانَ بَعْضُهُ مِنْ بَعْضٍ.

2- Dari Husain Shayqal, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Allah tidak akan menerima amal apa pun kecuali (jika amal itu dilakukan) atas dasar *ma'rifah* (pengetahuan), dan tidak ada *ma'rifah* kecuali disertai amal. Barangsiapa mempunyai pengetahuan maka pengetahuan itu akan mendorongnya untuk beramal. Dan, orang yang tidak beramal berarti dia tidak memiliki pengetahuan. Ketahuilah, iman itu (terbentuk) dari keduanya.'"

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: مَن عمل على غير علم كان ما يفسد أكثرَ مما يُصلِحُ.

3- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa beramal tidak didasari ilmu, yang dirusaknya akan lebih banyak dari yang diperbaikinya.'"

BAB : PENGAMALAN ILMU

Bab Keempat belas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi tujuh hadis

عَنْ سلَيمٍ بن قيسٍ الهلالي قال: سَمِعْتُ أميرَالمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلامِ يُحَدِّثُ عَنِ النبيِّ صلى الله عليه وآله أنَّه قال في كلام له: العُلَمَاءُ رَجُلانِ: رجلٌ عَالِمٌ آخِذٌ بِعِلْمِهِ فَهذَا نَاجٍ، وعالِمٌ تاركٌ لِعِلْمِهِ فهذَا هَالِكٌ، وإنَّ أهلَ النار لَيَتَأذَّوْنَ مِن ريحِ العالِمِ التَّارِكِ لعلمِهِ، وإنَّ أشَدَّ أهل النار نَدَامَةً وَ حَسْرَةً رَجُلٌ دعا عَبْدًا إلى اللهِ فَاستَجَابَ لهُ وَ قَبِلَ مِنْهُ فأطاعَ اللهَ فَأدْخَلَهُ اللهُ الجَنَّةَ وَ أدخَلَ الداعِيَ النارَ بِتَرْكِهِ عِلْمَهُ واتِّبَاعِهِ الهَوَى وَ طولَ الأمَلِ، أما إتِّبَاعُ الهوى فَيَصُدُّ عَنِ الحَقِّ وَ طولُ الأمَلِ يُنْسِي الآخِرَةَ.

1- Dari Sulaym bin Qays Hilali, dia berkata, "Aku mendengar Amirul Mukminin as menyampaikan hadis dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda, 'Para ulama itu ada dua macam. Orang alim yang mengamalkan ilmunya, ini adalah orang alim yang selamat. Dan, orang alim yang meninggalkan ilmunya, ini adalah orang yang celaka. Sesungguhnya, penghuni neraka merasa terganggu dengan bau busuk seorang alim yang meninggalkan ilmunya. Orang yang paling menyesal adalah seorang yang mengajak orang lain ke jalan Allah, lalu orang itu menerimanya dan taat kepada Allah. Allah lalu memasukkan orang itu ke dalam surga. Sedangkan, Allah campakkan orang yang mengajak (ke jalan

Allah) itu ke dalam api neraka. Karena, dia tidak mengamalkan ilmunya malah mengikuti hawa nafsunya dan menuruti angan-angan panjangnya. Mengikuti hawa nafsu itu mencegah dari kebenaran. Sedangkan, panjang angan-angan dapat melalaikan perhatian akan keberadaan hari akhir.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: العلمُ مَقْرُوْنٌ إلِىَ العَمَلِ، فَمَنْ عَلِمَ عَمِلَ، وَ مَنْ عَمِلَ عَلِمَ، وَ العلمُ يَهْتِفُ بِالعَمَلِ، فإنْ أجَابَهُ وَ إلاَّ ارْتَحَلَ عَنْه.

2- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Ilmu itu bergandengan dengan amal. Barangsiapa mengetahui dia pasti beramal, dan barangsiapa beramal dia pasti akan mengetahui. Ilmu itu selalu mengajak kepada amal, jika disambut (ia akan tinggal) jika tak disambut ia akan berlalu."

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: إن العالِمَ إذَا لمْ يَعْمَلْ بِعِلْمِهِ زَلَّتْ مُوْعِظَتُهُ عَنِ القُلوبِ كَما يَزِلُّ المَطَرُ عَنِ الصَّفَا.

3- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Sesungguhnya orang alim bila tidak mengamalkan ilmunya niscaya *maw'izhah*-nya akan tergelincir dari hatinya, bagai air hujan tergelincir dari bebatuan yang licin."

عَنْ هَاشِمِ بْنِ البُرَيْدِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إلى عَلِيٍّ بْنِ الحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلام فَسَألَه عَنْ مَسَائِلَ فَأجَابَ ثُمَّ عَادَ لِيَسْأَلَ عَنْ مِثْلِهَا فقَالَ عَلِيُّ بْنُ الحُسَيْنِ عَلَيْهِ السَّلام: مَكْتُوْبٌ فِي الإِنْجِيلِ: لا تَطْلُبُوا عِلْمَ

مَالاَ تَعْلَمُوْنَ وَ لَمَّا تَعْمَلُوا بِمَا عَلِمْتُم، فَإِنَّ الْعِلْمَ إِذَا لَمْ يُعْمَلْ بِهِ لَمْ يَزْدَدْ صَاحِبُه إِلاَّ كُفْرًا وَ لَمْ يَزْدد مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا.

4- Dari Hasyim bin Burayd, dia berkata, "Seseorang datang kepada Ali bin Husain as dan bertanya pada beliau tentang beberapa masalah, lalu Imam as menjawabnya. Kemudian, orang itu menanyakan pada beliau pertanyaan-pertanyaan serupa. Beliau as lalu berkata, 'Dalam kitab Injil termaktub, 'Jangan kamu mencari-cari ilmu yang belum kamu ketahui sementara ilmu yang sudah kamu ketahui belum kamu amalkan.' Karena sesungguhnya ilmu bila tidak diamalkan tidak akan memberi tambahan apa pun pada pemiliknya selain kekufuran dan tidak akan memberi tambahan apa pun kecuali semakin menjauhkannya dari Allah."

عَنْ الْمفضل بن عُمَر عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: قُلْتُ لَه: بِمَ يُعْرَفُ النَّاجِيُ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ فِعْلُهُ لِقَوْلِهِ مُوَافِقًا فَأَثْبِتْ لَه الشَّهَادَةَ وَ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِعْلُهُ لقوله موافقا فَإِنَّمَا ذَلِكَ مُسْتَوْدَعٌ.

5- Dari Mufadhdhal bin 'Umar dari Imam Ja'far as, dia berkata, "Aku bertanya pada beliau, 'Dengan apa orang yang selamat dapat diketahui?' Beliau menjawab, 'Barangsiapa yang tindakannya sesuai dengan ucapannya, maka kukuhkanlah kesaksianmu untuknya. Dan, barangsiapa yang tindakannya tidak sesuai dengan ucapannya maka (imannya) hanyalah titipan saja (akan mudah hilang:—*peny.*).'"

قَالَ أمِيْرُ المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيْ كَلَامٍ لَهُ خَطَبَ بِهِ عَلَى المِنْبَرِ: أيُّهَا النَّاسُ! إذَا عَلِمْتُمْ فَاعْمَلُوا بِمَا عَلِمْتُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ، إنَّ العَالِمَ العَامِلَ بِغَيْرِهِ كَالْجَاهِلِ الْحَائِرِ الَّذِي لَا يَسْتَفِيْقُ عَنْ جَهْلِهِ، بَلْ قَدْ رَأَيْتُ أنَّ الْحُجَّةَ عَلَيْهِ أعْظَمُ، وَ الْحَسْرَةُ أدْوَمُ عَلَى هَذَا العَالِمِ المُنْسَلِخِ مِنْ عِلْمِهِ، مِنْهَا عَلَى هَذَا الْجَاهِلِ المُتَحَيِّرِ فِي جَهْلِهِ، وَكِلَاهُمَا حَائِرٌ بَائِرٌ. لَا تَرْتَابُوْا فَتَشُكُّوا، وَلَا تَشُكُّوا فَتَكْفُرُوا، وَلَا تُرَخِّصُوا لِأنْفُسِكُمْ فَتُدْهِنُوا، وَلَا تُدْهِنُوا فِي الْحَقِّ فَتَخْسَرُوا، وَإنَّ مِنَ الْحَقِّ أنْ تَفَقَّهُوا، وَ مِنَ الفِقْهِ أنْ لَا تَغْتَرُّوا، وَإنَّ أنْصَحَكُمْ لِنَفْسِهِ أطْوَعُكُمْ لِرَبِّهِ، وَ أغَشَّكُمْ لِنَفْسِهِ أعْصَاكُمْ لِرَبِّهِ، وَ مَنْ يُطِعِ اللهَ يَأمَنْ وَ يَسْتَبْشِرْ وَ مَنْ يَعْصِ اللهَ يَخِبْ وَ يَنْدَمْ.

6- Amirul Mukminin as berkata dalam sebuah khotbah yang beliau sampaikan di atas mimbar, "Wahai manusia, apabila kalian telah mengetahui maka amalkanlah apa yang telah kalian ketahui supaya kalian mendapat petunjuk. Sesungguhnya, orang alim yang beramal dengan selain ilmunya seperti orang bingung yang tidak pulih dari kebodohannya. Bahkan aku melihat, hujjah atas si alim yang tidak mengamalkan ilmunya jauh lebih besar. Dan, penyesalan atas orang yang berlepas diri dari ilmunya lebih langgeng dibanding seorang jahil yang kebingungan dalam kejahilannya. Keduanya sama-sama bingung dan celaka. Janganlah kalian bimbang nanti kalian bisa ragu, dan jangan ragu agar kalian tidak jatuh pada kekafiran. Dan, jangan

kalian beri peluang bagi diri kalian (untuk bermalas-malasan) agar kalian tidak lemah. Dan, jangan kalian lemah dalam (melaksanakan) kebenaran agar kalian tidak merugi. Sesungguhnya, wajib bagi kalian untuk memperdalam (ilmu) agama. Salah satu (tanda) kedalaman ilmu itu adalah kalian tidak tertipu (oleh ilmu dan amal kalian). Sesungguhnya orang yang paling tulus terhadap dirinya di antara kalian adalah orang yang paling taat pada Tuhannya. Orang yang paling menipu dirinya sendiri adalah yang paling berani bermaksiat pada Tuhannya. Barangsiapa taat pada Allah, dia akan mendapat jaminan keamanan dan berita gembira, sedang orang yang bermaksiat pada Allah pasti akan kecewa dan menyesal."

عَنْ أبيه قَالَ: سَمِعْتُ أبا جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: إذا سَمِعْتُمْ العلمَ فاستَعْمِلوْهُ، وَ لتَتَّسِعْ قَلوبُكُم، فإنَّ العلمَ إذا أكْثَرَ فِي قَلْبِ رجُلٍ لا يَحتَمِلُهُ، قَدِرَ الشيطانُ عليه، فاذا خَاصَمَكم الشيطانُ فاقبَلوا عليه بما تَعرِفُون، فإنَّ كَيْدَ الشيطان كان ضَعِيفًا. فقُلتُ: وما الذي نَعرِفُه؟ قَالَ: خَاصِمُوهُ بِمَا ظَهَرَ لكُم مِن قُدرَةِ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ.

7- Dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila Anshari dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendengar Imam Baqir as berkata, 'Apabila kamu mendengar (mengetahui) sebuah (masalah) ilmu, maka pergunakanlah ilmu tersebut agar hati-hati kamu menjadi lapang. Karena sesungguhnya, ilmu itu jika menumpuk di hati seseorang hingga dia tidak sanggup

lagi memikulnya, setan akan menguasainya. Dan apabila setan melawan kamu, hadapilah (tipu dayanya) itu dengan pengetahuan yang kamu miliki. Karena, tipu daya setan itu sangat lemah.' Aku bertanya, 'Apa yang dimaksud 'pengetahuan' yang kita miliki?' Beliau menjawab, 'Lawanlah tipu daya setan dengan apa yang jelas bagi kamu tentang qudrat (kekuasaan) Allah.'"

BAB : ORANG YANG MENCARI MAKAN DENGAN ILMUNYA DAN ORANG YANG MEMBANGGAKAN DIRI DENGAN ILMUNYA

Bab Kelima belas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi enam hadis

عَنْ سُلَيْمِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ أمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: مَنْهُومَانِ لا يَشْبَعَانِ: طَالِبُ دُنْيَا وَ طَالِبُ عِلْمٍ. فَمَنْ اقْتَصَرَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَا أحَلَّ اللهُ لَهُ سَلِمَ، وَ مَنْ تَنَاوَلَهَا مِنْ غَيْرِ حِلِّهَا هَلَكَ، إلاَّ أنْ يَتُوبَ أوْ يُرَاجِعَ، وَ مَنْ أخَذَ الْعِلْمَ مِنْ أهْلِهِ وَ عَمِلَ بِعِلْمِهِ نَجَا، وَ مَنْ أرَادَ بِهِ الدُّنْيَا فَهِيَ حَظُّهُ.

1- Dari Sulaym bin Qays, dia berkata, "Aku mendengar Amirul Mukminin as berkata, 'Rasulullah saw bersabda, 'Ada dua (kelompok) penggemar yang tidak akan pernah merasa kenyang: Penggemar dunia dan penggemar ilmu.' Barangsiapa membatasi diri dengan apa yang halal saja dari

dunianya maka dia akan selamat. Dan orang yang mengambil apa yang tidak halal darinya, dia akan celaka, kecuali jika dia bertaubat atau mengembalikan. Dan, barangsiapa mengambil ilmu dari ahlinya dan mengamalkan ilmunya dia akan selamat. Dan, orang yang mencari dunia dengan ilmunya maka dunia itulah yang menjadi bagiannya.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: من أرَادَ الحدِيْثَ لِمَنْفعَةِ الدُّنْيا لمْ يَكُن لهُ فِي الآخِرَةِ نَصِيبٌ، وَ مَنْ أرَادَ بِهِ خَيْرَ الآخِرَةِ أعْطاهُ اللهُ خَيْرَ الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ.

2- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Barangsiapa memanfaatkan ajaran agama (hadis) untuk meraih keuntungan duniawi, maka kelak di hari akhir, dia tidak akan mendapatkan bagian (kebaikan). Dan, barangsiapa menginginkannya untuk tujuan kebaikan akhirat, Allah akan memberinya kebaikan dunia dan akhirat."

عَنْ حفص بن غياث عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: مَنْ أرَادَ الحَدِيْثَ لِمَنْفعَةِ الدُّنْيَا لمْ يَكُنْ لهُ فِي الآخِرَةِ نَصِيبٌ.

3- Dari Hafsh bin Ghiyats dari Imam Ja'far as, beliau berkata "Barangsiapa menginginkan hadis untuk meraih manfaat duniawi, maka di akhirat kelak, dia tidak akan mendapatkan bagian (kebaikan)."

عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: إذا رَأَيْتُم العالِمَ مُحِبًّا لِدُنْيَاهُ فَاتَّهِمُوْهُ عَلَى دِيْنِكُم، فإنَّ كُلَّ مُحِبٍّ لِشَيْئٍ يَحُوْطُ مَا أحَبَّ، وقَالَ صلى الله عليه وآله: أوْحَى الله إلى داودَ عَلَيْهِ السَّلَام: لا تَجْعَلْ بَيْنِي وَ بينكَ عَالِمًا مَفْتُونًا بالدنيا فَيَصُدَّكَ عَنْ طَرِيقِ مَحَبَّتِي، فإنَّ أولئكَ قُطَّاعُ طريقِ عِبَادِيْ المُرِيدِيْنَ، إنَّ أدْنَى مَا أنَا صانِعٌ بِهِمْ أنْ أنزِعَ حلاوَةَ مُنَاجَاتِيْ عَنْ قُلوبِهِمْ.

4- Dari Hafsh bin Ghiyats dari Imam Ja'far as, beliau berkata "Jika kamu melihat seorang alim cinta dunia, curigailah dia atas agama kamu karena setiap pecinta sesuatu pasti akan menjaga apa yang dia cintai." Beliau juga berkata, "Allah mewahyukan kepada Nabi Daud as, 'Jangan kamu jadikan seorang alim yang terperdaya oleh dunia sebagai perantara antara Aku dan kamu, karena dia akan menghalaumu dari jalan kecintaan kepada-Ku. Karena sesungguhnya, mereka adalah pembegal hamba-hamba-Ku yang ingin berjalan menuju-Ku. Balasan yang paling ringan yang akan Aku timpakan pada mereka adalah Aku akan cabut rasa lezat bermunajat kepada-Ku dari hati-hati mereka.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: الفُقَهَاءُ أُمَنَاءُ الرُّسُلِ مَالَم يَدخُلوا فِي الدُّنْيا. قِيلَ: يا رسول الله، وَ مَا دُخُولُهِمْ فِي الدُّنْيَا؟ إتِّبَاعُ السُّلْطَانِ فَإذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَاحْذَرُوْهُمْ على دِيْنِكُمْ.

5- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda,

'Para *Fuqahâ* (ulama yang mendalam pengetahuan agamanya) adalah pengemban amanat para rasul, selama mereka tidak menceburkan diri ke dalam dunia.' Ada orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana maksud menceburkan diri ke dalam dunia?' Beliau menjawab, 'Mengikuti penguasa (yang zalim), jika mereka melakukan hal ini maka berhati-hatilah dari mereka.'"

عَنْ أبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أوْ يُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إلَيْهِ، فَلْيَتَبَوَّءْ، مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، إنَّ الرِّئَاسَةَ لاَ تَصْلُحُ إلاَّ لأهْلِهَا.

6- Dari Imam Baqir as beliau berkata, "Barangsiapa mencari ilmu agar dengan ilmu itu dia bisa menyombongkan diri di depan para ulama, atau dengannya dia mampu mendebat orang-orang bodoh atau untuk menarik perhatian orang kepadanya, maka bersiaplah menempati tempatnya di neraka. Sesungguhnya, kepemimpinan itu tidak pantas disandang kecuali oleh ahlinya."

BAB : TETAPNYA HUJJAH ATAS ORANG ALIM DAN PENGETATAN PERINTAH ATASNYA

Bab Keenam belas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi empat hadis

عَنْ أبِي عبدالله عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: يَاحَفْصُ، يُغْفَرُ لِلْجَاهِلِ سَبْعُونَ ذَنْبًا قَبْلَ أنْ يُغْفَرَ لِلْعَالِمِ ذَنْبٌ وَاحِدٌ.

1- Dari Hafsh bin Ghiyats dari Imam Ja'far as, dia berkata, "Imam Ja'far as berkata, 'Wahai Hafsh, (Allah) akan mengampuni tujuh puluh dosa (yang dilakukan oleh) satu orang jahil, sebelum Dia mengampuni satu dosa (yang dilakukan) oleh satu orang alim.'"

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام: قَالَ عِيسَى ابن مريم على نبيّنا وآله وعَلَيْهِ السَّلَام: ويل للعلماء السوء كيف تَلَظّى عليهم النارُ؟!.

2- Dari Hafsh bin Ghiyats, dia berkata, "Imam Ja'far as berkata, '(Nabi) Isa bin Maryam as berkata, 'Celakalah para ulama *sû'*, betapa api neraka kelak akan membakar mereka.'"

عَنْ جَمِيل بن درّاج قَالَ: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام يَقُولُ: إذا بَلَغَتْ النفْسُ ههنا – و أشَارَ بيَدِهِ إلى حلْقِهِ - لم يَكُنْ لِلعالِمِ تَوْبَة، ثمَّ قرأ: {إنّما التوبة على الله للذين يعملون السوء بجهالة}.

3- Dari Jamil bin Darraj, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Apabila nyawa sudah sampai di sini—beliau menunjuk leher beliau—tidak ada lagi taubat bagi seorang alim. Beliau lalu membaca sebuah ayat, *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan* (QS. an-Nisa:17).'"

عَنْ أبي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلَام في قول الله عَزَّ وَجَلَّ: {فَكُبْكِبُوا فيها هُمْ والغَاوُونَ}. وقَالَ: هُمْ قَوْمٌ وَصَفُوا عدْلاً بِألسِنَتِهِمْ ثُمَّ خَالفُوهُ إلى غيرِهِ.

4- Dari Abu Bashir dari Imam Baqir as tentang ayat, *Maka mereka akan dijerumuskan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat* (QS. asy-Syu'ara:94), Beliau berkata, "Mereka adalah sekelompok orang yang menerangkan keadilan dengan lisan-lisan mereka namun mereka sendiri melanggarnya."

BAB : NAWADIR

Bab Ketujuh belas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi lima belas hadis

كان أمِيرُ المُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: رَوِّحُوا أنْفُسَكُمْ بِبَدِيعِ الحِكْمَةِ، فإنّها تكِلُّ كما تكِلُّ الأبْدَان.

1- Dari Hafsh bin Bukhturi, dia berkata, "Amirul Mukminin as berkata, 'Hiburlah jiwa-jiwa kalian dengan hikmah yang indah, karena sesungguhnya jiwa-jiwa itu bisa melemah seperti melemahnya badan.'"

عَنْ أبِي بَصِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: كان أمِيرُ المُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: يا طالِبَ العلمِ إنَّ العِلمَ ذُو فضَائِلَ كَثِيرَةٍ: فَرَاسُهُ التَوَاضُعُ، وعَيْنُهُ البَرَاءَةُ مِنَ الحَسَدِ، وأذُنُهُ الفَهْمُ، و لِسَانُهُ الصِّدْقُ، وحِفْظُهُ الفَحْصُ، وقَلْبُهُ حُسْنُ النِّيَّةِ، وعَقْلُهُ مَعْرِفَةُ الأشْيَاءِ وَ الأمُورِ، و يَدُهُ الرَّحْمَةُ، ورِجْلُهُ زِيَارَةُ العُلَمَاءِ، وهِمَّتُهُ السَّلامَةُ، وَ حِكْمَتُهُ الوَرَعُ، ومُسْتَقَرُّهُ النَّجَاةُ، وَ قَائِدُهُ العَافِيَةُ، ومَرْكَبُهُ الوَفَاءُ، وسِلاحُهُ لِينُ الكَلِمَةِ، وسَيْفُهُ الرِّضَا، وقَوْسُهُ المُدَارَاةُ، وجَيْشُهُ محَاوَرَةُ العُلَمَاءِ، و مَالُهُ الأدَبُ،

وتَخيِرَتُهُ إجتِنَابُ الذُنوبِ، و زَادُهُ المَعْرُوفُ، ومَاوَهُ المُوَادَعَةُ، ودَلِيلُهُ الهُدَى، ورَفِيقَهُ مَحبَّةَ الأخيَارِ.

2- Dari Abu Bashir, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Amirul Mukminin as berkata, 'Wahai penuntut ilmu, sesungguhnya, ilmu itu memiliki banyak keutamaan. Kepalanya adalah rendah hati (tawadhu). Matanya adalah suci dari sifat hasud. Telinganya adalah kepahaman. Lidahnya adalah kejujuran. Penjagaannya adalah bersikap teliti. Hatinya adalah niat yang baik. Akalnya adalah mengetahui banyak hal dan perkara. Tangannya adalah rahmat. Kakinya adalah berziarah kepada para ulama. Tekadnya adalah keselamatan. Penuntunnya adalah afiah. Tunggangannya adalah tepat janji. Senjatanya adalah lembut dalam tutur kata. Pedangnya adalah keridhaan. Busurnya adalah adaptasi. Tentaranya adalah diskusi dengan para ulama. Hartanya adalah sopan santun. Harta simpanannya adalah menjauhkan diri dari dosa. Bekalnya adalah perbuatan baik. Bekal minumnya adalah meninggalkan (hal yang tidak perlu). Petunjuknya adalah hidayah (dari Allah) dan teman perjalanannya adalah kecintaan pada orang-orang baik.'"

عَنْ حَمَّادِ بن عُثمَانَ عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَليهِ السَّلام قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلَّى اللهُ عَليهِ وآلِهِ: نِعْمَ وَزِيرُ الإيمَانِ العِلمُ، و نِعْم وزيرُ العلمِ الحِلمُ، و نعم وزير الحِلمِ الرِّفقُ ، ونعم وزير الرِّفق الصَّبرُ.

3- Dari Hammad bin 'Utsman dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sebaik-baik pembantu iman adalah ilmu, dan sebaik-baik pembantu ilmu adalah kemurahhatian (kesabaran), serta sebaik-baik pembantu kesabaran adalah kelemahlembutan, dan sebaik-baik pembantu kelemahlembutan adalah kesabaran.'"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بن مَيْمُوْن القَدَّاح عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام عَنْ آبائه عليهم السلام قَالَ: جاء رجلٌ إِلى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فقالَ: يا رسولَ الله، مَا العِلْمُ؟ قالَ: الإنْصَاتُ. قالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قالَ: الإستِمَاعُ. قالَ: ثُمَّ مه؟ قالَ: الحِفْظُ. قالَ: ثم مَهْ؟ قالَ: العَمَلُ به. قَالَ: ثُمَّ مه؟ يا رسول الله؟ قالَ: نَشْرُهُ.

4- Dari Abdullah bin Maymun Qaddah dari Imam Ja'far as dari ayah-ayah beliau, berkata, "Ada orang datang kepada Rasulullah saw dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ilmu itu?' Beliau menjawab, '*Inshât* (diam dan menyimak).' Dia berkata, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Mendengar dan memperhatikan.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'menanamkan dalam ingatan.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Mengamalkannya.' Orang itu bertanya kembali, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Menyebarkannya.'"

عَلِيٌّ بْنِ إبراهيم رفعَهُ إلى أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: طَلَبَةُ العِلْمِ ثَلاثَةٌ فَاعْرِفْهُمْ بأعْيَانِهِمْ وَ صِفَاتِهِم: صِنْفٌ يَطْلُبُهُ لِلْجَهْلِ وَ المِرَاءِ، و صِنفٌ يطلبه للإستِطَالَةِ وَ الخَتْلِ، و صنف يطلبه لِلفِقْهِ وَ العَقْلِ، فصَاحِبُ الجهل وَ المِرَاءِ مُوذٍ مُمَارٍ مُتَعَرِّضٌ لِلْمَقَالِ فِي أَنْدِيَةِ الرِّجَالِ بِتَذَاكُرِ العِلْمِ وَ صِفَةِ الحِلم، قَدْ تَسَرْبَلَ بِالْخُشُوْعِ وَ تَخَلَّى مِنَ الوَرَعِ، فَدَقَّ اللهُ من هذا خَيْشُوْمَهُ، وَ قَطَعَ منه حَيْزُوْمَهُ، وَ صاحبُ الإستطالة و الخَتل، ذُوخِبٍّ وَ مَلَقٍ، يَسْتَطِيلُ عَلَى مِثْلِهِ مِنْ أَشْبَاهِهِ، وَ يَتَوَاضَعُ لِلأَغْنِيَاءِ مِنْ دُونِهِ، فَهُوَ لِحَلْوَائِهِم هَاضِمٌ، وَ لِدِينِهِ حَاطِمٌ، فأعمَى اللهُ عَلَى هَذَا خَبَرَهُ وَ قَطَعَ مِن آثَارِ العُلَمَاءِ أَثَرَهُ، وَصاحبُ الفقه و العقل ذُو كَآبَةٍ وَ حُزْنٍ وَ سَهَرٍ، قد تَحَنَّكَ فِي بُرْنُسِهِ، وَ قَامَ اللَّيلَ فِي حِنْدِسِهِ، يَعْمَلُ وَ يَخْشَى وَجِلاً دَاعِيًا مُشْفِقًا، مُقْبِلاً على شَأْنِهِ، عَارِفًا بأَهْلِ زَمَانِهِ، مُسْتَوْحِشًا مِنْ أَوْثَقِ إِخْوَانِهِ، فَشَدَّ اللهُ مَنْ هذا أركانَه، وأعطاه يومَ القِيَامَةِ أَمَانَهُ.

5- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Para penuntut ilmu itu ada tiga golongan, maka kenalilah mereka dan sifat-sifat mereka. Satu golongan menuntutnya untuk kebodohan dan berdebat. Satu golongan lagi mencarinya untuk kejayaan dan berbangga-bangga. Sementara, satu golongan lagi menuntut ilmu untuk pendalaman dan pemahaman akal. Pemilik kebodohan dan debat (kelompok pertama) mengganggu, mendebat dan mengobral omongan di kalangan orang besar dengan mendiskusikan ilmu dan sifat ilmu. Dia memakai pakaian kekhusyukan (padahal) dia telah menanggalkan

sikap warak. Semoga Allah menghancurkan batang hidungnya dan memotong-motong pinggangnya. Golongan yang kedua: Pemilik kecongkakan dan tipu daya, penyandang kepalsuan dan kemunafikan. Dia merasa lebih tinggi dari orang-orang sesamanya dan merendahkan diri pada orang-orang kaya. Dia menyantap makanan-makanan lezat mereka, sedangkan (sebagai konsekuensinya) dia menghancurkan agamanya sendiri. Semoga Allah memendam berita tentangnya dan memusnahkan bekas-bekas peninggalannya dari kalangan ulama. Kelompok ketiga: Pemilik pemahaman tentang agama dan akal, yang selalu sedih, tidak tidur malam. Dia mengenakan serban panjang di kepalanya dan bangun (berdiri beribadah) di malam gelap gulita. Dia beramal baik (namun demikian) dia takut (kepada Allah) seraya berdoa dan cemas (akan siksa akhirat) dan sibuk memperhatikan urusannya (sendiri). Dia mengenal (dengan baik) orang-orang (yang hidup) di zamannya dan merasa gelisah walau dari teman-temannya yang paling terpercaya. Semoga Allah meneguhkan orang yang sifatnya seperti itu dan semoga Allah memberinya pengamanan pada hari kiamat."

عَنْ طلحة بن زيد قال: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: إنَّ رُوَاةَ الكِتَابِ كَثِيرٌ، و إنَّ رُعَاتَه قَلِيلٌ، وَ كَمْ مِن مُسْتَنْصِحٍ لِلحَدِيْثِ مُسْتَغْشٍ للكتَابِ، فَالعُلَمَاءُ يَحْزُنُهُم تَرْكُ الرِّعَايَةِ، وَ الجُهَّالُ

يَحزنهم حِفظ الرِّوَايَةِ، فَراعٍ يَرعَى حَيَاتَه، وَ راعٍ يرعى هَلَكَتَهُ، فَعندَ ذلِكَ اخْتَلَفَ الرَّاعِيَان، وَ تَغايَرَ الفَرِيقَان.

6- Dari Thalhah bin Zayd, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata 'Sesungguhnya perawi kitab itu banyak, akan tetapi pemeliharanya sangat sedikit. Betapa banyak orang yang perhatiannya terhadap hadis besar, namun ceroboh (tidak jujur) terhadap isinya. Para ulama didukakan dengan hilangnya perhatian pada isi riwayat sementara orang-orang jahil didukakan dengan hafalan (lafaz) riwayat. Maka, ada pemelihara yang memperhatikan kehidupan (akhirat)-nya dan ada pemelihara yang memperhatikan (mengurusi) hal-hal yang hanya membawa kehancurannya. Dan ketika itu, (di hari akhir kelak) dua pemelihara itu akan bercerai dan berbeda.'"

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قال: من حَفِظَ مِنْ أحَادِيثِنَا أرْبَعِينَ حديثًا بَعَثَهُ اللهُ يومَ القِيامةِ عَالِمًا فَقِيهًا.

7- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Barangsiapa menghafal empat puluh hadis dari hadis-hadis kami (Ahlulbait as) kelak di hari kiamat dia akan dibangkitkan Allah sebagai orang alim yang fakih."

عَنْ زَيْدٍ الشَّحَّامِ عَنْ أبي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي قَولِ اللهِ عزَّ و جلَّ: {فَلْيَنْظُرِ الإنْسَانُ إلَى طَعَامِهِ} قال: قُلْتُ مَا طعامُه؟ قال: عِلْمُهُ الذِي يَأخُذُهُ، عَمَّنْ يأخذه.

8- Dari Zayd Syahham dari Imam Baqir as tentang firman Allah Ta'ala, *Maka hendaknya manusia itu memperhatikan makanannya* (QS. Abasa:24). Dia berkata, "Aku bertanya, 'Apa yang dimaksud dengan makanannya?' Beliau menjawab, 'Ilmu yang dia peroleh, dari siapakah dia mengambilnya.'"

عَنْ أبي سَعِيْدٍ الزُّهْرِيْ عَنْ أبي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: الوُقُوفُ عِنْدَ الشُّبْهَةِ خَيْرٌ مِن الإقْتِحَامِ فِي الهَلَكَةِ، وَ تَرْكُكَ حدِيثًا لَمْ تَرْوِهِ خَيرٌ مِن روايتِكَ حديثا لَمْ تُحْصِهِ.

9- Dari Abu Sa'id Zuhri dari Imam Baqir as beliau berkata, "Berhenti di hadapan hal yang syubhat adalah lebih baik daripada menerjang bahaya. Dan, kamu tidak meriwayatkan sebuah hadis itu adalah lebih baik daripada meriwayatkan hadis yang tidak kamu hafal (kuasai dengan baik)."

عَنْ حَمْزَةَ بن الطَّيَار، أنَّهُ عَرَضَ على أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلامِ بَعْضَ خطبِ أبيه حتَّى إذا بلَغَ مَوْضِعًا مِنْهَا قَال له: كُفَّ و اسْكُتْ! ثُمَّ قَال أبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلامِ: لا يَسَعُكُمْ فيما ينْزِلُ بِكُم مِمَّالا تَعْلَمُونَ إلاَّ الكَفُّ عَنْه و التَّثَبُّتُ و الرَدّ إلى أئِمَّةِ الهُدَى حتَى يَحْمِلُوكُمْ فِيه على القصْدِ وَ يَجْلُوا عَنْكم فيه العَمَى، و يُعَرِّفُوكُمْ فيه الحَقّ، قَال الله تعالى: {فاسْألُوا أهلَ الذِّكْرِ إنْ كُنْتُمْ لا تَعْلَمُوْنَ}.

10-Dari Hamzah bin Thayyar, "Sesungguhnya dia memeriksakan hafalan sebagian khotbah Imam Ali as di hadapan Imam Ja'far as hingga tatkala sampai pada bagian

tertentu (yang terlupa) darinya, beliau berkata, 'cukup dan diamlah!' Kemudian, beliau as berkata, 'Tidak dibenarkan bagi kamu (meneruskan atau menambahkan:—*peny.*) pada apa yang sampai padamu dengan (mengambilnya dari) apa yang tidak kamu ketahui tetapi kamu harus menahan diri dan berhati-hati serta mengembalikannya kepada para Imam pembawa petunjuk, agar mereka membawa kamu ke jalan yang lurus dan menjelaskan kepada kamu kebutaan serta mengenalkan kebenaran kepada kamu. Allah berfirman, '*...maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui* (QS. an-Nahl:43).'"

عَنْ سفيان بن عيينه قال: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام يَقُولُ: وَجَدْتُ عِلْمَ الناس كُلَّهُ في أرْبَع: أوَّلها أن تَعْرِفَ ربك، والثاني أنْ تعرف مَا صَنَعَ بِكَ، والثالث أن تعرف ما أرَادَ مِنْكَ، والرابع أنْ تعرف ما يُخْرِجُكَ مِنْ دِينِكَ.

11-Dari Sufyan bin 'Uyainah, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja`far as berkata, 'Aku temukan seluruh ilmu manusia pada empat hal. Pertama: Hendaknya kamu mengenal Tuhanmu. Kedua: Hendaknya kamu mengetahui apa yang telah diperbuat (dikaruniakan)-Nya untukmu. Ketiga: Hendaknya kamu mengetahui apa yang diinginkan-Nya darimu. Keempat: Hendaknya kamu mengetahui apa yang dapat mengeluarkanmu dari agamamu.'"

عَنْ هِشَامِ بْنِ سَالِمٍ قَالَ: قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم: مَا حَقُّ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ؟ فقال: أَنْ يَقُولُوا مَا يَعْلَمُونَ، وَ يَكُفُّوا عَمَّا لاَ يعلمون، فَإِذَا فَعَلُوا ذلك فَقَدْ أَدَّوا إلى الله حقَّهُ.

12-Dari Hisyam bin Salim, dia berkata, "Aku berkata kepada Imam Ja'far as, 'Apa hak Allah atas hamba-Nya?' Beliau menjawab, 'Hendaknya mereka mengatakan apa yang mereka ketahui dan menahan diri dari mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Maka apabila mereka melaksanakan hal tersebut, mereka benar-benar telah menunaikan hak Allah.'"

عَنْ عَلِيِّ بْنِ حَنْظَلَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم يَقُولُ: اعْرِفُوا مَنَازِلَ النَّاسِ على قَدْرِ رِوَايَتِهِمْ عنا.

13-Dari Ali bin Hanzhalah, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Kenalilah kedudukan manusia berdasarkan kualitas periwayatan (hadis-hadis) mereka yang berasal dari kami (Ahlulbait as).'"

عَنِ ابْنِ عائشة البصريّ رفعه أَنَّ أميرَ المُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلاَم قال في بعض خطبه: أيها النَّاس، اعْلَمُوا أَنَّهُ ليس بعَاقِلٍ مَنِ انْزَعَجَ مِنْ قَوْلِ الزُّورِ فِيهِ، وَ لاَ بحَكِيمٍ مَنْ رَضِيَ بِثَنَاءِ الْجاهِلِ عليه. النَّاسُ أَبْنَاءُ مَا يُحْسِنُونَ، و قَدْرُ كُلِّ امْرِءٍ ما يُحْسِنُ، فَتَكَلَّمُوا فِي العِلْمِ تَبِيْنُ أقْدَارُكُمْ.

14- Dari Ibnu 'A'isyah, dia meriwayatkan secara *marfu`*, bahwa Amirul Mukminin as berkata dalam salah satu khotbahnya, "Wahai manusia! Ketahuilah, bukanlah orang yang berakal (cukup) itu orang yang cemas karena ucapan (tuduhan) palsu yang sampai padanya. Dan bukanlah orang yang bijak itu, orang yang puas dengan pujian orang jahil padanya. Manusia itu adalah putra-putra kebaikan yang mereka perbuat, dan nilai seseorang diukur dari ilmu yang dia kuasai dengan baik. Maka, berbicaralah tentang ilmu dengan begitu nilai kamu akan diketahui."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سليمان قال: سَمِعْتُ أبا جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام يقول وَ عِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ أهْلِ البَصْرَةِ يقال له: عُثْمَان الأعْمَى وَ هو يَقُولُ: إنَّ الحسن البصريَ يَزْعُمُ أنَّ الذين يَكْتُمُونَ العِلْمَ يُؤْذِي رِيْحُ بُطُونِهِمْ أهْلَ النار. فقال أبو جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام: فهلكَ إذَنْ مؤمِنُ آلِ فِرْعَوْنَ! ما زَالَ العِلْمُ مَكْتُوْمًا مُنْذُ بَعَثَ اللهُ نُوْحًا عَلَيْهِ السَّلام، فَلْيَذْهَبْ الحسن يَمِينًا وَشِمَالاً، فَوَ اللهِ مَا يُوْجَدُ العلمُ إلاَّ هَهُنَا.

15-Dari Abdullah bin Sulaiman, dia berkata, "Aku mendengar Imam Baqir as berkata—dan saat itu ada seorang penduduk kota Basrah bernama `Utsman A'ma, orang itu berkata, 'Sesungguhnya Hasan Bashri mengatakan bahwa orang-orang yang menyimpan ilmunya (tidak mengajarkannya) kelak di neraka bau busuk perut mereka akan sangat mengganggu

penghuninya,' maka Imam Baqir as berkata, 'Kalau begitu adanya (seperti pendapat Hasan Bashri itu), niscaya akan celakalah seorang mukmin dari keluarga Fir'aun. Ilmu itu senantiasa tersimpan sejak Nabi Nuh as diutus Allah. Maka, silahkan Hasan pergi ke kiri dan ke kanan (ke mana pun untuk mencari ilmu:—*peny.*), akan tetapi demi Allah, ilmu itu tidak akan didapatnya kecuali di sini (pada Ahlulbait as).'"

BAB : MERIWAYATKAN KITAB DAN HADIS SERTA KEUTAMAAN MENCATAT DAN BERSANDAR PADA CATATAN

Bab Kedelapan belas dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi lima belas hadis

عَنْ أبِي بَصِيرْ قال: قُلْتُ لأبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قول الله جلّ ثَنَاؤُه: {الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ القَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أحْسَنَهُ}؟ قال: هو الرَّجلُ يَسْمَعُ الحديثَ فَيُحَدِّثُ بِهِ كَمَا سَمِعه لا يَزِيدُ فيه لا يَنْقُصُ مِنْهُ.

1- Dari Abu Bashir, dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far as tentang firman Allah, *Orang-orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik* (QS. az-Zumar:18)." Beliau berkata, "Orang yang dimaksud adalah orang yang mendengar hadis lalu dia menyampaikannya sesuai dengan yang dia dengar dengan tidak menambahkan dan tidak menguranginya."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ قال: قُلْتُ لأبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: أسْمَعُ الحَدِيثَ منك فأزِيدُ وَ أنْقُصُ؟ قال: إنْ كُنْتَ تُرِيدُ مَعَانِيَهِ فلا بَأسَ.

2- Dari Muhammad bin Muslim, dia berkata, "Aku berkata kepada Imam Ja'far as, 'Aku mendengar hadis dari anda lalu aku tambah dan aku kurangi, (apakah hal itu dibolehkan)?'" Imam menjawab, "Jika kamu bermaksud menyampaikan makna yang dikandungnya, maka hal itu dibolehkan." (Akan tetapi kalau yang kamu nukil lafaznya maka tidak boleh kamu merubah redaksinya dengan menambah atau mengurangi—*penerj.*).

عَنْ داود بن فرقد قال: قلتُ لأبي عبدالله عليهِ السّلام: إني أسمع الكلامَ منك فأريدُ أنْ أرويَهُ كما سمعتُه منك فلا يجيئ. قال: فتعمّدُ ذلك؟ قلتُ: لا. فقال: تريدُ المعاني؟ قلتُ: نعم. قال: فلا بأسَ.

3- Dari Daud bin Farqad, dia berkata, "Aku berkata kepada Imam Ja`far as 'Sesungguhnya aku telah mendengar sebuah ucapan dari anda lalu aku ingin meriwayatkannya sebagaimana yang aku dengar dari anda, tetapi redaksinya tidak aku ingat lagi.' Beliau bertanya, 'Apakah kelupaan itu kamu sengaja?' Aku menjawab, 'Tidak.' 'Apakah yang ingin kamu riwayatkan adalah maksud ucapanku?' tanya Imam. Aku menjawab, 'Ya.' Beliau mengatakan, 'Kalau begitu tidak ada masalah (boleh saja).'"

عَنْ أبي بصير قال: قلتُ لأبي عبدِ اللهِ عليهِ السّلام: الحديثُ أسمعه منك أرويهِ عَنْ أبيك أوْ أسمَعُه من أبيك أرويه عنك؟ قال: سَوَاءٌ إلاّ أنّك ترويه عَنْ أبي أحَبُّ إليّ.

وقال أبو عبدِ اللهِ عليهِ السّلام لِجميل: ما سَمعتَ مِنّي فاروهِ عَنْ أبي.

4- Dari Abu Bashir, dia berkata, "Aku berkata kepada Imam Ja'far as, 'Ada hadis yang aku dengar dari anda lalu aku meriwayatkannya dari ayah anda atau aku mendengarnya dari ayah anda lalu aku meriwayatkannya dari anda, apa cara seperti itu boleh?' Beliau menjawab, 'Sama saja, hanya saja jika kamu meriwayatkan dari ayahku itu lebih aku sukai.'"

Dan Imam Ja'far as berkata kepada Jumayl, "Hadis yang kamu dengar dariku riwayatkanlah dari ayahku."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سِنَان قَال: قُلْتُ لأبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: يَجِيْئُنِي الْقَوْمُ فَيَسْتَمِعُوْنَ مِنِّي حديْثَكُمْ فَاضْجَرُ وَ لا أقوَى، قَال: فَاقْرَأ عليهم مِنْ اوَّلِهِ حَدِيْثًا وَ مِنْ وَسَطِه حديثا وَ مِن آخرِهِ حديثا.

5- Dari Abdullah bin Sinan, dia berkata, "Aku bertanya pada Imam Ja`far as, 'Bagaimana jika ada sekelompok orang datang kepadaku lalu mereka mendengarkan dariku (periwayatan) hadis (yang panjang) lalu aku merasa jenuh dan tidak mampu lagi (menyampaikannya sampai akhir hadis).' Beliau menjawab, 'Bacakan pada mereka dari awalnya sebuah hadis saja, dari tengahnya sebuah hadis saja, serta satu hadis dari akhirnya.'" (kamu tidak harus membacakan seluruhnya secara utuh—*penerj*.).

عَنْ أحمد بْنِ عُمَرِ الحلال قال: قُلْتُ لأبِي الحسن الرِّضا عَلَيْهِ السَّلام: الرَّجُلُ مِن أصْحابِنا يُعْطِيْنِي الكِتابَ وَ لا يَقُولُ: ارْوِهِ عَنِّي، يَجوزُ لِي أنْ أرْوِيَهُ عَنْه؟ قال: فقال: إذا علمتَ أنَّ الكتابَ لهُ فَارْوِهِ عَنْهُ.

6- Dari Ahmad bin 'Umar Hallal, dia berkata, "Aku berkata kepada Imam Ridha as, 'Ada seorang teman kita memberiku sebuah kitab (yang berisikan sabda-sabda para Imam as), akan tetapi dia tidak mengatakan, 'Riwayatkan sabda-sabda dalam kitab ini dariku', apakah boleh bagiku untuk meriwayatkannya darinya?' Beliau menjawab, 'Jika kamu mengetahui bahwa kitab itu miliknya (dia yang menulis dan meriwayatkannya:è*penerj*.) maka riwayatkanlah (dengan sanad—*peny*.) darinya.'"

عَنْ السُّكونِي عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قال: قال أمِيرُ المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلام: إذا حَدَّثْتُمْ بِحديثٍ فأسْنِدُوْهُ إلى الذي حَدَّثَكُم، فإنْ كانَ حَقاً فَلَكُم، وإنْ كان كِذْبًا فَعَلَيْهِ.

7- Dari Sukuni dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Amirul Mukminin as berkata, 'Apabila kamu menyampaikan sebuah hadis maka sandarkanlah pada orang yang menyampaikan kepadamu. Jika hadis itu benar, kamu mendapatkan pahala. Jika hadis itu hanya kebohongan belaka, dia yang menanggung kesalahannya.'"

عَنْ حُسَيْنِ الأَحْمَسِي عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قَال: الْقَلْبُ يَتَّكِلُ عَلَى الْكِتَابَةِ

8- Dari Husain Ahmasi dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Hati itu mengandalkan tulisan."

عَنْ بَصِيرٍ قَال: سَمِعْتُ أبَا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام يَقُولُ: اكْتُبُوا فَإِنَّكُم لا تَحْفَظُونَ حتَّى تَكْتُبُوا.

9- Dari Abu Bashir, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Catatlah (apa yang kamu dengar), karena sesungguhnya kamu tidak akan hafal hingga kamu mencatatnya.'"

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ زُرَارَةِ قَال: قَال أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام: احْتَفِظُوا بِكُتُبِكُمْ فَإِنَّكُمْ سَوْفَ تَحْتَاجُونَ إِلَيْهَا.

10-Dari 'Ubayd bin Zurarah, dia berkata, "Jagalah catatan-catatanmu, karena sesungguhnya kelak kamu akan membutuhkannya."

عَنِ المفضَل بْنِ عُمَر، قَال: قَال لِيْ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام: اُكْتُبْ وَ بُثَّ عِلْمَكَ فِي إِخْوَانِكَ، فَإِنْ مُتَّ فَأَوْرِثْ كُتُبَكَ بَنِيكَ، فَإِنَّهُ يَأتِي عَلَى النَاسِ زَمَانُ هَرَجٍ لا يَأْنَسُونَ فِيْهِ إِلاَّ بِكُتُبِهِمْ.

11-Dari Mufadhdhal bin 'Umar, dia berkata, "Imam Ja'far as berkata, 'Tulislah dan sebarluaskan ilmumu di antara saudara-saudaramu. Jika kamu wafat, wariskan catatan-catatanmu itu kepada anak-anakmu. Karena sesungguhnya

akan datang kepada manusia masa fitnah dan kekacauan, pada masa itu, mereka tidak akan berteman mesra kecuali dengan catatan-catatan mereka.'"

قال أبو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم: إيَّاكُم وَ الكَذِبَ المُفْتَرَعَ. قِيْلَ لَه: وَ مَا الكذبُ المفترع؟ قال: أنْ يُحَدِّثَكَ الرجلُ بالحديثِ فَتَتْرُكَهُ وَ تَرْوِيْهِ عن الذي حَدَّثَكَ عَنْهُ.

12-Imam Ja'far as berkata, "Hati-hatilah kalian dari melakukan kebohongan *muftara'*?" Ada yang bertanya, "Apa maksud kebohongan *muftara'* itu?" Beliau menjawab, "(Yaitu) tatkala ada orang menyampaikan hadis kepadamu lalu kamu tinggalkan dia (tidak menyebutkan dia dalam rangkaian sanad:—*peny*.). Kemudian, kamu meriwayatkan hadis tersebut langsung dari perawi yang menyampaikan hadis pada orang tersebut (dengan tanpa menyebut orang—perawi—yang menyampaikannya padamu—*penerj*.)."

عَنْ جُميل بْن دراّج قال: قال أبو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم: أعْرِبُوْا حديثَنا فإنّا قَوْمٌ فُصَحَاءُ.

13-Dari Jumayl bin Darraj, dia berkata, "Imam Ja'far as berkata, 'Sampaikanlah hadis kami (Ahlulbait as) dengan redaksi yang tepat karena kami adalah orang-orang yang fasih (jelas dan rapi redaksi ucapan-ucapannya—*penerj*.).'"

عَنْ هِشَامِ بْنِ سَالِمٍ وحَمَّادِ بْنِ عُثْمَانَ وَ غَيرِهِ قَالُوا: سَمِعْنَا أَبَا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ: حَدِيثِي حَدِيثُ أَبِي، وَ حَدِيثُ أَبِي حَدِيثُ جَدِّي، و حَدِيثُ جَدِّي حَدِيثُ الحُسَيْنِ، و حَدِيثُ الحُسَينِ السلام، و حَدِيثُ أَمِيرِ المُؤْمِنِينَ حَدِيثُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ و حَدِيثُ رسولِ الله قَولُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

14-Dari Hisyam bin Salim, Hammad bin 'Ustman dan sahabat-sahabat lain, mereka berkata, "Kami mendengarkan Imam Ja`far as berkata, 'Hadisku adalah hadis ayahku, hadis ayahku adalah hadis kakekku, hadis kakekku adalah hadis Husain, hadis Husain adalah hadis Hasan, hadis Hasan adalah hadis Amirul Mukminin, hadis Amirul Mukminin adalah hadis Rasulullah saw, dan hadis Rasulullah adalah firman Allah Azza Wajalla.'"

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الحَسَنِ بْنِ أبي خالد شَيْنُولَة قَالَ: قُلْتُ لأبي جَعْفَرٍ الثَانِي عليهم السلام: جُعِلْتُ فِدَاكَ، إِنَّ مَشَايِخَنَا رَوَوْا عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ و أبي عَبْدِ اللهِ عليهما السلام وكانت التَقِيَّةُ شديدةٌ فَكَتَمُوا كُتُبَهُمْ وَ لَم تُرْوَ عَنْهم، فلمَّا مَاتُوا صَارَتِ الكُتُبُ إلينا فقال: حَدِّثُوا بِهَا فَإِنَّهَا حَقٌّ.

15-Dari Muhammad bin Abu Khalid Syaynulah, dia berkata, "Aku berkata kepada Imam Hadi as, 'Semoga aku dijadikan tebusan Anda, sesungguhnya guru-guru kami meriwayatkan hadis dari Imam Baqir dan Imam Ja`far as

dan ketika itu situasi *taqiyah* sangat ketat, lalu mereka menyembunyikan buku-buku catatan mereka maka tidak ada lagi yang meriwayatkan dari mereka. Setelah mereka wafat, buku-buku tersebut sampai kepada kami. Apakah kami boleh meriwayatkannya?' Beliau berkata, 'Sampaikanlah hadis-hadis yang tercantum di dalamnya, karena sesungguhnya catatan itu adalah *haq* (bisa diandalkan—*peny.*).'"

BAB : TAKLID

Bab Kesembilan belas dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi tiga hadis

عَنْ أبي بَصِيْر عَنْ عبدالله عَلَيْهِ السّلام قال: قُلْتُ له:{وَ اتَّخَذُوْا أحْبَارَهُمْ وَ رُهْبَانَهُمْ أرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ} فقال: أمَا وَاللهِ مَا دَعَوْهُمْ إلى عِبَادَةِ أنْفُسِهِم, وَ لوْ دعوهم مَا أجابُوْهُم، وَ لكِنْ أحلّوا لهُم حَرامًا، وَ حَرَّمُوا عليهم حلالاً فعَبَدُوْهُمْ مِنْ حَيْثُ لا يَشْعُرُوْنَ.

1- Dari Abu Bashir, dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far as, 'Apa arti ayat, *Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah* (QS. at-Taubah:31).' Beliau as berkata, 'Demi Allah mereka (para pendeta) tidak mengajak orang-orang untuk menyembah diri mereka. Seandainya mereka mengajak orang-orang untuk menyembah diri mereka niscaya orang-orang tidak akan mematuhi mereka. Akan tetapi (arti menjadikan mereka sebagai tuhan itu) adalah mereka menghalalkan sesuatu

yang haram untuk mereka dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang halal (lalu mereka menaatinya). Dengan begitu, orang-orang itu telah menyembah mereka tanpa mereka sadari.'"

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عبيدة قال: قال لِيْ أبو الحسن عَلَيْهِ السَّلام: يا مُحمد، أَنْتُمْ أَشَدُّ تَقْلِيْداً أَمْ الْمُرْجِئَةَ؟ قال: قُلْتُ: قَلَّدْنَا وقَلَّدُوْا. فقال:لَمْ أسألكَ عَنْ هذا. فلَمْ يَكُنْ عِنْدي جوابٌ أكثرُ من الجواب الأوّل. فقال أبو الحسن عَلَيْهِ السَّلام: إن المرجئة نَصَبَتْ رجُلاً لم تُفْرَضْ طاعَتُهُ و قَلَّدُوْهُ و أَنْتُمْ نَصَبْتُمْ رجلاً و فَرَضْتُمْ طاعته ثُمَّ لَمْ تُقَلِّدُوْهُ فَهُم أَشَدُّ مِنْكُم تَقْلِيْدًا.

2- Dari Muhammad bin Abu 'Ubaydah, dia berkata, "Imam Ja'far as berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, mana yang lebih hebat dalam bertaklid, kalian atau orang-orang Murji'ah?' Aku berkata, 'Kami bertaklid dan mereka juga bertaklid.' Lalu Imam as berkata, 'Bukan itu yang saya maksud.' Maka aku tidak memiliki jawaban selain jawaban yang pertama tadi. Kemudian beliau as menjelaskan 'Sesungguhnya orang-orang Murji'ah mengangkat orang yang tidak diwajibkan ketaatan padanya (sebagai Imam) dan mereka bertaklid kepadanya. Sedang kamu mengangkat seseorang dan kamu wajibkan taat kepadanya tetapi kamu tidak bertaklid kepadanya. Maka dengan demikian mereka lebih hebat dalam bertaklid.'"

عَنْ أبي بَصِيْر عَنْ عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ في قول الله جل وعزّ: {وَ اتَّخَذُوْا أحْبَارَهُمْ وَ رُهْبَانَهُمْ أرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ} فقال: واللهِ ما صامُوا لَهُمْ وَلا صلُّوا لهُمْ، وَ لكِنْ أحلُّوا لهم حَرَاما وَ حرَّمُوا عليهم حَلالاً فَاتَّبَعُوْهُمْ.

3- Dari Abu Bashir dari Imam Ja'far as tentang ayat 31 surah at-Taubah. Beliau berkata, "Demi Allah mereka (orang Yahudi dan Nashrani) tidak berpuasa dan shalat untuk menyembah mereka (para pendeta), akan tetapi para pendeta itu menghalalkan untuk mereka sesuatu yang diharamkan dan mengharamkan atas mereka sesuatu yang dihalalkan, lalu mereka (para pengikut itu) mengikuti mereka (para pendeta)."

BAB : BID'AH-BID'AH, PENDAPAT PRIBADI DAN QIYAS

Bab Kedua puluh dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi dua puluh dua hadis

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أبي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ: خطب أمِيْرُ المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ النَّاسَ فقال: أيها النَّاسُ، إنَّما بَدْءُ وُقُوْعِ الفِتَنِ أهواءٌ تُتَّبَعُ، وأحكَامٌ تُبْتَدَعُ، يُخَالَفُ فِيها كتابُ الله، يتولَّى فيها رجالٌ رجالاً، فَلَوْ أنَّ البَاطِلَ خَلَصَ لَمْ يَخْفَ على ذِيْ حِجًى، وَ لَوْ أنَّ الحَقَّ خَلَصَ لم يكن اختِلافٌ وَ لكِنْ يُؤْخَذُ مِنْ هذا ضِغْثٌ و مِنْ هذا ضغثٌ فَيُمْزَجَانِ فَيَجِيْئَانِ معًا فَهُنَالِكَ اسْتَحْوَذَ الشيطانُ على أولِيائه وَ نَجَا الَّذِين سَبَقَتْ لَهم مِنَ الله الحُسْنَى.

1- Dari Muhammad bin Muslim dari Imam Baqir as, "Amirul Mukminin berkhotbah di depan manusia, beliau berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya, terjadinya fitnah (bencana kesesatan) disebabkan oleh pendapat-pendapat menyimpang yang diikuti dan hukum-hukum yang diada-adakan (bid`ah). Hukum-hukum itu menyalahi kitab (hukum) Allah, lalu orang-orang bersandar pada hukum-hukum (bid`ah) itu lalu mereka diikuti orang-orang lain. Seandainya kebatilan itu murni (tidak terselip di dalam kebenaran sedikit pun), niscaya kebatilan itu tidak akan samar bagi orang yang berakal. Dan seandainya kebenaran itu murni (tidak tercampuri oleh kebatilan) niscaya tidak akan diperselisihkan. Akan tetapi, diambil dari ini segenggam dan dari itu segenggam lalu dicampur aduk, maka di situlah setan menguasai pengikut-pengikutnya, sedang orang yang tertolong oleh kebaikan dari Allah akan selamat.'"

عَنْ مُحَمَّدِ بِنْ جُمهور العمّيّ يَرْفعه قال: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عَلَيهِ وآلِهِ: إذَا ظَهَرَتِ البِدَعُ فِي أُمَّتِيْ فَلْيُظهِر العالِمُ عِلمَهُ، فَمَنْ لَمْ يَفعَلْ فَعَلَيهِ لَعنَةُ اللهِ.

2- Rasulullah saw bersabda, "Apabila bid'ah tersebar dan merajalela di kalangan umatku, maka bagi orang-orang yang alim harus menampakkan ilmunya. Dan barangsiapa tidak melakukannya maka laknat Allah akan ditimpakan padanya."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُمهور رفعه قال: مَنْ أَتَى ذَا بِدْعَةٍ فَعَظَّمَهُ فَإِنَّمَا يَسْعَى فِي هَدْمِ الإِسْلَامِ.

3- Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mendatangi penggemar bid'ah lalu dia memuliakannya, maka sesungguhnya dia itu sedang berupaya menghancurkan Islam."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُمهور رفعه قال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: أَبَى اللهُ لِصَاحِبِ البدعةِ بِالتَّوْبَةِ. قِيل: يَا رَسولَ الله، كيف ذلك؟ قال: إِنَّهُ قَدْ أُشْرِبَ قَلْبُهُ حُبَّهَا.

4- Rasulullah saw bersabda, "Allah enggan memberi taubat bagi penggemar bid'ah." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa demikian?" Beliau menjawab, "Karena hatinya telah dipenuhi kecintaan padanya (bid'ah)."

عَنْ معاوية بْنِ وهب قال: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: إِنَّ عِنْدَ كلِّ بِدْعَةٍ تَكُوْنُ مِنْ بَعْدِي يُكَادُ بِهَا الإِيْمَانُ وليًّا مِنْ أهلِ بيتِيْ مُوَكَّلًا بِهِ يَذُبُّ عَنْه، يَنْطِقُ بِإِلْهَامٍ مِنَ اللهِ وَ يُعْلِنُ الحَقَّ وَ يُنَوِّرُهُ، وَ يَرُدُّ كَيْدَ الكائِدِينَ، يُعَبِّرُ عَنِ الضُّعَفَاءِ، فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الأَبْصَارِ وَ تَوَكَّلُوا عَلَى اللهِ.

5- Dari Muawiyah bin Wahab, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Rasulullah saw bersabda, 'Setiap ada bid'ah muncul yang membahayakan keimanan (di tengah-tengah umat) sepeninggalku, pasti akan ada seorang *walî* dari

ahlulbaitku sebagai pengemban tugas untuk membentengi keimanan. Dia berbicara berdasarkan ilham dari Allah, menampakkan dan menerangkan kebenaran dengannya dan membantah kepalsuan (tipu daya) orang yang menabur tipu daya. *Walî* tersebut akan berbicara mewakili orang-orang yang lemah (dalam ilmu). Maka, renungkanlah wahai anda pemilik hati dan berserah dirilah kepada Allah.'"

عَنْ أمِيرِ المُؤمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلام أنه قَالَ : إنَّ مِنْ أبْغَضِ الْخلق إلى اللهِ عزَّ وجلَّ لرَجُلَيْن: رَجُلٌ وَكَّلَهُ اللهُ إلى نَفْسِهِ فَهُوَ جَائِرٌ عَنْ قَصْدِ السَّبِيْلِ، مَشْغُوفٌ بِكَلام بِدْعَةٍ ، قَدْ لَهِجَ بالصوم و الصلاة، فَهُوَ فِتْنَةٌ لِمَن افْتَتَنَ بِهِ، ضَالٌّ عَنْ هَدْيِ مَن كان قَبْلَهُ، مُضِلٌّ لِمَنْ أقْتَدَى بِهِ فِي حَيَاتِهِ وَ بَعْدَ مَوْتِهِ، حَمَّالُ خَطَايَا غَيْرِهِ، رَهْنٌ بِخَطِيْئتِهِ . و رَجُلٌ قَمَشَ جَهْلا في جُهَّالِ الناس، عَانٍ بأغْبَاشِ الفِتْنَةِ، قَدْ سَمَّاهُ أشْبَاهُ النَاسُ عالِمًا وَ لَمْ يُغْنِ فيه يومًا سَالِمًا، بَكَّرَ فاسْتَكْثَرَ مَا قَلَّ مِنْهُ خيرٌ مِمَّا كَثُرَ، حتى إذا ارْتَوَى مِن آجِنٍ و أكْتَنَزَ مِنْ غيرِ طائِلٍ، جَلَسَ بينَ النَّاسِ قَاضِيًا مَاضِيًاضَمِنًا لِتَخْلِيصِ مَا الْتَبَسَ على غَيْرِهِ، وَ إنْ خَالَفَ قَاضِياً سَبَقَه، لم يَأمَنْ أنْ يَنْقُضَ حُكْمَهُ مَنْ يَاتِيْ بعدَهُ، كَفِعْلِهِ بِمَنْ كَان قَبْلَهُ، وإنْ نَزَلَتْ به إحْدَى المُبْهَمَاتِ المُعْضَلاتِ هيًا لَها حَشْوًا مِن رايه، ثُمَّ قَطَعَ بِهِ، فهو مِنْ لبْسِ الشُّبُهَاتِ فِيْ مِثْلِ غَزْلِ العَنْكَبُوتِ لا يَدْرِيْ أصَابَ امْ اخطا، لا يَحْسِبُ العلمَ فِي شيئٍ مِمَّا أنْكَرَ، ولا يرَى أنَّ وراءَ مَا بلغَ فيْهِ مَذْهَبًا،إنْ قَاسَ شَيْئًا بِشيئٍ لَمْ يُكَذِّبْ نَظَرَه، وإنْ أظْلَمَ عليه أمرٌ اكْتَتَمَ بِهِ، لِمَا يعلم مِنْ جهْلِ نَفْسِهِ، لكيلا يقَال له: لا

يَعْلَمْ ثُمَّ جَسَرَ فَقَضَى، فهو مِفْتَاحُ عَشَوَاتٍ، رُكَّابُ شُبُهَاتٍ، خَبَّاطُ جَهالاتٍ، لا يَعْتَذِرُ مِمَّا لا يعلمُ فيَسْلَمُ و لا يَعَضُّ فِي العلمِ بِضِرْسٍ قَاطِعٍ فَيَغْنَمُ، يَذْرِي الرِّوَايَاتِ ذَرْوَ الرِّيحِ الْهَشِيمِ، تَبْكِي منه المواريثُ، وَ تصرَخُ منه الدِّمَاءُ، يَسْتَحِلُّ بِقَضَائِهِ الفرجَ الحَرَامَ، وَ يُحرِّمُ بقضائه الفرج الحلالَ، لا مَلِيءٌ بإصدار ما عليه وَرَدَ، وَ لا هو أهلٌ لِمَا منه فَرَطَ، مِن ادِّعَائِهِ عِلْمَ الحَقِّ.

6- Dari Amirul Mukminin as beliau berkata, "Sesungguhnya makhluk yang paling dibenci Allah adalah dua jenis manusia. Orang yang telah Allah serahkan urusannya pada dirinya sendiri (menuruti hawa nafsunya dalam masalah agama—*peny.*), akibatnya dia menyimpang dari jalan yang lurus, dia sangat gemar pada pendapat bid'ah, dia sangat rajin melakukan puasa dan shalat. Padahal, dia adalah fitnah (sumber kesesatan) bagi orang-orang yang tertipu dengan (penampilan luar)-nya. Dia sesat dan menyimpang dari petunjuk para pendahulunya, dan menyesatkan orang yang menjadikannya panutan di masa hidupnya dan setelah matinya. Dia memikul dosa-dosa orang lain dan terbelenggu oleh kesalahannya sendiri. Dia mengumpulkan kebodohan yang berlaku di tengah-tengah orang jahil, tertawan oleh kegelapan fitnah. Dia disebut orang-orang awam dengan sebutan si alim. Padahal, dia tidak pernah mencapai keilmuan itu secara sempurna walaupun sehari. Dia tergesa-gesa karenanya dia banyak mengumpulkan sesuatu yang

jika dia memilikinya sedikit itu lebih baik baginya. Sampai jika dia telah merasa puas mereguk air yang telah keruh (Sunah yang telah bercampur dengan bid'ah—*peny.*) dan menumpuk-numpuk sesuatu yang tidak berguna, dia lalu duduk di antara manusia sebagai hakim (qadhi), pemberi ketetapan, pemberi kepastian hukum yang samar bagi orang lain. Meskipun (keputusan itu) menyalahi qadhi sebelumnya, dia tidak merasa aman ketetapan hukumnya itu akan digugat oleh qadhi setelahnya seperti yang dia lakukan terhadap pendahulunya. Apabila dia menghadapi suatu masalah hukum yang tidak jelas dan rumit, dia mempersiapkan jawabannya dengan mengambil dari pendapatnya sendiri. Dia lalu memberi keputusan dengan pendapatnya itu. Dengan begitu, dia berada dalam selubung keraguan bagaikan terperangkap dalam jaring laba-laba. Dia sendiri tidak tahu apakah pendapatnya itu benar atau salah. Dia tidak menganggap pendapat lain yang diingkarinya sebagai suatu ilmu, dan dia tidak mengakui bahwa dibalik pendapat yang telah dia capai ada pendapat lain (yang benar). Apabila dia menetapkan hukum dengan cara qiyas, dia tidak pernah merasa pandangannya itu salah. Jika ada sesuatu masalah yang tidak jelas baginya (tidak mampu dipecahkannya), dia menyembunyikan masalah itu. Karena, dia mengetahui kebodohan dirinya. Dia melakukan hal itu agar orang-orang tidak mengatakan padanya, 'Ah, dia tidak tidak tahu perkara itu'. Akhirnya dia memberanikan diri dan

memberi keputusan. Maka, orang seperti itu adalah pangkal kegelapan, penyebar kebingungan, dan biang kebodohan. Dia tidak mengakui kelemahan dirinya tentang masalah yang tidak dia ketahui, (padahal) dengan begitu dia bisa selamat. Dia tidak menggigit ilmu dengan gigi geraham yang tajam, (padahal) dengan begitu dia bisa beruntung. Dia menabur riwayat-riwayat bagaikan angin kencang menghamburkan dedaunan kering. Karena keputusannya yang tidak adil itu, Harta-harta warisan menangis dan darah-darah (orang tak berdosa) menjerit. Dia menghalalkan dengan keputusan-keputusan tersebut kehormatan (farji) yang haram dan mengharamkan farji yang halal. Dia tidak punya otoritas keilmuan untuk jadi sandaran fatwa yang dikeluarkannya, dan dia bukan ahli untuk dimintai keputusan darinya. Semua (kerusakan itu terjadi) karena dia merasa bahwa dia telah menguasai ilmu yang *haq*."

عَنْ أبِي شَيْبَةَ الخُرَاسَانِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ أبَا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام يَقُولُ: إنَّ أصْحَابَ المقَائِيسِ طَلَبُوا العِلْمَ بِالمقَائِيسِ فَلَمْ تَزِدْهُمْ المقَائِيسُ مِن الحَقِّ إلاَّ بُعْداً، و إنَّ دِينَ اللهِ لا يُصَابُ بِالمقَائِيسِ.

7- Dari Abu Syaybah Khurasani, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Sesungguhnya para pelaku qiyas itu berharap mendapat ilmu dengan bantuan qiyas. Padahal, penggunaan qiyas tidak mendekatkan mereka pada kebenaran malah semakin menjauhkan mereka dari

kebenaran itu. Karena, agama Allah ini tidak bisa dicapai kebenarannya dengan bantuan qiyas.'"

عَنْ الفضل بْن شَاذَان رفعه عَنْ أبي جَعْفَر و أبي عَبْد اللهِ عليهما السلام قَالَ :كلُّ بِدْعَةٍ ضَلالَة و كُلُّ ضَلالَةٍ سَبِيلُهَا إلى النَّار.

8- Dari Fadhl bin Syadzan, dari Imam Baqir as dan Imam Ja'far as beliau berkata, "Setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu adalah jalan menuju neraka."

عَنْ مُحَمَّدِ بْن حكيم قَالَ : قُلْتُ لأبي الْحَسَن مُوسَى عَلَيْهِ السَّلام: جُعِلْتُ فِدَاكَ فَقِّهنا فِي الدِّين وَ أغْنَانَا الله بِكُم عَنْ النَّاس، حتَّى إنَّ الْجَمَاعة مِنَّا لَتَكُونُ فِي الْمجلس مَا يسْأَلُ رجلٌ صاحبَهُ تَحْضُرُهُ المسألة ويَحضرُهُ جوابُهَا فِيمَا مَنَّ الله علينا بكم فَرُبَّمَا وردَ علينا شَيئٌ لَمْ يَأتِنَا فيه عَنْكَ وَلا عَنْ آبائك شيئٌ فَنَظَرْنَا إلى أحْسَن مَا يَحْضُرُنَا وَ أوْفَق الأشياء لِمَا جاءنَا عَنْكُم فَنَأخُذُ بِهِ؟ فقَالَ : هَيْهَاتِ هَيْهَاتِ فِي ذلك وَ اللهِ هَلَكَ مَنْ هلَكَ يَا ابنَ حكيم، قَالَ : ثُمَّ قَالَ : لَعَنَ الله أبَاحنيفَة، كان يَقُولُ: قَالَ عليٌّ وَ قُلْتُ.

قَالَ مُحمد بْن حكيم لِهشَام بْن الْحَكَم: وَ اللهِ مَا أرَدْتُ إلاّ أنْ يُرَخِّصَ لِي فِي القِيَاس.

9- Dari Muhammad bin Hakim, dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Hasan Musa as, 'Semoga aku menjadi tebusanmu, perdalamlah pengetahuan agama kami dan jadikan kami merasa cukup dengan anda (para Imam) agar tidak butuh pada orang lain. Agar jika ada orang bertanya

mengajukan pertanyaan pada kawannya, dia bisa memberi jawabannya dan jawaban itu memberi manfaat pada manusia. Dengan begitu, segolongan dari kami (para pengikut Ahlulbait) akan berada pada majlis (posisi) yang ditetapkan Allah pada kami berkat pengajaran anda. Akan tetapi, mungkin ada perkara yang diajukan pada kami namun kami tidak mendapati jawabannya dari anda dan ayah-ayah anda, (apakah boleh) kami memperhatikan riwayat-riwayat terbaik yang sampai pada kami dan paling mirip dengan perkara yang diajukan pada kami, kemudian kami mengambilnya sebagai pemecahan perkara itu (dengan melakukan qiyas)?' Beliau menjawab, 'Wahai Ibnu Hakim, jangan, jangan lakukan cara seperti itu (qiyas). Demi Allah cara seperti itu telah mencelakakan orang-orang yang telah melakukannya.'"

Ibnu Hakim berkata, "Kemudian beliau melanjutkan, 'Semoga Allah melaknat Abu Hanifah, dia berkata, 'Ali telah berkata begini dan aku berpendapat seperti ini'.'"

Muhammad bin Hakim berkata kepada Hisyam bin Hakam, "Demi Allah, (saat itu) aku (sebenarnya) berharap beliau mengizinkanku untuk menggunakan qiyas."

عَنْ يُونُس بن عَبْد الرَّحْمن، قَالَ : قُلْتُ لأبي الحسن الأول عليه السَّلام: بِمَا أُوَحِّدُ اللهَ؟ فَقَالَ : يا يُونسُ، لا تكُونَنَّ مُبْتَدِعاً، مَنْ نظرَ بِرَأيِهِ هَلَكَ، وَ مَنْ تَرَكَ أهْلَ بَيْتِ نَبِيِّهِ صلى الله عليه وآله ضَلَّ، وَ من تَركَ كِتَابَ اللهِ وَ قولَ نَبِيِّهِ كَفَرَ.

10-Dari Yunus bin 'Abdurrahman, dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Hasan Musa as, 'Dengan cara apa Allah di-Esakan?' Beliau menjawab, 'Wahai Yunus, janganlah kamu jadi pelaku bid`ah. Barangsiapa memakai pendapatnya (dalam mengenal Allah dan hukum-hukum-Nya) dia pasti celaka. Barangsiapa meninggalkan Ahlulbait Nabi-Nya saw, dia pasti tersesat. Dan, barangsiapa meninggalkan kitab Allah dan Sunah nabi-Nya, dia telah kafir.'"

عَنْ أبي بَصِيْرٍ قَالَ : قُلْتُ لأبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: تَرِدُ علينا أشْيَاءُ لَيْسَ نَعْرِفُهَا فِي كتَابِ اللهِ وَلا سُنَّةٍ , فَنَنْظُرُ فِيْهَا؟ فَقَالَ : لا، أما إنَّكَ إنْ أصَبْتَ لَمْ تُؤْجَرْ، وَ إنْ أخْطَأتَ كَذَبْتَ على اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ.

11-Dari Abu Bashir, dia berkata, "Aku berkata kepada Imam Ja'far as, 'Banyak perkara yang kami hadapi, namun kami tidak (mampu) mendapati jawabannya dalam kitab Allah dan Sunah. Apakah boleh bagi kami mengandalkan pendapat pribadi kami?' Beliau menjawab, 'Tidak! Jika kamu benar kamu tidak diberi pahala. Jika kamu salah, kamu telah melakukan dusta atas nama Allah.'"

عَنْ عبد الرحيم عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

12-Dari 'Abdurrahim Qashir dari Imam Ja`far as, beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Setiap bid`ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.'"

سَماعة بْن مِهْرَان عَنْ أبي الحَسَن مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ : قُلْتُ: أصلَحكَ الله، إنا نَجْتَمِعُ فنَتَذَاكَرُ مَا عِنْدَنَا فلا يَرِدُ علينا شيئٌ إلاَّ وَ عندَنَا فيهِ شيئٌ مُسَطَّرٌ وَ ذلكَ مِمَّا أنْعَمَ الله به علينا بِكُمْ، ثُمَّ يَرِدُ علَيْنَا الشيئُ الصَّغِيْرُ لَيسَ عِنْدَنَا فيه شيئٌ فَيَنْظُرُ بَعْضُنَا إلى بعضٍ، وَ عندنا ما يُشْبِهُهُ فَنَقِيسُ على أحْسَنِهِ؟ فقَالَ : وَ مَا لَكُمْ وَ لِلْقِيَاس؟ إنَّمَا هَلَكَ مَنْ هلكَ مَنْ قَبْلَكُمْ بِالقِيَاس.

ثُم قَالَ : إذَا جاءكم مَا تَعْلَمُوْنَ، فقُوْلُوا بِهِ، وَ إنْ جاءكم ما لا تعلمون فَهَا -وأهْوَى بيده إلى فِيْهِ- ثُمَّ قالَ: لَعَنَ الله أبَا حَنِيفَة، كان يَقُوْلُ: قَالَ عَلِيٌّ وَ قُلْتُ أنا، و قالتِ الصحابة و قُلْتُ. ثم قالَ: أكُنْتَ تَجْلِسُ إليه؟ فقُلْتُ: لا. وَ لكِن هَذَا كَلاَمُهُ. فَقُلْتُ: أصلَحك الله، أتَى رَسُوْلُ اللهِ صلَّى الله عَلَيْهِ وَآلِهِ النَاسَ بِما يَكْتَفُوْنَ بِهِ فِي عَهْدِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَ مَا يَحتَاجُوْن إليه إلى يوم القيامة. فقُلْتُ: فَضَاعَ مِنْ ذلك شيئٌ؟ فقالَ:لاَ. هُوَ عندَ أهْلِه.

13. Dari Suma'ah bin Mihran, dari Imam Musa as, dia berkata, "Semoga Allah melimpahi anda kebaikan. Kami berkumpul lalu kami mendiskusikan perkara yang kami hadapi. Namun tidak ada satu pun perkara yang sampai kepada kami (dalam diskusi itu) kecuali kami dapati jawabannya dalam catatan kami, dan ini termasuk nikmat Allah atas kami berkat petunjuk anda. Kemudian, datang kepada kami suatu perkara kecil yang tidak kami dapati jawaban tentangnya dalam catatan kami. (Apakah boleh) kami saling mencocokkan riwayat yang ada pada kami yang menyerupai perkara tersebut, lalu kami melakukan qiyas berdasarkan

nash riwayat itu?" Beliau as menjawab, "Apa hubungan kalian dengan qiyas. Sesungguhnya kebinasaan kaum sebelum kamu adalah karena (penggunaan) qiyas." Kemudian beliau melanjutkan, "Apabila datang pada kalian (riwayat) yang kalian ketahui maka berpendapatlah dengannya, dan apabila datang kepada kalian sesuatu yang tidak kalian ketahui maka ini (sambil menunjuk ke mulut beliau—maksudnya meminta mereka diam—*peny.*)." Kemudian beliau melanjutkan, "Semoga Allah melaknat Abu Hanifah, dia berkata, 'Ali berkata demikian dan aku berkata seperti ini. Para sahabat berkata demikian dan aku berkata seperti ini.'" Lalu beliau berkata, "Apakah kamu pernah duduk bersamanya?" Saya menjawab, "Tidak, akan tetapi ini memang ucapannya." Saya juga berkata, "Semoga Allah melimpahkan kebaikan pada anda, apakah Rasulullah saw telah menyampaikan pada manusia—Sunah—yang mencukupi (sebagai jawaban atas masalah yang terjadi—*peny.*) pada masa beliau?" Beliau menjawab, "Ya, benar, dan apa yang mereka butuhkan hingga hari kiamat." Saya berkata, "Lalu, apakah ada yang hilang dari—Sunah—beliau?" Beliau menjawab, "Tidak, (Sunah itu) ada pada ahlinya (ada pada para Imam—*peny.*)."

عَنْ أبِي شَيبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أبا عبدالله عَلَيْهِ السَّلاَم يَقُولُ: ضَلَّ عِلْمُ ابنِ شُبْرُمَةَ عِنْدَ الْجَامِعَةِ؛ إمْلاَءُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَ خَطُّ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلاَم بِيَدِهِ. إنَّ الجامعةَ لَمْ تَدَعْ لأحَدٍ كَلاَمًا، فِيْهَا

عِلمُ الحلال والحرام، إنَّ أصحابَ القياس طلبُوا العِلمَ بالقِيَاس فلَمْ يَزْدَادُوا مِن الحَقِّ إلاَّ بُعْدًا، إنَّ دينَ الله لا يُصابُ بالقياس.

14-Dari Aban, dari Abu Syaybah (al-Fizari), dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Sesatlah ilmu Ibnu Syabramah di sisi *al-Jâmi'ah*—yaitu dikte Rasulullah saw yang ditulis tangan oleh Imam Ali as, Sesungguhnya *al-Jâmi'ah* itu tidak meninggalkan peluang bagi satu orang pun untuk memakai pendapatnya (dalam masalah agama—*peny.*). Di dalamnya terdapat semua perkara halal dan haram. Sesungguhnya pengguna qiyas mencari ilmu dengan qiyas, namun tidak bertambah ilmu mereka dengan cara qiyas itu, malah semakin menjauhkan mereka dari kebenaran. Sesungguhnya agama Allah tidak akan dicapai—kebenarannya—dengan menggunakan qiyas.'"

عَنْ أبي عبد الله عليهِ السَّلام قالَ: إنَّ السُّنَّةَ لا تُقاسُ، ألاَ ترَى أنَّ امرَأةً تَقْضِي صَوْمَهَا وَ لا تقضي صَلاتَهَا يا أبَانُ! إنَّ السُّنَّةَ إذا قِيسَتْ مُحِقَ الدِّيْنُ.

15-Dari Aban bin Taghlib, dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Sesungguhnya Sunah tidak bisa diqiyaskan, tidakkah kamu memperhatikan bahwa seorang wanita harus melakukan qadha puasa, sementara dia tidak wajib melakukan qadha untuk shalat yang ditinggalkan-nya?! Hai Aban, sesungguhnya apabila Sunah diqiyaskan akan sirnalah agama ini."

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عِيسَى قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا الْحَسَنِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ الْقِيَاسِ، فَقَالَ: مَا لَكُمْ وَ الْقِيَاسِ، إِنَّ اللهَ لَا يُسْأَلُ كَيْفَ أَحَلَّ وَ كَيفَ حَرَّمَ.

16-Dari 'Utsman bin Isa, dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Musa as tentang qiyas lalu beliau menjawab, 'Apa yang menyebabkan kamu (tertarik) memakai qiyas, sesungguhnya tidak ada satu orang pun berhak menanyai-Nya, bagaimana Dia menghalalkan dan bagaimana Dia mengharamkan.'"

عَنْ مَسْعَدَةَ بْنِ صَدَقَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي جَعْفَرٌ، عَنْ أبيه عليهما السلام أنَّ علياً صلوات الله عليه قال: مَنْ نَصَبَ نَفْسَهُ لِلقياس لَمْ يَزَلْ دَهْرَهُ فِي الْتِبَاسِ، وَ مَنْ دَانَ اللهَ بِالرَّأيِ لم يزل دهره في ارْتِمَاسٍ. قَالَ: و قَالَ أبو جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ: مَنْ أَفْتَى النَّاسَ بِرَأْيِهِ فَقَدْ دَانَ اللهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ، و من دان الله بما لا يعلم فقد ضَادَّ اللهَ حيثُ أحَلَّ و حرَّمَ فيما لا يعلم.

17-Dari Mas'adah bin Shadaqah, dia berkata, "Imam Ja'far as menyampaikan berita kepadaku dari ayahnya, bahwa Imam Ali as berkata, 'Barangsiapa melibatkan dirinya dengan penggunaan qiyas. Sepanjang hidupnya dia akan berada dalam kesamaran (dalam perkara agamanya—*peny.*). Barangsiapa menjalankan agama Allah dengan *ra'yu* (pendapat pribadinya), sepanjang hidup dia akan berada

dalam kegelapan.'" Dia (perawi) berkata, "Imam Baqir as berkata, 'Barangsiapa berfatwa dengan pendapatnya sendiri maka dia telah menjalankan agama Allah tanpa pengetahuan (ilmu). Dan, barangsiapa menjalankan agama Allah tanpa pengetahuan maka dia telah menentang Allah. Karena, dia telah menghalalkan dan mengharamkan perkara yang dia tidak tahu.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: إنَّ إبليسَ قاسَ نفْسَهُ بآدَمَ فقالَ: خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَ خَلَقْتَهُ مِن طِيْنٍ، وَ لَوْ قاسَ الْجَوْهَرَ الذي خلق اللهُ منه آدمَ بالنَّارِ، كان ذلك أكثرَ نُوْرًا وَ ضِيَاءً مِن النَّارِ.

18-Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Sesungguhnya Iblis meng-qiyas-kan dirinya dengan Adam, dia berkata, *Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia dari tanah* (QS. al-A'raf:12). Sekiranya dia meng-qiyas-kan api dengan *jawhar* (substansi inti:—*peny.*) yang darinya Allah menciptakan Adam, dia akan dapati substansi itu lebih bercahaya dan lebih terang dibanding api."

عَنْ زُرَارَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أبَا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَنِ الحَلاَلِ وَالحَرَامِ. فقالَ: حَلاَلُ مُحَمَّدٍ حَلاَلٌ أبَدًا إلى يَوْمِ القِيَامَةِ، وحَرَامُهُ حَرَامٌ أبَدًا إلى يَوْمِ القِيَامَةِ، لا يَكُونُ غَيْرُهُ ولا يَجِيئُ غيرُهُ، و قَالَ: قَالَ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: مَا أحَدٌ ابْتَدَعَ بِدْعَةً إلاَّ تَرَكَ بِهَا سُنَّةً.

19-Dari Zurarah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far as tentang halal dan haram, lalu beliau as menjawab, 'Halal—

yang ditetapkan—(Nabi) Muhammad saw akan tetap halal sampai hari kiamat, dan apa yang diharamkannya tetap haram sampai hari kiamat. Tidak ada hukum selain itu dan tidak akan datang hukum selain itu.' Dan beliau as berkata, 'Ali as berkata, 'Tidak ada seorang pun memunculkan bid'ah kecuali dia telah meninggalkan Sunah.'"

عَنْ عيسَى بنْ عَبْدِ اللهِ القرشي قالَ: دَخَلَ أبو حَنيفَة على أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام فقالَ لهُ: يَا أبا حَنِيفَةَ! بلغَنِي أنَّكَ تَقِيسُ؟ قالَ: نعَمْ قالَ: لا تَقِسْ! فإنَّ أوَّلَ مَنْ قاسَ إبليسُ حينَ قالَ: خَلَقْتَنِي مِن نَارٍ وخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ، فَقاسَ مَا بيْنَ النَّار وَ الطِّيْنِ، وَ لوْ قاسَ نُوْرِيَةَ آدمَ بِنُورِيَةِ النار عَرَفَ فَضْلَ ما بينَ النُّوْرَيْنِ، وَ صفاءُ أحَدِهِمَا علىَ الآخَرِ.

20-Dari Isa bin Abdullah Qurasyi, dia berkata, "Abu Hanifah masuk menemui Imam Ja'far as, lalu beliau berkata kepadanya, 'Wahai Abu Hanifah, telah sampai berita padaku bahwa kamu menggunakan qiyas, benarkah berita itu?' Dia menjawab, 'Benar.' Imam Ja'far berkata, 'Janganlah menggunakan qiyas!, Karena, sungguh yang pertama kali menggunakan qiyas adalah Iblis, ketika dia katakan, *Engkau ciptakan aku dari api, dan Engkau ciptakan dia dari tanah* (QS. al-A'raf:12). Tetapi dia meng-qiyas-kan api dengan tanah seandainya dia meng-qiyas-kan antara cahaya asal penciptaan Adam dan cahaya api dia akan mengetahui mana yang paling utama dari kedua cahaya, dan manakah yang lebih cemerlang di antara keduanya.'"

عَنْ قُتَيْبَةِ قَالَ: سأل رَجُلٌ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام عَنْ مسألةٍ فأجابَهُ فيها، فقالَ الرجل: أرَأيْتَ إنْ كَانَ كَذَا وكذا مَا يكون القولُ فِيْها؟ فقالَ له: مَهْ، ما أجَبْتُكَ فيه من شيئ فَهُوَ عَنْ رَسُوْلُ اللهِ صلّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، لسنّا مِنْ "أرأيتَ" فِي شيئ.

21-Dari Qutaybah, dia berkata, "Ada orang bertanya pada Imam Ja'far as tentang sebuah masalah, lalu beliau menjawabnya. Kemudian orang itu berkata, 'Bagaimana pendapat anda kalau ada masalah begini dan begitu, bagaimana jawabannya?' Imam as lalu berkata padanya, 'Jangan katakan seperti itu, sebab semua jawabanku atas masalahmu itu berasal dari Rasulullah saw. Kami (para Imam as) sama sekali bukan termasuk golongan *'A ra-'ayta'* (orang yang menjawab dengan pendapat pribadi—*peny.*) terhadap suatu masalah.'"

قَالَ أبو جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلام: لا تَتَّخِذُوْا مِن دونِ اللهِ وَلِيْجَةً فَلا تكونُوا مُؤْمِنِيْنَ، فَإِنَّ كُلَّ سَبَبٍ وَ نَسَبٍ وَ قَرابَةٍ وَ وَلِيْجَةٍ وَ بِدْعَةٍ وَ شُبْهَةٍ مُنْقَطِعٌ إلاّ مَا أثْبَتَهُ القُرْآنُ.

22-Imam Baqir as berkata, "Janganlah kamu menjadikan selain Allah sebagai sandaran karena perbuatan itu membuatmu tidak lagi tergolong kaum mukminin. Dan sesungguhnya, semua sebab, nasab, hubungan famili, hubungan persahabatan yang sangat akrab, bid'ah dan syubhat akan terputus (kelak di hari kiamat tidak bisa menjadi hujjah—*peny.*) kecuali apa yang telah ditetapkan oleh al-Quran."

BAB : KEMBALI KEPADA AL-KITAB DAN SUNAH, DAN SELURUH MASALAH HALAL DAN HARAM SERTA SEMUA YANG DIBUTUHKAN OLEH MANUSIA TELAH ADA DALILNYA DALAM AL-KITAB DAN SUNAH

Bab Kedua puluh dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi sepuluh hadis

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: إن الله تَبَارَكَ وَ تَعَالَى أنْزَلَ فِي القُرآنِ تِبْيَانَ كلِّ شَيئٍ حتَّى وَ اللهِ مَا تَرَكَ اللهُ شَيئًا يَحْتَاجُ إلَيهِ العِبَادُ، حتَّى لاَ يَسْتَطِيْعُ عبدٌ يَقُولُ: لَوْ كَانَ هَذَا أنْزَلَ فِي القَرآنِ؟ إلاَّ وَ قد أنْزَلَه اللهُ فِيْهِ.

1- Dari Imam Ja'far as beliau berkata, "Sesungguhnya Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* telah menurunkan dalam al-Quran penjelasan segala sesuatu. Karenanya, Demi Allah, Dia tidak meluputkan satu penjelasan pun untuk setiap perkara yang dibutuhkan oleh para hamba dengan begitu seorang hamba tidak lagi dapat berkata, 'Seandainya penjelasan (ayat) tentang masalah ini telah disebutkan dalam al-Quran.'" "Tidak begitu, sungguh semua—jawaban—perkara manusia itu telah Allah turunkan di dalamnya."

عَنْ أبِي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: سَمِعْتُه يَقُولُ: إنَّ اللهَ تبارك وَ تعالى لَمْ يَدَعْ شَيْئًا يَحتَاجُ إليه الأمَّة إلاَّ أنْزَلَهُ فِي كتابِهِ وَ بَيَّنَهُ لِرَسولِهِ صلى الله عليه وآله، وَ جَعَلَ لِكُلِّ شَيئٍ حَدًّا وَ جعل عليه دَلِيْلاً يَدُلُّ عَلَيْهِ، وَ جعل عَلَى مَنْ تَعَدَّى ذلك الحَدَّ حَدًا.

2- Dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Sesungguhnya Allah Swt tidak meluputkan satu penjelasan pun atas semua perkara yang dibutuhkan oleh umat ini melainkan telah diturunkan dalam kitab-Nya dan telah dijelaskan pada Rasul-Nya saw. Dia menjadikan batasan bagi segala sesuatu serta memberikan dalil yang menunjuk pada perkara itu, serta menetapkan sanksi atas siapa saja yang melanggar batasan itu."

عَنْ سلَيمَان بْن هَارُوْن قَالَ: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم يَقُوْلُ: ما خَلَقَ اللهُ حَلالاً وَ لا حرَاماً إلاَّ وَ لَهُ حَدٌّ كَحَدِّ الدَّار، فَمَا كَانَ مِن الطَّريق فَهُوَ مِنَ الطريق، وَ مَا كَانَ مِنَ الدَّار فَهُوَ من الدار، حَتَّى أرْش الخَدْش فَمَا سِوَاهُ، وَ الجِلْدَةِ وَ نِصفِ الجلدةِ.

3- Dari Sulaiman bin Harun, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Allah tidak menetapkan halal dan haram tanpa menetapkan batasan, seperti adanya batasan bagi sebuah rumah. Maka, bagian mana yang termasuk jalan itu adalah jalan. Bagian mana yang termasuk rumah, maka itu adalah rumah. Sampai-sampai masalah diyat untuk garukan (cakaran) atau semacamnya, dan sanksi satu dera dan separuh dera (cambukan)—sudah ditetapkan—*peny.*'"

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَم قَالَ: سَمِعْتُه يَقُوْلُ: مَا مِنْ شَيئٍ إلاَّ وَ فِيْهِ كِتَابٌ أوْ سُنَّةٌ.

4- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Tidak ada satu perkara pun melainkan ada dalilnya dalam al-Quran atau Sunah."

قَالَ أبو جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلاَم: إِذَا حَدَّثْتُكُم بِشَيئٍ فَاسْأَلُونِي مِنْ كِتَابِ اللهِ. ثُم قَالَ فِيْ بعض حديثه: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ نَهَى عَنِ القِيْلِ وَ القَالِ، وَ فَسَادِ المَالِ، و كَثْرَةِ السُّؤَالِ. فَقِيْلَ لَهُ: يَا ابْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، أَيْنَ هَذَا مِنْ كِتَابِ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ:{ لاَ خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلاَّ مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوْفٍ أَوْ إِصْلاَحٍ بَيْنَ النَّاسِ} وقَالَ: { وَ لاَ تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ قِيَامًا} وقَالَ:{ لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ}.

5- Imam Baqir as berkata, "Jika aku berbicara kepada kalian tentang sesuatu maka tanyalah padaku dalilnya dari Kitab Allah." Kemudian beliau berkata dalam salah satu hadisnya, "Sesungguhnya Rasulullah saw telah melarang bertengkar dan menyebar isu, merusak harta dan banyak bertanya." Lalu ada yang bertanya, "Wahai putra Rasulullah, manakah dalil larangan tersebut dari Kitab Allah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla berfirman, *Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia* (QS. an-Nisa:114). Dan Dia berfirman, *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang kamu sendiri dijadikan Allah sebagai pemeliharanya* (QS. an-Nisa:5). *Dan, Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika*

diterangkan kepadamu, niscaya akan menyusahkan kamu (QS. al-Ma'idah:101)."

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْتَلِفُ فِيهِ اثْنَانِ إِلاَّ وَ لَهُ أَصْلٌ فِي كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَ لَكِنْ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُ الرِّجَالِ.

6- Imam Ja'far as berkata, "Tidak ada satu perkara pun yang diperselisihkan oleh dua orang melainkan ada sumber hukum atas perkara tersebut dalam Kitab Allah. Akan tetapi, akal-akal manusia tidak mampu menjangkaunya."

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى أَرْسَلَ إِلَيْكُمُ الرَّسُولَ صلى الله عليه وآله وَأَنْزَلَ إِلَيْهِ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَ أَنْتُمْ أُمِّيُّونَ عَنِ الْكِتَابِ وَ مَنْ أَنْزَلَهُ، وَ عَنِ الرَّسُولِ وَ مَنْ أَرْسَلَهُ، عَلَى حِينِ فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ، وَ طُولِ هَجْعَةٍ مِنَ الْأُمَمِ، وَ انْبِسَاطٍ مِنَ الْجَهْلِ، وَ اعْتِرَاضٍ مِنَ الْفِتْنَةِ، وَ انْتِقَاضٍ مِنَ الْمُبْرَمِ، وَ عَمًى عَنِ الْحَقِّ، وَ اعْتِسَافٍ مِنَ الْجَوْرِ، وَ امْتِحَاقٍ مِنَ الدِّينِ، وَ تَلَظٍّ (ي) مِنَ الْحُرُوبِ، عَلَى حِينِ اصْفِرَارٍ مِنْ رِيَاضِ جَنَّاتِ الدُّنْيَا، وَ يُبْسٍ مِنْ أَغْصَانِهَا، وَ انْتِثَارٍ مِنْ وَرَقِهَا، وَ يَأْسٍ مِنْ ثَمَرِهَا، وَ اغْوِرَارٍ مِنْ مَائِهَا، قَدْ دَرَسَتْ أَعْلَامُ الْهُدَى، فَظَهَرَتْ أَعْلَامُ الرَّدَى، فَالدُّنْيَا مُتَهَجِّمَةٌ فِي وُجُوهِ أَهْلِهَا مُكْفَهِرَّةٌ، وَ مُدْبِرَةٌ غَيْرُ مُقْبِلَةٍ، ثَمَرَتُهَا الْفِتْنَةُ، وَ طَعَامُهَا الْجِيفَةُ، وَ شِعَارُهَا الْخَوْفُ، وَ دِثَارُهَا السَّيْفُ، مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ وَ قَدْ أَعْمَتْ عُيُونَ أَهْلِهَا، وَ أَظْلَمَتْ عَلَيْهَا أَيَّامُهَا، قَدْ قَطَعُوا أَرْحَامَهُمْ، وَ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ، وَ دَفَنُوا فِي التُّرَابِ

الْمَوْؤُدَةُ بَيْنَهُمْ مِنْ أَوْلَادِهِمْ، يَجْتَازُ دُونَهُمْ طِيبُ الْعَيْشِ وَ رَفَاهِيَةُ خُفُوضِ الدُّنْيَا؛ لَا يَرْجُونَ مِنَ اللهِ ثَوَابًا وَلَا يَخَافُونَ اللهَ مِنْهُ عِقَابًا؛ حَيُّهُمْ أَعْمَى نَجِسٌ، وَ مَيِّتُهُمْ فِي النَّارِ مُبْلِسٌ، فَجَاءَهُمْ بِنُسْخَةِ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى، وَ تَصْدِيقِ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَ تَفْصِيلِ الْحَلَالِ مِنْ رَيْبِ الْحَرَامِ. ذَلِكَ الْقُرْآنُ فَاسْتَنْطِقُوهُ! وَ لَنْ يَنْطِقَ لَكُمْ، أُخْبِرُكُمْ عَنْهُ، إِنَّ فِيهِ عِلْمَ مَا مَضَى، وَ عِلْمَ مَا يَأْتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَ حُكْمَ مَا بَيْنَكُمْ، وَ بَيَانَ مَا أَصْبَحْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ. فَلَوْ سَأَلْتُمُونِي عَنْهُ لَعَلَّمْتُكُمْ.

7- Amirul Mukminin as berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* telah mengutus kepada kalian seorang Rasulullah saw dan menurunkan kepadanya al-Kitab dengan *haq*, sedang kalian adalah orang-orang yang *ummiyûn* (tidak mengetahui hukum-hukum) al-Kitab dan Zat yang telah menurunkannya. Dan, tidak mengetahui tentang Rasulullah dan Zat yang mengutusnya ketika (pengiriman) para rasul terputus, umat-umat tertidur lelap, kebodohan merata, fitnah merebak, keteraturan sirna, kebenaran tak terlihat, kezaliman merajalela, agama telah pudar dan peperangan demi peperangan berkecamuk. Beliau diutus tatkala kebun surga dunia mulai menguning, dahan-dahannya mengering dan daun-daunnya luruh berserakan serta terputus harapan untuk menuai buahnya dan mata air telah kering. Panji-panji petunjuk telah sirna, panji-panji

kesesatan telah muncul, dunia telah merana menghadapi penghuninya yang merengut, lari meninggalkan mereka tanpa berpaling. Buahnya (dunia) adalah fitnah, makanannya adalah bangkai, baju dalamnya adalah rasa takut, baju mantelnya adalah pedang. (Ketika itu) kalian benar-benar telah tercabik-cabik oleh para pemangsa, mata penghuni dunia telah buta, hari-harinya telah gelap gulita. Penghuni dunia telah memutus tali kekerabatan, mereka saling menumpahkan darah, mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka. Keindahan dan kenyamanan kehidupan telah melintasi mereka, mereka tidak mengharap pahala dari Allah dan demi Allah, mereka tidak takut siksa dari-Nya. Orang-orang hidup mereka buta dan kotor. Orang-orang mati mereka tersiksa di neraka. Lalu beliau saw datang membawa firman yang tertera dalam suhuf-suhuf terdahulu. Pembenar ajaran yang dibawanya dan penjelas yang halal dari samarnya perkara yang haram. Itulah al-Quran, maka ajaklah ia berbicara. (Namun ketahuilah) ia tidak akan pernah berbicara kepada kalian, (akan tetapi) aku akan beri tahukan kalian tentangnya. Sesungguhnya, di dalamnya terdapat pengetahuan semua perkara yang telah lalu dan perkara yang akan datang sampai hari kiamat dan hukum semua masalah yang ada di antara kalian dan penjelasan semua perkara yang kalian perselisihkan. Sekiranya kalian menanyaiku tentangnya, aku pasti akan mengajarkannya pada kalian."

عَنْ عبد الأعلى بن أعْيَن قالَ: سَمِعْتُ أبا عَبْد اللهِ عليْهِ السَّلام يَقُولُ: قَدْ وَلَدَنِي رَسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عليْهِ وآلِهِ، و أنا أعْلَمُ كِتَابَ اللهِ، فِيْهِ بَدْءُ الْخَلْق، وَ مَا هُوَ كَائِنٌ إلى يوم القِيامة، وَ فيه خَبَرُ السَّماءِ وَ خبرُ الأرْض، وَ خبرُ الْجنَّةِ وَ خبرُ النَّار، وَ خبرُ مَا كانَ، وَ (خبرُ) مَا هو كَائِنٌ. أعْلَمُ ذلكَ كَمَا أنْظُرُ إلى كَفِّي، إنَّ اللهَ يقولُ فِيْهُ : تِبْيَانٌ لِكُلِّ شَيئٍ.

8- Dari Abdul A'la bin A'yun, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Aku adalah keturunan Rasulullah saw. Aku adalah orang yang paling mengerti Kitab Allah. Di dalamnya, terdapat (penjelasan) tetang awal penciptaan dan segala yang ada hingga hari kiamat. Di dalamnya, terdapat pula berita (tentang) langit dan berita (tentang) bumi, berita surga dan berita neraka serta berita segala yang ada dan yang akan ada. Aku mengetahui itu semua sejelas aku memandang telapak tanganku ini. Sesungguhnya Allah berfirman bahwa di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu.'"

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عليْهِ السَّلام قالَ: كتابُ الله فِيهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ وَ خَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ وَ فَصْلُ مَا بينكُم، وَ نَحنُ نَعْلَمُهُ.

9- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Inilah Kitab Allah, di dalamnya terdapat berita tentang apa yang terjadi sebelum kamu, dan berita tentang apa yang akan terjadi sesudah

kamu serta keterangan tentang apa yang sedang terjadi di antara kamu. Dan, kami (para Imam as) mengetahui semuanya."

عَنْ أبي الحسن مُوسَى عَلَيْهِ السَّلام قالَ: قُلتُ له: أ كُلُّ شَيْئٍ فِي كِتابِ الله وَ سنةِ نَبيِّهِ صلى الله عليه وآله؟ أوْ تَقولُونَ فِيهِ؟ قالَ: بَلْ كلُّ شَيْئٍ فِي كِتابِ الله وسُنَّةِ نبيِّه صلى الله عليه وآله.

10-Dari Sama'ah dari Imam Musa as, dia berkata, "Aku berkata kepada beliau, 'Apakah segala perkara (ada penjelasannya) dalam kitab Allah dan Sunah Nabi-Nya, ataukah anda (para Imam) berpendapat dengan pendapat pribadi?' Beliau menjawab, 'Tidak! Segala sesuatu telah tercantum dalam Kitab Allah dan Sunah Nabi-Nya saw.'"

BAB : PERBEDAAN (PERIWAYATAN) HADIS

Bab Kedua puluh satu dari Kitab *Al-'Aql*

Berisi sepuluh hadis

عَنْ سُلَيم بْنِ قيْس الهلالِي قالَ: قُلتُ لأمِيْرِ المُؤمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلام: إنِي سَمِعْتُ مِن سَلْمَانَ وَ المِقْدَادِ وَ أبي ذَرٍّ شَيْئاً مِنْ تَفْسِيْرِ القُرآنِ و أحَادِيْثَ عَنْ نَبِي اللهِ صلى الله عليه وآله غيرما في أيدي الناس، ثم سَمِعْتُ منك تصديق ما سَمِعْتُ ممنهم رأيت في أيدي الناس أشياء كثيرة من تفسير القرآن ومن الأحاديث عَنْ نبيَ الله صلى الله عليه وآله أنْتُم تُخَالِفُونَهُم فِيهَا، وَ تَزْعُمُونَ

أنَّ ذلك كلّهُ بَاطِلٌ؛ أ فترَى الناسَ يَكذِبُون على رَسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عَليْهِ وَآلِهِ مُتَعَمِّدِينَ، وَ يُفسِّرُونَ القرآنَ بآرائِهِم؟ قالَ: فأقبَلَ عَلِيٌّ فقالَ: قدْ سَألتَ فافهَم الجوابَ:

إنَّ فِي أيْدِي الناسِ حقاً وَ باطِلاً، وَ صِدقا وَ كِذبًا، وَ نَاسِخًا وَ مَنْسوخًا، وَ عَاماً وَ خاصاً، وَ مُحكَما و مُتَشابِهًا، وَ حِفظًا و وَهمًا. وَ قدْ كُذِبَ عَلى رَسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عَليْهِ وَآلِهِ عَلىَ عَهْدِهِ حتَّى قام خَطيبًا فقالَ: أيُّهَا الناسُ، قد كثُرَتْ عَليَّ الكذّابَةُ فمَنْ كَذبَ عليَّ مُتَعَمِّدًا فليَتبَوَّأ مقْعَدَهُ من النار. ثم كُذِبَ عليه مِنْ بَعْدِهِ، وَ إنَّمَا أتَاكُمُ الحديثُ مِن أربَعَةٍ لَيْسَ لَهُم خَامِسٌ؛ رجلٌ مُنافِقٌ يُظْهِرُ الإيْمانَ، مُتَصَنِّعٌ بالإسلامِ لاَ يَتَأثَّمُ ولا يَتَحَرَّجُ أنْ يكذِبَ على رَسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عَليْهِ وَآلِهِ مُتَعَمِّدًا؛ فلوْ علِمَ الناسُ أنَّهُ منافقٌ كذّابٌ، لمْ يَقبَلُوا مِنهُ وَ لمْ يُصدِّقوهُ، وَ لكِنَّهُمْ قالوا: هذَا قدْ صَحِبَ رَسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عَليْهِ وَآلِهِ وَ رَآهُ و سَمِع مِنْهُ؛ فأخذُوا عَنْه، وَ هُم لاَ يَعْرِفُونَ حالَهُ، وَ قدْ أخبَرَهُ اللهُ عَنِ المُنافِقِينَ بما أخبَرَه وَ وَصَفهُم بما وصفهم فقالَ عَزَّ وَ جلّ: {وَ إذا رَأيْتَهُم تُعْجِبُكَ أجْسَامُهُم وَ إنْ يقولُوا تَسمَعْ لِقولِهِمْ}. ثم بَقوْا بَعْدَهُ فتقرَّبُوْا إلى أئِمَّةِ الضَلالَةِ وَ الدُّعَاةِ إلى النّارِ بِالزُّوْرِ وَ الكَذِبِ وَ البُهْتَانِ، فَوَلّوْهُمْ الأعْمَالَ، وَ حمّلوهمْ عَلىَ رِقابِ الناسِ، وَ أكلُوا بِهِم الدنيا،وَ إنّمَا الناسُ مَعَ المُلوكِ وَ الدنيا إلاَّ مَنْ عصَمَ اللهُ، فَهَذَا أحَدُ الأرْبَعَةِ. وَ رَجُلٌ سَمِعَ مِنْ رسولِ اللهِ شَيْئاً لمْ يَحْمِلْهُ على وَجْهِهِ وَهَم فِيْهِ، وَ لمْ يَتَعَمَّدْ كَذِبًا فَهُوَ فِي يَدِهِ، يَقول بِهِ و يَعمَلُ بِهِ وَ يَرْوِيْهِ، فيَقُولُ: أنَا سَمِعْتُه

مِن رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ. فَلو عَلِمَ المسلمون أنّه وَهَمَ لَمْ يقبَلوهُ، وَ لو علمَ هُوَ أنّه وَهَمَض لَرَفَضَهُ.

وَ رجلٌ ثالِثٌ سَمِعَ من رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ شيئًا أمَرَ بِهِ ثُمَّ نَهى عَنْه، وَ هُو لا يَعْلَمُ، أوْ سَمِعَهُ يَنهى عَنْ شَيْئٍ، ثم أمَرَ بِهِ وَ هُوَ لا يَعْلَمُ، فَحَفِظَ مَنْسُوْخَهُ ولَمْ يَحفَظْ الناسِخَ، وَ لو عَلِمَ أنّه منسوخٌ لَرَفَضَهُ، وَ لو عَلِمَ المُسلمون إذْ سَمِعوهُ منه أنّه منسوخٌ لَرَفَضُوْهُ.

وآخِرُ رَابِع: لم يَكْذِبْ على رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، مُبْغِضٌ لِلْكَذِبِ خَوْفًا من الله وَ تَعْظِيمًا لِرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، لَمْ يَنْسَهُ، بَلْ حَفِظَ ما سَمِعَ عَلَى وَجْهِهِ، فَجاءَ بِهِ كَمَا سَمِعَ لَمْ يَزِدْ فِيْهِ وَ لَمْ يَنْقُصْ مِنْهُ، وَ عَلِمَ الناسِخَ من المَنسوخِ، فَعَمِلَ بالناسخِ وَ رَفَضَ المنسوخَ. فَإنَّ أمْرَ النبي صلى الله عليه وآله مِثْلُ القرآنِ؛ ناسِخٌ وَ منسوخٌ (وَ خاصٌ وَ عامٌ) وَ مُحكَمٌ وَ مُتشابِهٌ، قدْ كان يكونُ مِن رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ الكلامُ له وَجْهَانِ ؛كلامٌ عامٌ و كلام خَاصٌ، مِثْلُ القرآنِ، وَ قالَ الله عَزَّ وَجَلَّ فِي كتابه: { وَ مَا آتاكُمُ الرسولُ فَخُذُوْهُ، وَ مَا نَهاكُم عنْهُ فَانْتَهُوا} فَيَشْتَبِهُ على مَنْ لَمْ يَعْرِفْ و لَمْ يَدْرِ مَا عَنَى اللهُ بِهِ وَ رسوله صلى الله عليه وآله، وَ ليسَ كلُّ أصْحابِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ كان يَسْألُهُ عَنِ الشَّيْئِ فَيَفْهَمُ، وكان مِنْهُم مَن يَسْألُهُ ولا يَسْتَفْهِمُهُ حتَّى أنْ كانوا لَيُحِبُّوْنَ أنْ يَجِيْئَ الأعْرَابِيُّ وَ الطارِئُ فَيَسْألُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ حتَّى يسْمَعُوا. وَ قدْ كُنْتُ أدْخُلُ على رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ كُلَّ يوم دَخْلَةً وَ كُلَّ لَيْلَةٍ دخلة، فَيُخَلِّيْنِي
فيها، أدُوْرُ معه حَيْثُ دَار، و قد عَلِمَ أصحابُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَآلِهِ أنّه لَمْ يصنَعْ ذلك بِأحَدٍ مِن الناس غَيْرِي، فَرُبَّمَا كان
فِي بَيْتِي يَأْتِيْنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ أكثر ذلك فِي
بيتِي، وَ كنتُ إذَا دخلتُ عليه بَعْضَ مَنَازِلِهِ أخْلاَ بِيْ وَ أقَامَ عنّي
نِسَاءَهُ. فَلا يَبْقَى عِنْدَه غَيْرِي، وَ إذا أتانِي لِلْخَلْوَةِ مَعِيْ فِي مَنْزِلِي
لَمْ تَقُمْ عَنِّيْ فاطِمَةُ ولا أحَدٌ مِن بَنِيَّ، وَ كنتُ إذَا سألتُهُ أجابَنِي و
إذا سكَتُّ عَنْه وَ فَنِيَتْ مَسَائِلِيْ إبْتَدَأنِي، فما نَزَلَتْ على رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ آيَةٌ مِن القرآن إلاّ أقْرَأنِيْهَا وَ أمْلاَهَا عَلَيَّ،
فَكَتَبْتُهَا بِخَطِّيْ وَ عَلَّمَنِيْ تأوِيلَها وَ تفسيرَهَا وَ ناسِخَهَا وَ
منسوخَهَا، و مُحكمَهَا و مُتَشَابِهَهَا، وَخاصَّهَا و عامَّهَا، وَ دعا اللهَ
أنْ يُعْطِيَنِي فَهْمَهَا وَ حِفْظَهَا فما نَسِيْتُ آيَةً مِنْ كتابِ اللهِ وَلا عِلْمًا
أمْلاَهُ عَلَيَّ وَ كَتَبْتُه، مُنْذُ دعا اللهَ لِي بِما دعا، وَ ما تَرَكَ شَيْئًا
عَلَّمَهُ اللهُ من حلال ولا حرام، ولا أمْرٍ ولا نَهْيٍ كان أو يكونُ، ولا
كتابٍ مُنَزَّلٍ على أحَدٍ قَبْلَهُ مِن طاعَةٍ أو مَعْصِيَةٍ إلاَّ عَلَّمَنِيْهِ و
حَفِظْتُهُ ولا أنْسَ حَرْفًا واحِدًا, ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ على صَدْرِي و دعا اللهَ
لِي أنْ يَمْلأ قَلْبِي عِلمًا وَ فَهْمًا وَ حُكمًا وَ نُوْرًا، فقلتُ: يَا نَبِيَّ الله
بِأبِي أنْتَ وَ أمِّي منذُ دَعَوتَ اللهَ لِي بما دعَوْتَ لم أنْسَ شيئا وَ لَم
يَفُتْنِي شَيْئٌ لم أكتُبْهُ ، أ فَتَتَخَوَّفُ عَلَيَّ النِسْيَانَ وَ الجَهْلَ؟! فقَالَ:
لا، لَسْتُ أتَخَوَّفُ عليكَ النسيانَ و الجهلَ.

1- Dari Sulaym bin Qays Hilali, dia berkata, "Aku berkata kepada Amirul Mukminin as, 'Sesungguhnya aku

mendengar dari Salman, Miqdad dan Abu Dzar tentang tafsir dan hadis dari (sabda) Nabi saw yang berbeda dengan yang ada pada orang lain, kemudian aku mendengar dari anda pembenaran pada apa yang aku dengar dari mereka bertiga, dan aku mendengar dari orang-orang tafsir al-Quran dan hadis-hadis dari nabi Allah saw yang mana anda dan mereka bertiga menyalahi mereka dan kalian mendakwakan bahwa yang ada pada mereka itu adalah *batil*. Apakah anda berpendapat bahwa mereka sengaja berbohong atas nama Rasulullah saw dan berani menafsirkan al-Quran dengan pendapat-pendapat pribadi mereka?'"

Dia (Sulaym) berkata, "Maka Beliau menghadap kepadaku dan berkata, 'Kamu telah bertanya maka pahamilah dengan baik jawabannya. Sesungguhnya, (Hadis atau pemahaman agama—*peny*.) yang ada di tangan manusia itu ada yang *haq* dan ada yang *batil*. Ada yang benar ada yang salah. Ada yang *nâsikh* ada yang *mansûkh*. Ada yang umum dan ada yang khusus. Ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyâbih*. Ada yang sesuai dengan yang disabdakan dan ada yang disalah pahami. Nama Rasulullah saw telah banyak dicatut pada masa beliau masih hidup sampai-sampai beliau berpidato dan mengatakan, 'Wahai manusia, telah banyak orang yang berbohong atas namaku, maka barangsiapa berbohong atas namaku dengan sengaja hendaknya dia menempati tempatnya di neraka.' Kemudian setelah beliau wafat, tetap saja, ada orang yang berbohong atas nama beliau. Orang

yang menyampaikan hadis kepada kamu ada empat golongan tidak ada yang kelima.

Orang munafik yang menampakkan keimanan, berpenampilan islami, namun dia tidak merasa berdosa untuk berdusta atas nama Rasulullah saw dengan sengaja. Seandainya orang-orang tahu bahwa dia seorang munafik yang pendusta niscaya mereka tidak akan menerima darinya dan tidak mempercayainya, akan tetapi mereka berkata, 'Orang ini pernah bersahabat dengan Rasulullah saw dan mendengar sabda dari beliau, maka mereka mengambil hadis darinya, sementara Allah telah memberi tahu tentang orang-orang munafik dan menjelaskan sifat-sifat mereka. *Allah berfirman, Dan apabila kamu melihat penampilan mereka kamu menjadi kagum; dan apabila mereka berbicara, kamu tertarik mendengarkan ucapan mereka* (QS. al-Munafiqun:4). Kemudian, mereka tetap hidup setelah Rasulullah saw, dan mendekatkan diri kepada para penguasa sesat dan penganjur kepada neraka dengan kepalsuan dan kebohongan. Para penguasa itu memberi mereka jabatan dan memberi mereka kekuasaan atas manusia. Dengan kekuasaan itu, mereka dapat mengeruk harta dunia, sedangkan manusia senantiasa cenderung menaati para penguasa dan cinta dunia kecuali yang dilindungi Allah. Ini adalah satu dari empat golongan itu.

Dan orang yang mendengar dari Rasulullah saw hadis beliau yang tidak dihafalnya dengan baik dan dia salah

memahaminya. Dia tidak berniat berdusta dengan sengaja. Hadis tersebut ada padanya dan dia meyakininya dan beramal sesuai dengannya serta meriwayatkannya pada orang lain. Dia berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah saw', seandainya kaum muslimin tahu bahwa dia salah niscaya mereka tidak akan menerimanya. Dan seandainya dia tahu bahwa dia salah niscaya dia akan menolak hadis yang ada padanya.

Orang ketiga, adalah orang yang mendengar sabda dari Rasulullah saw, beliau memerintahkan (sesuatu) lalu beliau melarangnya, akan tetapi dia tidak mendengarnya, atau (sebaliknya) dia mendengar beliau melarang sesuatu lalu kemudian membolehkannya sedang dia tidak mengetahuinya. Dia menghafalkan yang sudah dihapus tapi tidak mengetahui hadis yang membatalkannya. Seandainya dia mengetahui bahwa yang dia hafal itu sudah dibatalkan (*mansûkh*) niscaya dia meninggalkannya. Dan seandainya orang-orang Islam mengetahui—ketika mendengar darinya—bahwa hadis itu sudah dibatalkan niscaya mereka akan meninggalkannya.

Dan yang keempat, adalah seorang yang tidak berbohong atas nama Rasulullah saw, benci kebohongan karena takut pada Allah dan hormat pada Rasul-Nya. Dia tidak lupa sabda yang dia dengar bahkan menghafal apa yang dia dengar persis seperti apa yang didengarnya dan dia menyampaikannya sama seperti apa yang dia dengar. Dia tidak

menambah dan tidak mengurangi. Dia tahu mana yang *nâsikh* dan meninggalkan yang *mansûkh*.

Karena sesungguhnya perintah Rasulullah saw itu sama dengan al-Quran, ada yang *nâsikh* dan ada yang *mansûkh*. Ada yang *'âm* (umum) ada yang *khâsh* (khusus). Ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyâbih*. Ucapan dari Rasulullah terkadang punya dua sisi, ucapan umum dan ucapan khusus sama seperti al-Quran.

Allah berfirman, *Dan apa yang diperintahkan oleh Rasul maka laksanakanlah dan apa yang dicegahnya maka tinggalkanlah* (QS. al-Hasyr:7). Maka samarlah bagi orang yang tidak mengetahui dan tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasul-Nya saw.

Dan tidak semua sahabat Rasulullah saw berani bertanya kepada beliau tentang sesuatu yang tidak dipahaminya untuk diketahui maksudnya. Karenanya, mereka senang sekali jika ada orang Arab dusun atau pendatang bertanya kepada beliau, lalu mereka mendengar (jawabannya).

Sedangkan aku berkesempatan untuk masuk menemui Rasulullah saw setiap hari dan setiap malam lalu beliau menyendiri denganku. Aku selalu menyertai beliau kemana pun beliau pergi. Dan para sahabat Rasulullah saw telah mengetahui bahwa beliau tidak pernah melakukan hal serupa dengan seorang pun selain aku. Terkadang, Rasulullah saw mendatangiku di rumah, dan itu seringkali terjadi. Dan jika aku masuk ke salah satu rumah beliau, beliau

menyendiri denganku dan meminta istri-istrinya untuk pergi, sehingga tidak ada orang lain selain aku. Sedangkan jika beliau datang kepadaku untuk menyendiri denganku di rumahku, beliau tidak memerintahkan Fatimah dan seorang pun dari putra-putraku untuk menyingkir. Apabila aku bertanya, beliau menjawab, dan apabila aku diam dan kehabisan bahan pertanyaan, beliaulah yang memulai menyampaikan ilmu kepadaku. Sehingga tiada sebuah ayat al-Quran yang turun kepada Rasulullah saw kecuali beliau membacakannya dan mendiktekannya padaku. Lalu, ucapan beliau itu aku tulis dengan tulisanku. Beliau mengajariku takwilnya dan tafsirnya, yang *nâsikh* dan yang *mansûkh*, yang *muhkam* dan yang *mutasyâbih* dan yang *khâsh* dan yang *'âm*. Beliau berdoa untukku agar Allah memberiku kepahaman tentangnya dan mampu menghafalnya. Maka semenjak beliau berdoa untukku, aku tidak pernah lupa. Beliau tidak meninggalkan sesuatu yang diajarkan oleh Allah pada beliau berupa perkara halal dan haram, perintah dan larangan, ilmu tentang segala yang sudah terjadi dan yang akan terjadi serta kitab suci yang pernah diturunkan kepada para rasul sebelumnya berupa keterangan tentang taat dan maksiat, kecuali telah beliau ajarkan padaku. Dan, aku pun telah menghafalnya, aku tidak lupa walau satu huruf pun. Kemudian, Beliau meletakkan tangan beliau di dadaku dan mendoakanku agar jiwaku dipenuhi dengan ilmu, pemahaman, hikmah dan cahaya. Aku lalu berkata, 'Wahai

nabi Allah, semoga ayah dan ibuku jadi tebusan untuk anda, semenjak anda berdoa pada Allah dengan doa yang anda panjatkan, aku tidak pernah lupa sesuatu apa pun, dan sesuatu yang tidak aku tulis juga tidak terlewatkan dariku, lalu apakah Anda mengkhawatirkan aku akan lupa sepeninggal anda nanti?' Beliau menjawab, 'Tidak, aku sama sekali tidak mengkhawatirkan kelupaan dan kejahilan itu terjadi padamu.'"

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قالَ: قلتَ له: مَا بالُ أقوام يَرْوُونَ عَنْ فُلانٍ وَ فُلانٍ عَنْ رَسُولُ اللهِ صلّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ لايُتَّهَمُونَ بِالكذِبِ، فَيَجِيئُ منكم خلافه؟ قالَ: إنَّ الحديثَ يُنْسَخُ كما يُنْسَخ القرآنُ.

2- Dari Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far as, dia berkata, "Aku berkata pada beliau, 'Mengapa orang-orang meriwayatkan (hadis) dari si fulan dan si fulan dari Rasulullah saw namun mereka itu tidak dicurigai telah melakukan dusta atas nama Nabi saw. Lalu, ada riwayat-riwayat dari kalian (para Imam as) berbeda dengan riwayat-riwayat mereka?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya hadis juga ada yang *mansûkh* sebagaimana al-Quran juga ada yang *mansûkh*.'"

عَنْ مَنْصُوْرِ بْنِ حَازِمٍ قَالَ: قُلْتُ لأَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: مَا بَالِي أَسْأَلُكَ عَنِ المَسْأَلَةِ فَتُجِيْبُنِي فِيهَا بِالْجَوَابِ، ثُمَّ يَجِيْئُكَ غَيْرِي فَتُجِيْبُهُ فِيهَا بِجَوَابٍ آخَرَ؟ فَقَالَ: إِنَّا نُجِيبُ النَّاسَ عَلَى الزِّيَادَةِ وَ النُّقْصَانِ. قَالَ: قُلْتُ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ صَدَقُوْا عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ أَمْ كَذَبُوا؟ قَالَ: بَلْ صَدَقُوا. قَالَ: قُلْتُ: فَمَا بَالُهُمْ اخْتَلَفُوا؟ فَقَالَ: أَمَا تَعْلَمُ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ يَأْتِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فَيَسْأَلُهُ عَنِ المَسْأَلَةِ فَيُجِيبُهُ فِيهَا بِالْجَوَابِ ثُمَّ يُجِيبُهُ بَعْدَ ذَلِكَ مَا يَنْسَخُ ذَلِكَ الْجَوَابَ، فَنَسَخَتِ الأَحَادِيْثُ بَعْضُهَا بَعْضًا.

3- Dari Manshur bin Hazim, dia berkata, "Aku bertanya pada Imam Ja'far as, 'Mengapa saat aku bertanya pada anda tentang suatu masalah kemudian ada orang lain bertanya pada anda (dengan pertanyaan yang sama) tapi anda menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang berbeda?' Lalu, beliau menjawab, 'Kami menjawab pertanyaan orang-orang dengan jawaban lengkap dan jawaban yang kurang.' Aku berkata, 'Lalu mengapa mereka berselisih?' Beliau menjawab, 'Apakah kamu tidak tahu, pernah ada orang datang kepada Rasulullah saw dan bertanya pada beliau tentang suatu masalah, lalu beliau memberi jawaban atas masalah itu. Kemudian, beliau memberi jawaban lain yang me-*nasakh* jawaban tersebut. Begitulah, sebagian hadis me-*nasakh* hadis lainnya.'"

عَنْ أبي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام قالَ: قالَ لِي: يَا زيادُ، ما تقول لو أفْتَيْنَا رَجُلاً مِمَنْ يَتَوَلاّنَا بِشَيْئٍ من التَّقِيَّةِ ؟ قالَ: قُلْتُ له: أنْتَ أعْلَمُ، جُعِلْتُ فِدَاكَ. قالَ: إنْ أخَذَ بِهِ فَهُوَ خَيْرٌ له و أعْظَمُ أجْرًا.

وفي رواية أخرى: إنْ أخَذَ بِهِ أوْجِرَ، و إنْ تَرَكَهُ واللهِ أثِمَ.

4- Dari Abu 'Ubaydah dari Imam Baqir as, dia berkata, "Beliau berkata padaku, 'Wahai Ziyad, bagaimana pendapatmu kalau kami memberi jawaban pada seorang penanya yang telah meyakini Imamah kami dengan jawaban *taqiyah*?' Aku berkata, 'Semoga aku menjadi tebusanmu, anda lebih tahu jawabannya.' Beliau berkata, 'Kalau penanya itu mengamalkan pendapat kami tersebut maka itu lebih baik baginya dan lebih besar pahalanya.'"

Dalam riwayat lain: "Jika dia beramal dengannya dia diberi pahala, dan jika dia tidak mengamalkannya, demi Allah, dia telah berdosa."

عَنْ أبي جَعْفَر عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: سألته عَنْ مسألة فأجابَنِي ثم جاءه رجلٌ فسأله عَنْها فأجابه بِخِلافِ ما أجابَنِي، ثم جاء رجل آخرُ فأجابه بخلاف ما أجاب صاحبي، فَلَمَّا خرج الرجلان قُلْتُ: يَا ابْنَ رسول الله، رجلان مِن أهل العراق مِنْ شِيْعَتِكُمْ قدِمَا يَسْألان فَأجَبْتَ كلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِغيْرِ مَا أجَبْتَ بِهِ صاحِبَهُ؟ فقَالَ: يَا زُرَارَةُ، إنَّ هَذَا خَيْرٌ لَنَا وَ أبْقى لَنَا وَ لَكُم وَ لو إجْتَمَعْتُمْ على أمْرٍ وَاحِدٍ لصَدَّقكُم الناسُ عَلينا وَ لَكان أقَلَّ لِبَقَائِنَا وَ بَقَائِكُمْ. قَالَ: ثم قُلْتُ

لأبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: شِيْعَتُكُم لَوْ حَمَلْتُمُوهُم عَلى الأسِنَّةِ أوْ على النار لَمَضَوْا وَ هُم يَخْرُجُوْنَ مِن عِنْدِكم مُخْتَلِفِيْنَ؟ قَالَ: فأجابَنِي بِمِثْلِ جوابِ أبِيْهِ.

5- Dari Zurarah bin A'yun dari Imam Baqir as, dia berkata, "Aku telah bertanya pada beliau tentang suatu masalah, lalu beliau menjawabku. Kemudian, datang seseorang dan bertanya pada beliau tentang masalah yang sama. Beliau lalu memberi jawaban yang berbeda dengan apa yang telah dijawabkan padaku. Lalu datang orang ketiga, dan beliau memberinya jawaban berbeda dengan jawaban yang diberikan kepadaku dan kepada temanku tadi. Ketika keduanya pergi, aku bertanya, 'Wahai putra Rasulullah, dua orang dari penduduk Irak dari kalangan pengikut anda datang bertanya kepada anda lalu anda menjawab mereka dengan jawaban yang berbeda, mengapa demikian?' Beliau menjawab, 'Wahai Zurarah, sesungguhnya ini lebih baik bagi kami, dan lebih dapat melanggengkan keberadaan kami dan kalian. Seandainya kalian sepakat atas satu perkara, niscaya manusia akan lebih mempercayai kalian daripada kami dan ini akan mempersingkat keberadaan kami dan kalian.' Kemudian aku berkata pada Imam Ja'far as, 'Para pengikut anda, sekiranya anda perintahkan untuk berjalan di atas senjata tajam atau di atas api, niscaya mereka akan melakukannya dengan senang hati. Apakah anda biarkan mereka keluar dari majlis anda dalam keadaan berselisih?'

Lalu, beliau memberiku jawaban yang sama dengan jawaban yang diberikan oleh ayahnya."

عَنْ نَصرٍ الخَثْعَمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام يَقُولُ: مَنْ عَرَفَ أنَّا لا نَقُولُ إلاَّ حَقًّا فَلْيَكْتَفِ بِمَا يعلَم مِنَّا فإنْ سَمِعَ مِنَّا خِلافَ مَا يَعْلَمُ فَلْيَعْلَمْ أنَّ ذلك دِفاعٌ مِنَّا عَنْهُ.

6- Dari Nashr Khats'ami, dia berkata, "Aku mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Barangsiapa mengetahui bahwa kami tidak berkata kecuali dengan perkataan yang benar, hendaknya dia mencukupkan diri dengan mengambil apa yang dia ketahui dari ucapan-ucapan kami. Dan apabila dia mendengar dari kami ucapan yang menyalahi apa yang telah dia ketahui (dari kami sebelumnya) hendaknya dia mengerti bahwa yang demikian itu adalah pembelaan kami untuknya.'"

عَنْ أبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قَالَ: سألته عَنْ رَجُلٍ اخْتَلَفَ عليه رَجُلانِ مِنْ أهْلِ دِينِهِ فِي أمْرٍ كلاهما يَرْوِيه: أحَدُهما يأمُرُ بِأخْذِهِ و الآخَرُ يَنْهاه عَنْه، كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فقَالَ: يُرْجِئُهُ حتَّى يَلْقَى مَنْ يُخْبِرُه، فَهو فِي سَعَةٍ حتَّى يَلْقاهُ.
وفي رواية أخرى: بِأيِّهِمَا أخَذْتَ مِن بَابِ التَّسْلِيمِ وَسِعَكَ.

7- Dari Sama'ah dari Imam Ja'far as, Dia berkata, "Aku bertanya pada beliau tentang orang yang kebingungan karena perbedaan dua orang dari penganut agamanya tentang suatu perkara (dalam periwayatan hadis:—*peny.*). Salah seorang

dari mereka memerintahkan untuk mengambil, sementara yang lain melarang. Apa yang harus dia perbuat? Beliau menjawab, 'Dia tangguhkan perkara itu (tidak mengamalkan) hingga dia berjumpa dengan orang (ketiga) yang memberi tahu dia (mana yang harus dia amalkan), dan dia punya kebebasan (untuk tidak mengamalkan) hingga bertemu dengannya.'"

Dan dalam riwayat lain: "Dengan riwayat yang mana pun kamu amalkan, dengan niat pasrah (*taslim*), perbuatan itu bisa dibenarkan."

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: أرأيْتَكَ لو حَدَّثْتُكَ بحديثٍ العامَ ثُمَّ جِئْتَنِي مِنْ قَابِلٍ فحدَّثْتُكَ بخلافِهِ بأيهما كُنْتَ تَأخُذُ؟ قَالَ: قُلْتُ: كنتُ آخُذُ بالأخيرِ. فقَالَ لِي: رَحِمَكَ اللهُ.

8- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Bagaimana sikapmu, apabila aku sampaikan sebuah hadis di tahun ini, kemudian di tahun berikutnya kamu datang kepadaku lalu aku sampaikan hadis yang berbeda dengan hadis sebelumnya, apa yang akan kamu perbuat?" Dia menjawab, "Aku akan mengambil hadis terakhir yang anda sampaikan." Lalu beliau (membenarkanku sambil) berkata, "Semoga Allah merahmatimu."

عَنْ المُعَلَّى بنِ خُنَيس قَالَ: قُلْتُ لأبي عَبْد اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: إذا جاء حَدِيثٌ عَنْ أوَّلِكُم وَ حديثٌ عَنْ آخِرِكم بأيِّهمَا نَأخُذُ؟ فقَالَ: خُذُوا بِهِ حتَّى يَبْلُغَكُم عَنِ الحَيِّ، فإنْ بَلَغَكم عَنِ الحَيِّ فَخُذُوا

dari mereka memerintahkan untuk mengambil, sementara yang lain melarang. Apa yang harus dia perbuat? Beliau menjawab, 'Dia tangguhkan perkara itu (tidak mengamalkan) hingga dia berjumpa dengan orang (ketiga) yang memberi tahu dia (mana yang harus dia amalkan), dan dia punya kebebasan (untuk tidak mengamalkan) hingga bertemu dengannya.'"

Dan dalam riwayat lain: "Dengan riwayat yang mana pun kamu amalkan, dengan niat pasrah (*taslim*), perbuatan itu bisa dibenarkan."

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام قَالَ: أرأيْتَكَ لو حَدَّثْتُك بحديثِ العامَ ثُمَّ جِئْتَنِي مِنْ قابلٍ فحدَّثتك بِخلافِه بـأيهما كُنْتَ تَأخُذُ؟ قالَ: قُلْتُ: كنتُ آخُذُ بالأخيرِ. فقالَ لِي: رَحِمَكَ اللهُ.

8- Dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Bagaimana sikapmu, apabila aku sampaikan sebuah hadis di tahun ini, kemudian di tahun berikutnya kamu datang kepadaku lalu aku sampaikan hadis yang berbeda dengan hadis sebelumnya, apa yang akan kamu perbuat?" Dia menjawab, "Aku akan mengambil hadis terakhir yang anda sampaikan." Lalu beliau (membenarkanku sambil) berkata, "Semoga Allah merahmatimu."

عَنْ المُعَلَّى بْنِ خُنَيس قالَ: قُلتُ لأبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلام: إذا جاء حَدِيثٌ عَنْ أوّلِكُم وَ حديثٌ عَنْ آخِرِكم بِأيِّهمَا نَأخُذُ؟ فقالَ: خُذُوا بِهِ حتَّى يَبْلُغَكُم عَنِ الحَيِّ، فإنْ بلَغكم عَنِ الحَيِّ فَخُذُوا

بِقَوْلِهِ: قَالَ: ثم قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام: إِنَّا واللهِ لا نُدْخِلُكُم إِلاَّ فِيمَا يَسَعُكُم.

وفي حديث آخر: خُذُوا بالأَحْدَثِ.

9- Dari Mu'alla bin Khunays, dia berkata, "Aku bertanya pada Imam Ja'far as, 'Apabila ada hadis yang datang dari orang pertama anda (Imam-imam sebelumnya) dan hadis dari Imam yang terakhir, manakah yang harus kami ambil?' Beliau lalu menjawab, 'Ambillah hadis yang disampaikan oleh pendahulu kami, sehingga sampai pada kalian sabda dari seorang Imam yang masih hidup, maka ambillah sabdanya.'" Dia (perawi) berkata, "Kemudian Imam Ja'far as melanjutkan, 'Demi Allah, kami tidak akan memasukkan kalian kecuali ke dalam perkara yang akan melapangkan (tidak menyulitkan) kalian.'"

Dan dalam riwayat lain: "Ambillah sabda yang terbaru."

عَنْ عُمَر بْن حنظلة قَالَ: سألت أبا عَبْد اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام عَنْ رَجُلَيْنِ من أصحَابِنَا بينهُما مُنَازَعَةٌ فِي دَيْنٍ أوْ مِيرَاثٍ فتَحَاكَمَا إِلى السلْطَان وَ إِلى القُضَاةِ، أ يَحِلُّ ذلك؟ قَالَ: مَنْ تَحاكَمَ إليهم فِي حَقٍّ أوْ بَاطِلٍ فإنّما تَحاكم إِلى الطاغوتِ، وَ مَا يَحْكُمُ لَهُ فإنّما يَأخُذُ سُحْتًا، وَ إنْ كان حقًّا ثابتًا؛ لأنّه أخَذَهُ بِحُكم الطاغوتِ، وَ قَدْ أمَرَ اللهُ أنْ يَكْفُرَ به قَالَ الله تعالى: { يُرِيدُونَ أنْ يَتَحاكَمُوا إِلى الطّاغُوتِ وَ قَدْ أمِرُوا أنْ يكفُرُوا بِهِ} قلْتُ: فَكَيْفَ يَصْنَعَانِ؟ قَالَ: يَنْظُرَانِ (إِلى) مَنْ كَانَ مِنكُم مِمَّنْ قَدْ رَوَى حَدِيثَنَا وَ نَظَرَ فِي

حَلالِنا وَ عَرَفَ أحكامَنا فَلْيَرْضَوْا بِهِ حَكَمًا فَإنِّي قَدْ جَعَلْتُهُ عَلَيْكُم حَاكِمًا، فإذا حَكَمَ بِحُكْمِنا فَلَمْ يَقْبَلْهُ مِنه فَإنَّمَا اسْتَخَفَّ بِحكمِ اللهِ، وَ علينا رَدَّ، و الرَّادُّ علينا الرادَّ على اللهِ وَ هُوَ عَلَى حَدِّ الشِّرْكِ بِاللهِ. قُلتُ: فإن كان كلُّ رَجُلٍ اختَارَ رَجُلاً مِن أصحابِنا فَرَضِيَا أنْ يَكُونَا النَّاظِرَيْنِ فِي حقِّهما، و اخْتَلَفَا فِيمَا حَكَمَا وَ كِلاهُمَا اخْتَلَفَا فِي حَدِيثِكُمْ؟ قَالَ: الحُكْمُ مَا حَكَمَ بِهِ أعْدَلُهُمَا وَ أفقهُهُمَا وَ أصْدَقُهُمَا فِي الحَدِيثِ وَ أوْرَعُهُمَا ولاَ يَلْتَفِتُ إلى مَا يَحكم به الآخَرُ. قَالَ:قُلتُ:فإنَّهُما عدلاَن مَرْضِيَّانِ عند أصْحابِنا لاَ يَفْضُلُ واحِدٌ مِنهما على الآخَر؟

قَالَ: فقَالَ: يَنْظُرُ إلى ما كان مِن رِوَايَتِهِم عَنّاَ فِي ذلك الذي حَكَمَا به المُجْمَعِ عليه مِن أصحابِك فَيُؤْخَذُ به من حُكْمِنا وَ يُتْرَكُ الشَّاذُّ الذي لَيْسَ بِمَشْهُورٍ عند أصحابِكَ، فإنَّ المُجْمَعَ عليه لاَ رَيْبَ فيه. وَ إنَّما الأمُورُ ثلاثَةٌ: أمْرٌ بَيِّنٌ رُشْدُهُ فَيُتَّبَعُ، وَ أمرٌ بَيِّنٌ غَيُّهُ فَيُجْتَنَبُ، وَ أمْرٌ مُشْكِلٌ يُرَدُّ عِلْمُهُ إلى اللهِ و إلى رسولِهِ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: حلالٌ بَيِّنٌ و حرام بَيِّنٌ وَ شبهاتٌ بين ذلك، فَمَنْ تركَ الشُّبُهَاتِ نَجَا مِنَ المُحَرَّمَاتِ، وَ مَنْ أخَذَ بِالشُّبُهَاتِ إرْتَكَبَ المُحَرَّماتِ و هلَكَ مِنْ حَيْثُ لاَ يَعْلَمُ. قُلتُ: فإن كان الخَبَرَانِ عَنْكما مَشْهُورَيْنِ قَدْ رَوَاهُمَا الثِقاتُ عَنْكُمْ؟ قَالَ: يُنْظَرُ، فَمَا وَافَقَ حُكْمُهُ حُكْمَ الكِتَابِ وَ السنةِ و خَالَفَ العَامَةَ فَيُؤْخَذُ بهِ و يُتْرَكُ مَا خَالف حكمُه حكمَ الكتاب والسنةِ وَ وَافَق العامَةَ. قُلتُ: جُعِلتُ فِداك، أرَأيْتَ إنْ كَانَ الفَقِيهَانِ عَرَفَا حُكْمَهُ من الكتاب والسنةِ وَ وَجَدْنَا أحَدَ الخَبَرَيْنِ مُوَافِقًا للعامَةِ و الآخَرَ مُخَالِفًا لَهُم،

بِأَيِّ الْخَبَرَيْنِ يُؤْخَذُ؟ قَالَ: مَا خَالَفَ الْعَامَّةَ فَفِيهِ الرَّشَادُ. فَقُلْتُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ، فَإِنْ وَافَقَهَا الْخَبَرَانِ جَمِيعًا. قَالَ: يُنْظَرُ إِلَى مَا هُمْ إِلَيْهِ أَمْيَلُ؛ حُكَّامُهُمْ وَ قُضَاتُهُمْ فَيُتْرَكُ وَ يُؤْخَذُ بِالْآخَرِ. قُلْتُ: فَإِنْ وَافَقَ حُكَّامُهُمُ الْخَبَرَيْنِ جَمِيعًا؟ قَالَ: إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَرْجِهِ حَتَّى تَلْقَى إِمَامَكَ، فَإِنَّ الْوُقُوفَ عِنْدَ الشُّبُهَاتِ خَيْرٌ مِنَ الْاِقْتِحَامِ فِي الْهَلَكَاتِ.

10-Dari 'Umar bin Hanzhalah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far as tentang dua orang dari teman-teman (syi'ah) kami yang mengalami persengketaan tentang hutang piutang atau harta waris, lalu keduanya mengangkat perkaranya kepada penguasa atau para hakim (yang diangkat oleh penguasa), apakah hal itu dibolehkan?" Beliau menjawab, "Barangsiapa mengangkat perkaranya (untuk meminta keputusan) kepada mereka dalam perkara yang benar atau batil. Sesungguhnya, dia telah bertahkim kepada tagut, dan keputusan yang diberikan padanya (dari perkara yang dimenangkannya itu) adalah mengambil *sukht* walaupun itu merupakan haknya. Sebab, dia mengambilnya berdasarkan keputusan tagut, sedangkan Allah memerintahkan agar dia mengingkarinya. Allah berfirman, *Mereka hendak berhakim pada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari tagut itu* (QS. Ali Imran:60)." Aku bertanya, "Lalu apa yang harus mereka perbuat?" Beliau menjawab, "Hendaklah keduanya mencari seseorang dari kalian yang telah meriwayatkan sabda kami dan mengetahui

hukum halal dan haram (yang kami tetapkan) serta mengetahui hukum-hukum yang kami sampaikan agar mengangkat orang itu sebagai hakim. Karena aku telah menetapkannya sebagai hakim atas kalian. Jika dia telah memutuskan perkara dengan hukum kami kemudian (hasil keputusannya itu:—*peny.*) tidak diterima. Berarti, orang yang membantah itu telah meremehkan hukum Allah dan telah membantah kami, dan orang yang membantah kami berarti telah membantah Allah. Dan tindakan tersebut setingkat dengan syirik (menyekutukan) Allah." Aku berkata, "Bagaimana pemecahannya kalau kedua orang (yang sedang bersengketa tersebut) masing-masing memilih seseorang untuk menjadi hakim (penengah) dan keduanya setuju kalau dua orang penengah itu untuk menjadi hakim yang memutuskan perkara mereka. Lalu, keduanya berbeda dalam keputusan yang mereka berikan dan berselisih tentang hadis yang datang dari kalian (para Imam as)?" Beliau menjawab, "Keputusan yang harus diambil adalah keputusan yang diberikan oleh orang yang paling adil, yang paling dalam pemahamannya tentang agama, yang paling jujur dalam meriwayatkan hadis dan yang paling warak di antara keduanya. Dan jangan dihiraukan keputusan yang diberikan oleh pihak lainnya." Dia (perawi) berkata. "Aku berkata, 'Apabila keduanya sama-sama baik dan diterima oleh sahabat-sahabat (seakidah) kami, yang satu tidak lebih utama daripada yang lain, bagaimana jalan keluarnya?'"

Beliau menjawab, "Perhatikanlah apa yang diriwayatkan oleh mereka dari kami yang jadi dasar keputusan mereka. Diantara riwayat-riwayat itu, apa yang disepakati oleh sahabat-sahabatmu, ambillah. Adapun riwayat yang *syâdz* dan tidak masyhur di antara sahabat-sahabatmu, tinggalkanlah. Karena, riwayat yang sudah disepakati itu tidak mengandung keraguan. Sesungguhnya, seluruh perkara itu ada tiga macam. Perkara yang jelas kebenarannya (petunjuknya), harus diikuti. Perkara yang jelas kesesatannya, harus dijauhi dan perkara yang *musykil,* kebenarannya dikembalikan pada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw bersabda, 'Perkara yang halal itu jelas dan perkara yang haram itu (juga) jelas dan di antara keduanya ada perkara yang *syubuhât,* maka barangsiapa meninggalkan yang *syubuhât* berarti dia telah selamat dari perkara yang haram, dan barangsiapa melakukan yang *syubuhât* maka dia telah terjerumus melakukan perkara yang haram dan dia pasti celaka tanpa dia sadari.'"

Aku berkata, "Apabila ada dua hadis yang diriwayatkan dari anda berdua (Imam Shadiq dan Imam Baqir as atau Imam Shadiq dan Imam Musa as:è*penerj*.) yang keduanya masyhur, telah diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dari anda, maka apa yang harus kami lakukan?" Beliau menjawab, "Perhatikanlah, mana di antara keduanya yang sesuai dengan al-Kitab dan Sunah dan berbeda dengan pendapat kaum *'âmmah* (yang tidak meyakini kepemimpinan Ahlulbait

as:èpenerj.), maka itu yang diambil. Adapun yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan Sunah dan sesuai dengan hukum kaum *'âmmah* tinggalkanlah." Aku berkata, "Semoga aku menjadi tebusanmu, bagaimana jika ada dua orang fakih mengambil dalil hukum dari perkara itu dari al-Kitab dan Sunah, lalu kami dapati salah satu dari riwayat tersebut sesuai dengan kaum *'âmmah* dan riwayat lain bertentangan dengan mereka, maka riwayat manakah yang harus diambil?" Beliau berkata, "Pendapat yang bertentangan dengan kaum *'âmmah* terdapat petunjuk di dalamnya." Aku bertanya lagi, "Semoga aku menjadi tebusan anda, apabila kedua riwayat tersebut sesuai dengan mereka, apa yang harus diperbuat?" Beliau menjawab, "Perhatikan, mana yang lebih dicondongi oleh para penguasa dan hakim-hakim mereka, maka itu yang ditinggalkan dan ambil yang lainnya." Aku berkata, "Kalau kedua riwayat itu sesuai dengan pendapat para penguasa dan hakim-hakim mereka?" Beliau menjawab, "Kalau perkaranya seperti itu, tangguhkanlah (penyelesaiannya) hingga kamu bertemu dengan Imammu, sebab sesungguhnya berhenti di hadapan hal-hal yang *syubuhât*, itu lebih baik daripada terperosok dalam kehancuran."

BAB : BERPEGANG DENGAN SUNAH DAN BUKTI-BUKTI AL-KITAB (AL-QURAN)

Bab Kedua puluh dua dari Kitab *Al-'Aql wa al-'Ilm*

Berisi dua belas hadis

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: إِنَّ عَلَى كُلِّ حَقٍّ حَقِيْقَةً، وَ عَلى كُلِّ صَوَابٍ نُوْرًا، فَمَا وَافَقَ كِتَابَ اللهِ فَخُذُوْهُ، وَمَا خَالَفَ كِتَابَ اللهِ فَدَعُوْهُ.

1- Dari Sukuni dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Sungguh pada setiap kebenaran itu ada hakikatnya. Dan di atas setiap yang benar itu ada cahayanya. Maka apa yang sesuai dengan Kitab Allah, ambillah. Dan apa yang menyalahi Kitab Allah, tinggalkanlah.'"

عَنْ أبان بْن عُثْمَان بْن أبي يعفور وحسين بْن أبي الأعلى: أنه حَضَرَ ابن أبي يعفور فِي هذا المجلس قَالَ: سألت أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ عن اخْتِلَافِ الحديث يَرْوِيْهِ مَنْ نَثِقُ بِهِ وَ منهم من لا نَثِقُ به؟ قَالَ: إذا وَرَدَ عليكم حديثٌ فَوَجَدْتُم له شَاهِدًا من كِتَابِ اللهِ أو مِن قولِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ، وَ إلا فَالَّذِي جَاءكُم به أَوْلَى به.

2- Dari Aban bin 'Utsman, dari Abdullah bin Abu Ya'fur dan dari Husain bin Abu A'la, dia mengabarkan padaku; bahwasanya Ibnu Abu A'la menghadiri majlis tersebut, dia berkata, "Saya bertanya kepada Imam Ja'far as tentang perbedaan hadis yang disampaikan oleh orang yang kami percayai (*tsiqah*) dan orang yang tidak kami percayai, (apa yang harus kami lakukan)?" Beliau as menjawab, "Apabila ada hadis yang disampaikan kepada kalian lalu kalian

temukan bukti pembenarannya dalam Kitab Allah atau dari sabda Rasulullah saw maka terimalah hadis itu, dan jika tidak maka yang membawanya lebih berhak terhadapnya."

عَنْ أيوب بْنِ الحر قال: سَمِعْتُ أبا عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام يَقُولُ: كُلُّ شَيْئٍ مَرْدُودٌ إِلى الكتاب و السنة، وَ كُلُّ حديثٍ لاَ يُوَافِقُ كتَابَ الله فَهُوَ زُخْرُفٌ.

3- Dari Ayyub bin Hur, dia berkata, "Saya mendengar Imam Ja'far as berkata, 'Setiap sesuatu harus dikembalikan kepada al-Kitab dan Sunah. Dan, setiap hadis yang tidak sesuai dengan Kitab Allah maka hadis itu adalah hiasan (palsu).'"

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قالَ: مَا لم يُوافِقْ من الحديثِ القرآنَ فهو زُخْرُفٌ.

4- Dari Ayyub bin Rasyid dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Setiap hadis yang tidak sesuai dengan al-Quran maka hadis itu adalah hiasan (palsu)."

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَام قالَ: خطب النبي صلى الله عليه وآله بمِنًى فقالَ: أيها الناس، ما جاءكم عَنِّي يوافِقُ كتابَ الله فأنا قلْتُهُ، و ما جاءكم يُخالِفُ كتابَ الله فلَمْ أقلْهُ.

5- Dari Hisyam bin Hakam dan lainnya, dari Imam Ja'far as, beliau berkata, "Rasulullah saw berpidato di Mina, beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia! Apa yang datang kepada kalian dariku yang sesuai dengan Kitab Allah, maka aku benar-benar telah mengucapkannya. Dan, apa yang datang

menyaksikan seorang ahli fikih, walau sekali? Sesungguhnya, ahli fikih yang benar-benar ahli fikih adalah orang yang zuhud di dunia, merindukan akhirat dan berpegang teguh dengan sunah Nabi saw."

عَنْ أمِيْرِ المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: لاَ قَوْلَ إلاَّ بِعَمَلٍ، وَ لاَ قَوْلَ وَ لاَ عَمَلَ إلاَّ بِنِيَّةٍ، ولا قول ولا عمل ولا نية إلاَّ بِإِصَابَةِ السُّنَّةِ.

9- Dari Abu 'Utsman 'Abdi, dari Imam Ja'far dari ayah-ayah beliau, dari Amirul Mukminin as, beliau berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Tiada ucapan kecuali disertai dengan amal. Tiada ucapan dan amal kecuali disertai dengan niat. Dan tiada ucapan, amal dan niat kecuali apa yang sesuai dengan Sunah.'"

عَنْ أبِي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: مَا مِنْ أحَدٍ إلاَّ وَ لَهُ شَرَةٌ وَ فَتْرَةٌ، فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إلَى سُنَّةٍ فَقَدْ اهْتَدَى وَ مَنْ كَانَتْ فترته إلَى بِدْعَةٍ فَقَدْ غَوَى.

10- Dari Jabir, dari Imam Muhammad Baqir as, beliau berkata, "Tidak ada seorang pun lepas dari semangat dan kejenuhan (dalam beramal:—*peny.*). Barangsiapa semangatnya mendorongnya pada Sunah maka sungguh dia telah mendapat petunjuk. Barangsiapa semangatnya mendorongnya pada bid'ah maka sungguh dia telah tersesat."

عَنْ أبي جَعْفَرٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: كُلُّ مَنْ تَعَدَّى السُّنَّةَ رُدَّ إِلَى السنةِ.

11-Dari Zurarah bin A'yun, dari Imam Baqir as, beliau berkata, "Setiap orang yang melanggar Sunah harus dikembalikan (penilaian hukumnya:—*peny.*) pada Sunah."

عَنْ أبي عَبْدِ اللهِ عَنْ آبائه عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: أميرُ المُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: السُّنَّةُ سُنَّتَانِ؛ سنةٌ فِي فَرِيْضَةٍ، الأَخْذُ بِهَا هُدًى، وَ تَرْكُهَا ضَلَالَةٌ، وَ سنةٌ فِي غير فريضةٍ الأخذُ بها فضيلةٌ و تركها إلى غير خَطِيئَةٍ.

12-Dari Sukuni, dari Imam Ja'far as, dari ayah-ayah beliau as, dari Amirul Mukminin as, "Sunah itu ada dua macam, Sunah *farîdhah* (wajib). Berpegang dengannya adalah petunjuk dan meninggalkannya adalah sesat. Dan Sunah selain *farîdhah*, melaksanakannya adalah keutamaan dan meninggalkannya tidak dianggap suatu dosa."

تَمَّ كتاب فضل العِلم و الحمد لله رب العالمين وصلى الله على مُحمد وآله الطاهرين.

Selesai Kitab Keutamaan Ilmu. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta alam. Shalawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.